

KERJA ITU IBADAH

Syamril

Kerja Itu Ibadah

© Syamril, 2014

Penyunting: Ahmad Baiquni

Proofreader: Nenden Suryani

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Mei 2014

Diterbitkan oleh Mizania

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo 137 Bandung 40294

T. (022) 7834310 — F. (022) 7834311

e-mail: almizan@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Desainer sampul: A. M. Wantoro

Desainer isi: Cecep Ginanjar

ISBN: 978-602-1337-12-7

Didistribusikan oleh: Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan) Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

facebook: Mizan Media Utama; twitter: @mizanmediautama

Perwakilan:

Jakarta (021) 7874455; Surabaya: (031) 60050079, 8281857; Pekanbaru: (0761) 20716, 29811;

Medan: (061) 7360841; Makassar: (0411) 873655; Yogyakarta: (0274) 885485;

Banjarmasin: (0511) 3252178

*"**Bekerjalah** kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat **pekerjaanmu**, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah **kamu kerjakan**".*

—QS At-Taubah (9): 105

Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang dilakukannya (pada pagi dan siang), maka pada sore itu dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt.

—HR Thabrani

"Sesungguhnya Allah Swt. mencintai seorang mukmin yang giat bekerja".

—HR Thabrani



Apresiasi

“Semoga dapat memberi kontribusi internalisasi nilai-nilai Jalan Kalla Kerja Ibadah untuk kemajuan, kesuksesan, dan kebahagiaan seluruh Keluarga Besar Kalla Group. Mengembangkan semangat berbagi dan tumbuh bersama (*sharing and growing together*). Terima kasih atas kerja kerasnya. Semoga Allah Swt. meridai. Amin.”

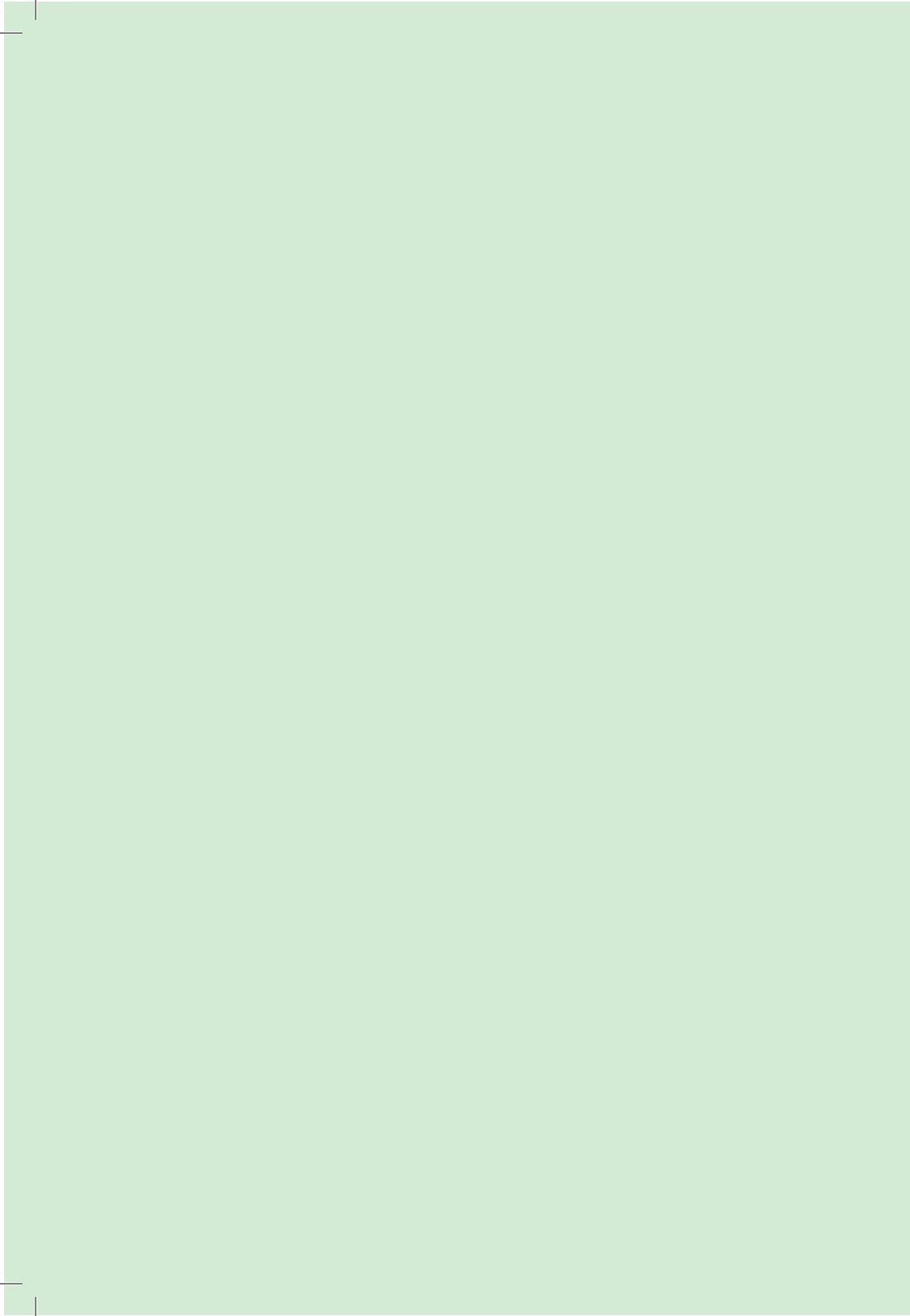
— **Fatimah Kalla**

Direktur Utama Kalla Group

“Saya sangat bersyukur lantaran setiap membuka *e-mail* di pagi hari selalu saja ada kiriman buah pikiran penulis buku ini. Isinya bagai cermin yang besar dan jernih, sehingga tampak betul seberapa jujur, seberapa kuat, dan seberapa beriman kita. Namun, tulisan-tulisan Syamril juga mampu menjadi perigi, selalu mengalirkan air kesejukan dan memotivasi pembaca untuk terus berbenah diri.”

— **Edi Sutarto**

Direktur Sekolah Islam Athirah



PENGANTAR

Tersebutlah sebuah kuda yang aneh, bisa disebut juga kuda saleh. Mengapa saleh? Karena untuk membuatnya berjalan, ucapkanlah *password* Islami khusus yaitu alhamdulillah agar berjalan dan bismillah untuk berhenti.

Suatu hari seorang pemuda melihat kuda tersebut dan berminat meminjamnya. Pemiliknya membolehkan dan mengingatkan si peminjam tentang password-nya. Maka, dia pun menaikinya. Ternyata betul, saat diucapkan alhamdulillah, kudanya berjalan. Jika diucapkan lagi, jalannya tambah kencang. Dengan riang gembira pemuda tersebut memacu kuda semakin kencang.

Tanpa dia sadari, dekat jalan yang dilaluinya ada jurang yang dalam. Saat jurang sudah terlihat, karena panik, dia lupa password untuk berhenti. Tinggal 5 meter dari jurang, belum juga ingat. Setengah meter dari jurang, baru dia ingat, maka diucapkanlah bismillah. Kuda pun berhenti tepat di pinggir jurang. Dengan mengelus dada dia bersyukur karena tidak masuk ke jurang. Keluarlah dari bibirnya ucapan alhamdulillah. Apa yang terjadi? Kudanya pun jalan lagi dan akhirnya masuk jurang (cerita dari Munif Chatib). Mengapa kuda itu masuk ke jurang? Apa yang salah

KERJA ITU IBADAH

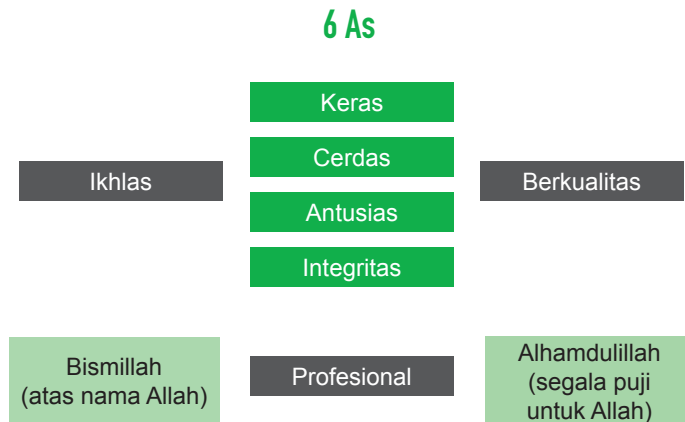
dari password-nya? Ternyata terbalik. Seharusnya untuk berjalan diawali dengan bismillah, dan untuk berhenti diakhiri dengan alhamdulillah sebagaimana anjuran Nabi Muhammad Saw.

Apa maknanya? Apa yang diucapkan, jika dipahami dan direnungi dengan baik, luar biasa artinya. Mari kita lihat, jika suatu perbuatan diawali dengan bismillah (“dengan nama Allah”), maka kita menyertakan Allah dalam aktivitas tersebut. Tentu kita tidak akan berani melanggar aturan-Nya dan akan melakukan hal yang benar. Selanjutnya, jika diakhiri dengan alhamdulillah (“segala puji bagi Allah”) berarti apa yang dikerjakan layak mendapat pujian, dan pekerjaan yang layak mendapat pujian adalah pekerjaan yang berkualitas baik atau terbaik.

Jika dilihat dari diagram proses, minimal ada 3 tahapan: awal, tengah, dan akhir. Awal dengan bismillah berarti melakukan hal yang benar. Akhir dengan alhamdulillah berarti hasil yang (ter)baik. Di tengahnya ada proses yang dilakukan dengan benar sesuai kaidah manajerial. Ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Jembatan antara bismillah dan alhamdulillah adalah profesional. Artinya, melakukan sesuatu dengan baik dan benar sesuai prinsip-prinsip ilmu manajemen. Apa dampak dari itu semua? Pekerjaan yang diawali bismillah akan membuat kita bekerja dengan ikhlas. Tapi ingat, ikhlas saja belum cukup untuk menghasilkan kerja berkualitas. Dibutuhkan kerja keras, cerdas, antusias, dan integritas. Dapat digambarkan :



Apa kuncinya agar dapat ikhlas dalam bekerja? Manusia harus dapat memaknai kehidupan dan mengartikan **sukses – bahagia – mulia** dengan benar. Hidup ini bukan semata di dunia tapi juga kelak ada kehidupan akhirat. Oleh karena itu, hidup ini tidak hanya untuk meraih sesuatu (sukses) tapi raihlah dengan baik dan benar (bahagia) dan kemudian jangan dinikmati sendiri tapi berusaha untuk membagi



KERJA ITU IBADAH

sesuatu kepada sesama (mulia). Itulah *vision* atau pandangan hidup yang benar.

Apa kuncinya agar profesional dalam bekerja? Agama mengajarkan untuk bersyukur dan bersabar. Syukur artinya optimalisasi, yaitu menggunakan segala potensi semaksimal mungkin. Untuk itu, diperlukan kerja keras dan cerdas. Tapi, dalam perjalanan terdapat pelbagai tantangan sehingga dibutuhkan kesabaran agar dapat bangkit kembali dengan antusias. Dalam perjalanan, juga ada godaan sehingga dibutuhkan integritas dan saling mengingatkan. Ujung-ujungnya, profesional ditunjukkan dengan *action with passion and collaboration* (aksi dengan semangat penuh dan kerja sama).

Sesungguhnya manusia ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu, kerja berkualitas tidak semata dilihat pada aspek yang tampak, tapi juga pada yang tak tampak. Keberhasilan tidak semata dilihat pada harta, takhta, keluarga, dan gelar, tapi juga pada syarat yang melekat padanya. Harta, syaratnya halal dan *thayyib* (baik). Takhta, syaratnya amanah. Keluarga, syaratnya saleh dan setia. Ilmu, syaratnya bermanfaat. Itulah keunggulan sejati yang dapat mengantarkan bahagia dunia dan akhirat. Inilah makna Kerja Ibadah yang sesungguhnya. Berawal dari niat yang ikhlas, dijalankan secara profesional, sehingga memberikan hasil yang berkualitas. Seluruhnya dikaji di dalam buku Kerja Itu Ibadah ini.

Terdapat 50 artikel yang dibagi atas empat kelompok yaitu : 1). Memaknai Kehidupan; 2). Sukses – Bahagia – Mulia; 3). Syukur dan Sabar; 4). Menggapai Bahagia dengan Kerja Ibadah. Semoga menginspirasi.[]

PEMBUKA

Jika Anda seorang karyawan, mari cermati hidup Anda selama 24 jam. Perhatikan aktivitas apa yang paling banyak menyita waktu Anda. Cermati berapa lama yang Anda gunakan untuk aktivitas kerja. Jika masuk jam 8 pagi dan pulang jam 17 sore ditambah perjalanan 2 jam pulang pergi, maka sudah 11 jam. Jika ada pekerjaan yang harus diselesaikan, Anda bisa pulang lebih lama lagi sampai jam 18. Jadi, dalam sehari total 12 jam atau 50% digunakan untuk kerja.

Lalu perhatikan berapa lama waktu yang digunakan untuk ibadah ritual seperti salat, zikir, doa dan membaca Al-Qur'an. Jika tiap-tiap salat 5 waktu (plus aktivitas wudu, salat, zikir dan doa) rata-rata menyita 20 menit, maka hanya menghabiskan 100 menit, ditambah membaca Al-Qur'an 20 menit jadi total 120 menit atau 2 jam—tidak sampai 10% . Lalu tidur sekitar 8 jam sehingga tersisa 2 jam untuk aktivitas lainnya seperti mandi, nonton, baca koran, dan sebagainya.

Selanjutnya setiap kita berdoa setelah salat biasanya membaca doa sapujagat, meminta kepada



KERJA ITU IBADAH

Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan juga di akhirat serta dijauhkan dari siksa neraka. Permintaan ini mengandung tiga bagian: satu bagian untuk dunia dan dua bagian untuk akhirat. Untuk meraih ketiga permintaan tersebut, maka akan dinilai dari kehidupan kita di dunia ini. Jika dikaitkan dengan waktu yang digunakan di kehidupan, maka secara matematis rasanya kurang berimbang. Dengan 'saham waktu ibadah' 10% ingin mendapatkan hasil 2/3 atau 67%. Tentu idealnya minimal 67% juga. Bagaimana solusinya?

Cara sederhananya: naikkan 'saham waktu ibadah'. Bagaimana caranya? Beri porsi minimal 67% atau 16 jam dalam sehari untuk ibadah. Kalau begitu, kapan kerjanya? Masak harus di musala terus selama jam kerja? Nanti atasan bisa marah dan memecat kita. Mau kerja atau mau ibadah? Tentu saja tidak harus di musala selama 16 jam melakukan salat, zikir, doa dan membaca Al-Qur'an. Kita tetap bisa bekerja sambil beribadah. Caranya? Jadikan kerja itu sebagai ibadah!

Jalan Kalla dengan nilai dasar Kerja Ibadah mensyaratkan 5 hal agar bekerja dapat bernilai ibadah yaitu : **tauhid, ikhlas, amanah, jujur**, dan **istikamah**. Berawal dari niat, bekerja sebagai pengabdian kepada Allah menjalankan tugas mulia sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi. Itu adalah manifestasi tauhid dalam bekerja. Jaga niat semata-mata untuk Allah dengan keikhlasan. Lalu buktikan dengan kerja yang amanah, menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Hiasi dengan kejujuran dan konsistensi atau istikamah.

Sebenarnya bukan saja bekerja yang harus jadi ibadah, tapi seluruh aktivitas hidup kita harus bernilai ibadah karena Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, hidup adalah ibadah. Nah, kita menjalani hidup tentu ingin meraih sukses dan bahagia. Ternyata dengan nilai-nilai **tauhid, ikhlas, amanah, jujur**, dan **istikamah**, sukses dan bahagia itu dapat diraih.

Kesempurnaan hanya milik Allah. Tentu saja buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf kepada seluruh pembaca dan mengharapkan masukan untuk perbaikan. Semoga buku ini bermanfaat untuk memaknai kerja sebagai ibadah untuk meraih sukses dan bahagia di dunia dan akhirat.[]

Daftar Isi

Memaknai Kehidupan

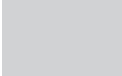
1. Karung Kehidupan — 19
2. Titipan Kehidupan — 22
3. Memaknai Pekerjaan — 26
4. Motivasi Spiritual Dalam Bekerja — 31
5. Kisah 4 Istri Raja — 36
6. Apa Arti Hidup Bagi Anda? — 41
7. Doa Sapujagat — 43
8. Cerita Tentang Uang (1) — 47
9. Sakinah, Mawaddah, Warahmah — 52
10. Sehat Jiwa Raga — 58
11. Sepak bola: Hidup “Akur” — 62
12. Dunia Ini Tempat Transit — 66
13. Jauh-Dekat — 70
14. Makna Mudik Sejati — 73
15. Rasa Dosa dan Pahala — 78
16. Renungan Akhir Hayat — 82

Sukses, Bahagia dan Mulia

- 17. Cincin Ajaib Kesuksesan — 88
- 18. Apakah Sukses Itu? — 91
- 19. Sukses dan Bahagia — 95
- 20. Meraih Bahagia Dengan Harta — 99
- 21. Passion Itu Cinta — 104
- 22. Sukses-Bahagia-Mulia — 110
- 23. Suami Istri Bahagia — 114
- 24. Bersyukur vs Bahagia — 117
- 25. Hiduplah dengan Indah — 120
- 26. Kerja vs Syukur — 124
- 27. Kisah Dua Kantong Baju — 127
- 28. Sabar dan Tetap Bersyukur — 130
- 29. Tahi Lalat yang Menawan — 133
- 30. Ujian Nabi Sulaiman — 139
- 31. Cara Bersyukur — 144

Menggapai Bahagia Dengan Kerja Ibadah

- 32. Beda Sedikit Saja — 150
- 33. Belajar Ikhlas di Tempat Kerja — 153
- 34. Bukan Sembarang Duit — 158
- 35. Cerita Tentang Uang (2) — 163



KERJA ITU IBADAH

- 36. Ihsan Kriteria Kerja Ibadah — 167
- 37. Jagalah Amanah — 170
- 38. Menahan Amarah — 174
- 39. Kewajiban vs Kebutuhan — 180
- 40. Antara Qarun dan Nabi Sulaiman a.s. — 183
- 41. *Be Excellent with* Kerja Ibadah— 186
- 42. *Be Excellent with* Siri' — 191
- 43. Ketika Sedih, Isra' Mi'raj-kan diri Anda — 195
- 44. Sepak Bola dan Isra' Mi'raj — 198
- 45. Bersegeralah Tetapi Jangan
Tergesa-Gesa — 201
- 46. Ujian yang Menentukan — 205
- 47. Yakin Akan Pertolongan Allah — 209
- 48. Yakin Dengan Janji Allah — 213
- 49. Sukses – Bahagia Dengan Kerja Ibadah— 218
- 50. Doa Orang Aneh — 222

Memaknai Kehidupan

KERJA ITU IBADAH



sumber: humorantowinarno.blogspot.com



Karung Kehidupan

Seorang Raja memanggil 3 orang menterinya. "Wahai menteriku, saya beri Anda masing-masing satu buah karung. Sekarang kuberi engkau waktu 3 hari. Silakan isi karung ini dengan kurma. Tiga hari lagi, menghadaplah kepadaku dengan membawa karung yang sudah diisi", ucap sang raja. "Baik Baginda, kami akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya."

Maka mulailah masing-masing menteri mengerjakan tugas dari raja. Menteri A dengan senang hati mengerjakan tugasnya dan berjanji akan mengisi karungnya dengan kurma terbaik yang ada di negerinya. Menteri B dengan kesal membatin, "Ada-ada saja sang raja ini. Masak menteri diberi tugas seperti ini. Tak apalah, saya akan isi dengan kurma apa adanya

KERJA ITU IBADAH

dan dicampur daun dan tangkai kurma. Menteri C lebih kesal lagi. “Ah, raja tidak mungkin memeriksa isi karung saya. Dia pasti sangat sibuk. Saya isi saja dengan tanah liat. Saya akan tipu sang raja ha ha ha...”

Sampai akhirnya 3 hari terlewati, dan di waktu yang ditentukan, ketiga menteri pun menghadap.

“Wahai sang Raja, inilah persembahan kami, kurma terbaik yang sudah kami isi di karung kami. Semoga bisa menyenangkan hati baginda”, kata para menteri. Apa jawaban raja? “Mohon maaf, saya sangat sibuk, tidak ada waktu untuk memeriksa karung Anda. Tapi, dengarkan keputusan penting saya. Mulai hari ini kalian semua saya pecat. Tidak hanya saya pecat, juga saya penjarakan, dan selama di penjara, karung di kurma itulah yang jadi bekal kalian.”

Masing-masing menteri pun memberi respons yang berbeda.

Menteri A : “Alhamdulillah, saya sudah isi karung saya dengan kurma terbaik.”

Menteri B : “Saya menyesal, mengapa tidak semua saya isi dengan kurma yang baik.”

Menteri C : “Mati saya ... kenapa saya isi tanah liat. Saya mau menipu raja, malah saya yang rugi sendiri.”

[Allah] yang
menjadikan
mati dan
hidup, supaya
Dia menguji
kamu, siapa di
antara kamu
yang lebih baik
amalnya.

—QS Al Mulk (67): 2

Cerita di atas ibarat perjalanan hidup kita di dunia ini. Masing-masing kita diberi karung oleh Allah untuk diisi bekal amal saleh sebagai ‘makanan’ kita kelak di akhirat. Dan tiap-tiap diri kita akan ‘dipecat’ dari hidup di dunia ini, dalam arti mati. Apa pun yang kita isikan di ‘karung’ kehidupan kita, sebenarnya bukanlah keperluan Allah, tapi untuk keperluan kita sendiri. Maka, siapa yang mengisi karungnya dengan isi yang terbaik, dia sendiri yang akan menikmatinya.

Mati dan hidup adalah ujian. Siapa yang lulus? Dialah yang paling baik amalnya.

Bagi kita yang bekerja—apakah jadi guru, pedagang, pemimpin, karyawan dan lain sebagainya—mari berbuat yang terbaik. Sebab, hakikatnya perbuatan kita itu bukan untuk orang lain, tapi untuk diri kita sendiri. Bagi kita yang jadi penuntut ilmu, marilah belajar dengan baik. Cari ilmu sebanyak-banyaknya.

Akhirnya, bagi kita yang masih hidup, marilah isi hidup ini dengan amalan terbaik, dengan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.□

Titipan Kehidupan

Suatu hari saya bertanya kepada peserta pelatihan “Siapa di antara kalian yang punya motor?” Maka, beberapa orang pun mengacungkan tangan. Maka, saya pun mendekati salah seorang peserta yang mengacungkan tangan. “Apa bukti motor itu punya Anda?” tanya saya. “STNK-nya atas nama saya,” jawabnya. Maka saya pun meminta STNK dan KTP dia untuk memastikan hal tersebut. Ternyata benar, KTP dan STNK sesuai. Saya pun lanjut bertanya, “Apakah motor ini sudah lunas atau masih cicilan?” “Sudah lunas Pak,” jawabnya. Jadi secara legal memang milik dia dan juga sudah dibayar lunas sehingga tidak bisa diambil lagi oleh pihak lain.

Itulah cara pandang kita selama ini tentang kepemilikan. Kita memiliki sesuatu karena secara legal formal memang milik kita. Ada motor, mobil, rumah, dan lain sebagainya kita katakan semuanya

milik kita karena kita yang membelinya dengan uang sendiri. Jika pun dengan kredit dari bank, tiap bulan kita harus mencicilnya. Namun ternyata puisi Rendra yang berjudul *Titipan Ilahi* berikut memberikan cara pandang yang berbeda.

Seringkali
aku berkata,
ketika orang memuji milikku,
bahwa sesungguhnya ini hanya titipan,
bahwa mobilku hanya titipan-Nya,
bahwa rumahku hanya titipan-Nya,
bahwa hartaku hanya titipan-Nya,
bahwa putraku hanya titipan-Nya,

Menurut Rendra segala milik kita seperti mobil, rumah, harta, dan putra itu hanya titipan-Nya. Berarti semua yang kita miliki hakikatnya milik Allah, kita hanya dititipkan dan hanya memiliki Hak Guna Pakai, bukan Hak Milik. Jika waktunya tiba, segalanya akan diambil kembali oleh-Nya, termasuk diri kita. "Segalanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah".

Puisi Rendra di atas patut untuk menjadi renungan kita semua. Inti pesannya bahwa semua yang kita miliki adalah amanah dari Allah. Semua milik kita itu titipan dari Allah termasuk harta, jabatan, pekerjaan, dan sebagainya. Karena ia titipan atau amanah, tentu semua akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Bagi kita yang bekerja, ada penilaian kinerja sebagai wujud pertanggungjawaban di dunia. Kelak

KERJA ITU IBADAH

di akhirat juga ada pertanggungjawaban terakhir sebagaimana Rasulullah mengatakan bahwa kelak di hari Perhitungan sebelum kaki manusia bergeser, Allah akan bertanya 3 hal yaitu **umur** untuk apa dihabiskan, **ilmu** untuk apa digunakan, dan **harta** dari mana mendapatkannya dan untuk apa digunakannya.

Kemudian Rendra melanjutkan :

Tetapi,
Mengapa aku tak pernah bertanya,
Mengapa Dia menitipkan padaku ?
Untuk apa Dia menitipkan ini padaku ?
Dan kalau bukan milikku,
Apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya ini ?

Apa yang Allah titipkan dan ciptakan pasti ada maksudnya. Jangankan Allah, manusia saja membuat sesuatu pasti ada tujuan. Contohnya sedotan air minum kemasan gelas, barang yang kalau kita ke warung untuk membelinya, harganya tidak ada, kita akan diberi cuma-cuma. Sedotan ini sangat berguna jika kita ingin minum. Terasa sulit jika sedotan tidak ada. Jadi, kata kuncinya adalah bermanfaat.

Demikian pula dengan penciptaan manusia dan segala yang Allah anugerahkan kepada kita. Allah ingin diri kita dan semua yang dititipkan-Nya—berupa usia, harta, ilmu, jabatan dan sebagainya—agar bermanfaat dan tentu bukan semata hanya untuk diri sendiri, juga untuk orang lain sebagaimana hadis Nabi, “manusia terbaik yaitu yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain”.

Manusia mendirikan lembaga atau organisasi seperti perusahaan pun juga harus demikian. Contohnya Kalla Group tempat penulis bekerja, Jusuf Kalla sebagai pendiri dan pemilik ingin agar perusahaan ini memberikan manfaat yang besar dengan mempekerjakan banyak orang, mendukung kemajuan perekonomian nasional serta peduli kepada masyarakat dan lingkungan melalui *Corporate Social Responsibility* (*educare, Islamic care, community care dan green care*). Dengan prinsip ini, maka perusahaan memiliki misi untuk melayani pelanggan dan masyarakat.

Perusahaan didirikan tentu ingin agar terus maju dan berkembang, sehingga kebermanfaatannya juga terus berlanjut. Perusahaan harus dapat menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Berpikir strategis jauh ke depan. Oleh karena itu, dibutuhkan *leadership* dan manajemen yang efektif dan efisien. Implementasinya akan membuat perusahaan terus maju dan berkembang dengan syarat orang-orang yang ada di dalamnya terus belajar. Selain belajar melalui pengalaman di lapangan, juga dari pelatihan, seminar, dan membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Demikian pula dengan diri kita harus selalu tumbuh dan berkembang pada seluruh aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Itu semua agar kita dapat memberikan manfaat yang semakin besar bagi diri sendiri, orang lain dan alam semesta. Itulah fungsi kita manusia sebagai khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi ini, menjadi pemimpin untuk melakukan perbaikan agar dunia menjadi lebih baik.[]

Memaknai Pekerjaan

Peristiwa ini terjadi di Amerika. Salah satu pemandangan yang mengherankan adalah perilaku sopir bus sekolah yang setiap hari mengantar-jemput siswa SD. Terlihat sopir tersebut sangat bertanggung jawab. Dia tidak hanya membawa mobil sampai di depan sekolah, tapi juga menjaga satu per satu siswa yang dibawanya hingga masuk ke dalam sekolah dengan aman dan nyaman. Ini sangat berbeda dengan sopir antar-jemput siswa di Indonesia umumnya. Biasanya asalkan mobil sudah parkir di depan sekolah, sopir merasa sudah cukup melakukan tugasnya. Siswa sendirilah yang mengatur dirinya masuk ke sekolah. Cerita di atas dituturkan oleh Pak Indra Djati Sidi, dosen ITB dan mantan Dirjen Dikdasmen Depdiknas periode 1999 – 2005. Kejadiaannya di awal tahun 1980-an saat beliau melanjutkan kuliah S3 ke Amerika Serikat.

Merasa penasaran, Pak Indra Djati pun bertanya kepada sopir tersebut, "Kenapa Anda demikian

bertanggung jawab sebagai sopir antar-jemput? Bukankah cukup sampai di depan sekolah saja, tak perlulah turun mengantar masuk sekolah?” Jawaban sang sopir sungguh di luar perkiraan Pak Indra Djati. Apa jawaban sopir? “Hai Saudara, Anda tidak pernah tahu, siapa tahu salah seorang siswa tersebut kelak menjadi Presiden Amerika Serikat. Jadi, yang saya antar bukan siswa biasa, tapi para calon presiden Amerika Serikat”.

Luar biasa, bukan? **Seorang sopir bus sekolah memaknai tugasnya sebagai tugas mulia yang sangat penting, yakni bukan semata mengantar siswa tapi mengantar calon presiden.** Pantas saja sopir ini demikian bertanggung jawab. Jika sopir tersebut seperti kebanyakan sopir di Indonesia yang hanya memandang pekerjaannya sebatas mencari uang, tanpa ada pemaknaan bahwa anak-anak ini calon pemimpin bangsa, tentu perilakunya pun biasa saja. Akhirnya, terjawablah keheranan Pak Indra Djati.

Memaknai pekerjaan ternyata sangat besar dampaknya bagi kita dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Jika kita memaknainya biasa-biasa saja, ada atau tiadanya sama saja, maka perilaku kita pun hanya biasa saja, asal bekerja, seadanya. Sangat berbeda kalau kita memaknainya secara luar biasa, bahwa posisi kita sangat penting keberadaannya, dan keberadaan kita dampaknya besar bagi organisasi, maka kita pun akan selalu melakukan pekerjaan dengan luar biasa, tidak asal-asalan. Kita pun hanya akan melakukan hal-hal penting yang memang berdampak secara berarti (signifikan). Kita akan mengerjakan pekerjaan dengan berkualitas.

KERJA ITU IBADAH

Demikian pula dengan pemaknaan kita terhadap peran dalam kehidupan ini. Sungguh Allah menciptakan manusia dengan proses penciptaan yang luar biasa, bukan asal diciptakan. Ada misi dan tugas mulia yang diamanahkan Allah kepada kita. Allah menciptakan manusia secara istimewa, berbeda dengan hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Allah menciptakan manusia yang berawal dari penciptaan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

(QS Al-Baqarah [2]: 30)

Khalifah artinya pengganti, wakil. Allah mewakilkan kepada manusia tugas mulia untuk mengatur bumi yang telah diciptakan-Nya. Dan hanya manusia yang ditugaskan. Hewan, tumbuhan bahkan malaikat dan jin pun tidak diberi tugas tersebut. Jadi, manusia ditugaskan sebagai pengatur atau pemimpin. Minimal memimpin diri sendiri karena hanya manusia yang diberi kemerdekaan untuk memilih tindakannya. Dibekali dengan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang luar biasa. Tentu konsekuensi kepemimpinan adalah tanggung jawab, sebagaimana sabda Nabi:

“... Ketahuilah setiap kalian adalah *ra'in* (penjaga/pemelihara/pemimpin)

dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap *ra'iyah*-nya (yang dipelihara/dijaga/yang dipimpinnya).”

(HR Muslim)

Kepemimpinan manusia bukan soal hasrat kekuasaan semata, tapi harus memberi manfaat dan rahmat bagi semesta alam. Manusia terbaik menurut hadis Nabi adalah yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain. Ini sejalan dengan tujuan Rasulullah Muhammad Saw. diutus ke dunia sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

(QS Al-Anbiyā' [21]: 107)

Jadi, manusia diciptakan menjadi khalifatullah yang rahmatan lil 'alamin, artinya pemimpin yang memberi rahmat bagi alam semesta. Rahmat bermakna cinta dan kasih sayang. Wujudnya berupa manfaat, dampak positif bukan hanya untuk diri sendiri (*personal*), tetapi juga orang lain (*people*), bahkan untuk bumi dan seluruh makhluk di atasnya (*planet*). Harapannya akan tercipta kehidupan di dunia yang sejahtera, damai, tenteram, dan bahagia laksana surga.

Jadi, apa pun peran kita dalam hidup—baik sebagai karyawan, wirausahawan, pegawai negeri, ibu rumah tangga, pekerja sosial, dokter, polisi, tentara, petugas kebersihan, satpam, sopir, pejabat, dan lain sebagainya—itu semua adalah peran dan tugas yang penting dan mulia sepanjang memberi kemaslahatan

KERJA ITU IBADAH

bagi sesama. Keberadaan kita sangat penting karena kita semua adalah khalifah, pemimpin, pengelola, dan pengatur kehidupan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab kita masing-masing. Jika kita dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, maka dampaknya bukan hanya di dunia tapi juga kelak di akhirat.

Allah berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(QS Al-Qashash [28]: 77)

Jika seluruh rakyat Indonesia dapat memaknai pekerjaannya untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari berbuat kerusakan, kejahatan dan pelanggaran, maka negeri ini akan segera menjadi negeri yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin. Maka, pembiasaan diri untuk berbuat baik dan menjauhi pelanggaran sangat membantu mewujudkan rakyat Indonesia yang bertanggung jawab dan menjalankan tugas sebaik-baiknya demi kemaslahatan bersama.[]

4

Motivasi Spiritual Dalam Bekerja

Di suatu petang, Anda baru saja pulang dari kantor. Dalam keadaan penat dan letih, Anda pun menjatuhkan diri ke atas kasur. Anda lalu menyetel TV, mencari-cari acara berita, musik ataupun film yang menarik agar beban hari itu bisa ditanggalkan sejenak.

Tiba-tiba saja muncullah sebuah *breaking news*. "Para ilmuwan NASA melaporkan bahwa bulan telah melenceng dari orbitnya tanpa bisa dijelaskan penyebabnya. Mereka memastikan bahwa tabrakan bulan dan Bumi tak terhindarkan. Bulan diperkirakan akan menghantam perairan selatan Samudera Hindia besok siang tepat pukul 12:00 GMT!"

KERJA ITU IBADAH

Besok kiamat! Apa yang akan ada di kepala Anda saat itu? “Waduh, utang di warung sebelah belum lunas! Ya Allah, aku belum minta maaf sama ibu! Aku banyak dosa, belum tobat! Ah, tunggu besok sajalah, gimana baiknya.”

Bagaimana dengan berkas-berkas yang menumpuk di laci? Janji yang harus Anda tepati? Anda mungkin berpikir, “Untuk apa lagi? Toh semuanya akan berakhir esok hari. Rasanya tidak akan ada lagi orang yang peduli.”

Namun, ternyata masih ada yang peduli, bahkan mengingatkan kita untuk peduli. Orang itu adalah Rasulullah Saw. Beliau bersabda,

**“Seandainya besok kiamat, sedangkan
kini di tangan kalian ada biji (benih)
tanaman, hendaklah dia menanamnya.”**

(Musnad Ahmad; Al-Adab al-Mufrad: Imam Bukhari).

Mengapa harus ditanam? Bukankah pekerjaan itu tidak akan berfaedah apa-apa? Siapa lagi yang akan memetik hasilnya?

Motivasi **diawali dengan niat yang benar!** Ternyata Allah Swt. sangat menghargai usaha seseorang untuk bermanfaat bagi orang lain, sekecil apa pun hasilnya. Sebab, yang pertama-tama dinilai ternyata bukanlah hasilnya, melainkan niatnya. “Sungguh setiap amal itu bergantung pada niat ...” Demikian potongan hadis Baginda Rasulullah yang amat populer.

Niat kita dalam berkontribusi bakal menentukan hasil yang akan kita peroleh. Ada orang yang ingin

mendapat hasil di dunia saja. Allah Swt. pasti akan memenuhi keinginan ini.

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS Hud [11]: 15)

Ada pula orang yang ingin kontribusinya berdampak tidak hanya di dunia, akan tetapi juga di akhirat kelak. Allah pun pasti akan memenuhi keinginan tersebut.

Dan di antara mereka, ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

(QS Al-Baqarah [2]: 201)

Niatkanlah kerja kita untuk dunia dan akhirat. Sekecil apa pun hasilnya, nilainya di sisi Allah akan kekal selama-lamanya.

Meskipun demikian, bukan berarti Allah Swt. membolehkan hamba-hamba-Nya berpuas diri dengan kerja yang hasilnya kecil.

KERJA ITU IBADAH

Allah Swt. berfirman:

Yang menjadikan mati dan hidup,
supaya Dia menguji kamu, siapa
di antara kamu yang lebih baik
amalNya. Dan Dia Maha Perkasa
lagi Maha Pengampun.

(QS Al-Mulk [67]: 2)

... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu
dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak
menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu,
maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan ...

(QS Al-Mā'idah [5]:48)

Bukankah Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sebaik-
baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk
manusia lainnya."

Akhirnya, niat ini akan memandu kita menjadi
manusia yang sukses. Sukses karena memiliki visi hidup
untuk memberi, bukan untuk memiliki.

Visi 'Memberi':

Mencari Kebahagiaan dengan cara memberi manfaat kepada orang lain

Visi 'Memiliki':

Mencari kebahagiaan dengan mendapatkan keuntungan dari orang lain

Bedanya apa? Visi memberi yaitu mencari kebahagiaan dengan cara membahagiakan orang lain. Dengan cara apa? Memberi apa yang dibutuhkan. Mungkin berupa materi, ilmu, keterampilan, kesejahteraan, keteladanan, semangat, motivasi, inspirasi, perawatan, penyembuhan, dan lain-lain.

Dalam bekerja tentu kita ingin meraih kebahagiaan dengan cara membahagiakan orang lain. Bekerja mencari nafkah, untuk menghidupi keluarga, anak, istri, orang tua agar mereka dapat hidup bahagia. Dengan itu semua, kita juga akan merasa bahagia. Apalagi jika semua dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai bagian dari ibadah sehingga **Kerja Sebagai Ibadah** betul-betul menjadi jiwa. Maka, Insya Allah bahagia dunia dan akhirat akan dapat kita raih.[]

Kisah 4 Istri Raja

Tersebutlah seorang raja yang memiliki 4 istri. Istri pertama dinikahnya saat dia belum jadi raja. Jadi, istri pertama relatif lebih tua dibandingkan 3 istri lainnya. Karena usianya itu, dia pun mulai terabaikan dan kalah pamor dari istri-istri muda raja yang lain. Raja pun tidak begitu menghiraukannya, seolah-olah dia tidak pernah ada. Istri kedua relatif lebih muda dari istri pertama dan orangnya sangat cerdas dan bijaksana. Sang raja sangat mengandalkannya terutama jika menghadapi masalah rumit dan pelik dalam mengelola kerajaan.

Selanjutnya, istri ketiga adalah seorang yang berwibawa karena berasal dari keturunan ningrat yang levelnya lebih tinggi dari istri raja yang lain. Dia banyak diajak raja menemaninya terutama saat upacara resmi

kerajaan. Lalu, istri keempat adalah seorang yang masih muda dan sangat cantik. Inilah istri yang paling diperhatikan oleh raja karena kecantikannya. Segala keinginan dan kebutuhannya pasti dipenuhi demi menjaga kecantikan dan awet mudanya.

Sampai akhirnya suatu hari sang raja sudah semakin tua dan menjelang kematiannya. Dia sangat gelisah dan khawatir nanti di kuburannya tidak ada yang menemaninya. Maka, dia pun ingin menguji kesetiaan para istrinya jika dia nanti meninggal. Dipanggilnya istri keempat. Raja pun bertanya “Jika nanti saya meninggal, apakah engkau mau menemaniku ke dalam kuburan?” Mendengar pertanyaan itu, sang istri pun menjawab, “Saya tidak mau. Saya kan masih muda. Jika raja meninggal, saya masih bisa menikah lagi dengan orang lain dan saya yakin masih banyak yang mau pada saya.” Alangkah sedihnya raja mendengar jawaban istri muda dan cantik yang sangat disayanginya. Ternyata kesetiaannya tidak sampai mati.

Kemudian dipanggilnya istri ketiga dan diajukan pertanyaan yang sama. Jawabannya pun hampir sama. Dengan modal keturunan ningrat, tentu saja istri ketiganya pun percaya diri dan yakin takkan sengsara jika ditinggal sang raja. Masih banyak bangsawan lain atau mungkin raja dari kerajaan lain yang menginginkannya. Demikian pula dengan istri kedua yang cerdas dan bijaksana. Tentu dia punya bekal kuat karena cerdas dan bijaksana. Bisa saja dia menjadi menteri di kerajaan lain atau bisa juga diperistri oleh kerajaan lain yang butuh kemampuannya.

KERJA ITU IBADAH

Akhirnya harapannya tinggal satu, yaitu istri pertama yang sudah tua dan dia terlantarkan. Sang raja mengajukan pertanyaan yang sama, dan ternyata alangkah kagetnya sang raja karena jawaban istri pertama ini sesuai dengan harapannya. Dia bersedia menemani sang raja walaupun harus dikubur dan mati bersama raja. "Ternyata engkaulah istri saya yang paling setia. Saya mohon maaf selama ini telah menelantarkanmu," kata raja berlinang air mata.

Demikianlah kisah di atas, sebenarnya menggambarkan kehidupan kita di dunia ini. **Istri keempat yang cantik jelita, muda, dan selalu menjadi perhatian kita adalah simbol HARTA kita.** Selama ini kita banyak memperhatikannya, mempertahankannya dan berusaha terus menambahnya. *Namun saat kita meninggal, harta itu tentu tidak akan dibawa ke kuburan.* Tidak bermanfaat untuk melanjutkan perjalanan ke alam kubur. Dia malah sudah siap untuk dibagikan dan bisa jadi diperebutkan oleh para ahli waris kita.

Istri ketiga yang berasal dari keturunan ningrat adalah simbol JABATAN kita yang kita raih dengan penuh perjuangan. *Namun saat kita meninggal, dia pun akan segera berpindah tangan ke orang lain yang akan menggantikan kita di jabatan tersebut.* Atau bisa jadi sebelum kita meninggal pun sudah banyak yang mengincar dan ingin mendudukinya. Dia tidak akan bisa kita bawa ke alam kubur. Dia juga tidak bisa membantu kita di sana.

4

3

Istri kedua yang cerdas dan bijaksana serta menjadi teman diskusi adalah simbol **KELUARGA BESAR** kita. Jika ada masalah yang rumit, keluarga besar inilah yang sering jadi teman musyawarah. Pertemuan khusus kita adakan untuk meminta saran dan pendapat. Namun jika kita meninggal, mereka hanya mau mengantar kita sampai ke kuburan dan setelah itu dia akan kembali ke rumah masing-masing.

2

Nah, istri pertama yang setia dan mau menemani kita sampai ke dalam kuburan itu adalah simbol **AMAL SALEH** kita. Mereka sering kita abaikan karena tidak terasa dampak langsungnya bagi kita di kehidupan. Padahal amal salehlah yang akan menjadi teman sejati mengarungi perjalanan lebih lanjut setelah kehidupan di dunia ini. Namun sungguh ia sering kita abaikan dibandingkan dengan **HARTA, TAKHTA, dan KELUARGA BESAR** kita.

1

Bagaimana sebaiknya? **Idealnya HARTA, TAKHTA dan KELUARGA menjadi jalan untuk meningkatkan AMAL SALEH** kita karena ia digunakan untuk kebaikan. Harta yang diperoleh dengan jalan halal digunakan untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Demikian pula dengan TAKHTA, diemban dengan penuh amanah sehingga memberi dampak yang besar bagi masyarakat. Serta KELUARGA menjadi warga yang saleh salehah dan setia serta penuh kasih sayang sehingga mendorong dan menginspirasi terwujudnya masyarakat yang marhamah.



KERJA ITU IBADAH

Semoga Allah memberi hidayah taufik kepada kita semua sehingga dapat mengarungi hidup ini dengan sebaik-baiknya. Hidup yang hanya sekali di dunia ini memberi arti dan manfaat dan menjadi kenangan indah bagi generasi yang akan datang. Mari memberi teladan dan inspirasi kebaikan untuk kebahagiaan bersama. Amin.[]

Apa Arti Hidup Bagi Anda?

Pernahkah Anda merasa sangat jenuh, bosan sehingga malas bekerja, malas belajar, dan malas beraktivitas? **Pernahkah Anda begitu ‘merindukan’ hari libur dan ‘membenci’ hari Senin?** Pernahkah Anda (bagi yang sudah bekerja), frustrasi karena tidak juga naik gaji, pangkat, atau jabatan? **Pernahkah Anda mendapat tugas tambahan dan membuat Anda merasa terbebani?** Jika jawaban Anda **SERING**, maka Anda perlu merenungkan arti hidup ini.

Saya pernah mengalami hal tersebut dan menemukan jawabannya dari presentasi Pak Rama Royani yang diringkas sebagai berikut:

Makna Hidup	Motivasi	Bekerja sebagai	Harapan	Mencari
Pekerjaan	Gaji Bayaran	Kebutuhan Hidup	Gaji Naik	Liburan Akhir Pekan
Karir	Jabatan dan Kekuasaan	Perlombaan	Fasilitas dan Kebanggaan	Promosi
Panggilan	Amanah Perintah Allah	Khalifah Utusan Allah	Dunia yang Lebih Baik	Lebih Banyak Tugas

KERJA ITU IBADAH

Berkontribusi memberi manfaat kepada orang lain

Manusia memaknai hidupnya ada 3 kelompok, yaitu hidup sebagai pekerjaan, karir, dan panggilan. Tiap kelompok tersebut dipilah berdasarkan 4 faktor yaitu: motivasi, bekerja sebagai, harapan, mencari.

Jika Anda memandang hidup hanya sebagai PEKERJAAN, maka akan sulit melakukan aktivitas dengan *ENJOY* (enak), *EASY* (enteng), *EXCELLENT* (unggul), dan *EARN* (untung). Beraktivitas dengan penuh kebosanan, tanpa semangat, menunggu akhir pekan agar bisa liburan. Maka, hidup menjadi kurang bermakna, hanya berputar dari satu aktivitas ke aktivitas lain yang rutin dan membosankan.

Jika Anda memandang hidup sebagai KARIR, maka Anda bisa melakukan aktivitas dengan *ENJOY* (enak), *EASY* (enteng), *EXCELLENT* (edun) dan *EARN* (untung). Hanya masalahnya, jika tidak mendapatkan kekuasaan dan kebanggaan seperti jabatan, popularitas, maka Anda bisa juga frustrasi dan stres. Anda merasa kurang dihargai.

Yang sangat baik adalah memandang hidup sebagai PANGGILAN. Kita diciptakan Allah sebagai khalifah, utusan-Nya untuk membuat dunia lebih baik. Segala yang kita lakukan bermakna dan kita maknai sebagai ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Sehingga ketika mendapat tugas tambahan, kita tidak menganggapnya sebagai beban tetapi sebagai kesempatan untuk beramal lebih baik dan lebih banyak, serta kesempatan untuk berbagi dan memberi manfaat untuk manusia dan lingkungan.[]

7

Doa Sapu Jagat

Pada tahun 2005 saya berangkat haji bersama kafilah KBIH Salman ITB. Ada salah satu kejadian yang tidak bisa saya lupakan saat wukuf di Arafah. Setelah ritual wajib wukuf selesai ditunaikan dan tinggalah jemaah haji menunggu berangkat ke Muzdalifah, saya mengisi waktu dengan membaca Al-Qur'an. Saya membaca Al-Qur'an dan terjemahnya dan saya kaget saat membaca Surah Al-Baqarah (2): 200-201 tentang doa sapujagat yang hampir semua orang hafal. Ternyata doa itu ada di rangkaian ayat-ayat haji. Saya jadi merenung kenapa Allah meletakkan doa ini di rangkaian ayat-ayat haji?

KERJA ITU IBADAH

Saya pun kembali mengingat kejadian sebelum berangkat haji. Sebagaimana biasanya sebelum berangkat, datanglah keluarga, teman, dan sahabat mendoakan agar selamat di perjalanan dan dapat meraih haji mabrur. Ada juga teman yang minta didoakan di tempat mustajab. Agar saya tidak lupa dengan titipan doa tersebut, maka saya pun meminta teman untuk menuliskannya di selembar kertas. Saya simpan kertas itu ke dalam dompet dan saya buka saat di tanah suci. Kemudian saat sedang di tanah suci, ada sms masuk dan minta didoakan.

Apa isi titipan doa di kertas dan sms tersebut. Ada yang meminta agar piutangnya yang macet segera dilunasi. Ada yang mau jual rumah belum laku mohon didoakan agar segera laku. Ada yang belum menikah mohon didoakan agar segera dapat jodoh, dan lain sebagainya. Saya pun mencoba mengingat-ingat doa apa yang banyak saya panjatkan selama di tanah suci? Ternyata sebagian besar isinya meminta kebahagiaan dunia. Bolehkah meminta dunia? Boleh saja, tapi tidak boleh lupa memohon untuk kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan QS Al-Baqarah [2]: 200-201 manusia berdoa kepada Allah ada dua tipe. Pertama, manusia yang hanya memohon dunia dan lupa akhirat. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an :

... Maka, di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS Al-Baqarah [2]: 200)

Permohonan dunia berupa kekayaan dengan jalan bisnis yang terus maju bagi para pengusaha atau gaji yang selalu naik bagi karyawan. Jika bentuknya jabatan manusia berharap mendapat promosi di tempat kerja, menduduki posisi strategis di instansi pemerintahan atau swasta dengan harapan pengaruh bertambah dan tentu dampaknya harta juga bertambah apalagi posisinya di tempat yang 'basah'. Jika bentuknya ilmu khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa berharap agar sekolahnya nilainya bagus, masuk ke perguruan tinggi terbaik sehingga saat lulus jadi sarjana mudah mencari kerja dengan gaji yang tinggi.

Apa permasalahan dengan permohonan di atas? Sepintas lalu baik-baik saja. Namun jika ditelisik lebih dalam akan tampak bahwa orientasi harta, takhta dan ilmu yang dimintanya hanya untuk dunia atau diri pribadi. Apakah boleh memohon dunia? Tentu saja boleh, tapi Allah mengingatkan agar disempurnakan sekaligus juga untuk akhirat. Maka, ada tipe kedua yaitu manusia yang berdoa untuk dunia dan akhirat. Allah berfirman :

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa:
"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS Al-Baqarah [2]: 201)

Kebaikan di dunia diorientasikan untuk kebaikan di akhirat. Dengan harta yang banyak dapat membantu banyak orang. Punya perusahaan yang besar bisa menjadi makelar rezeki dari Allah kepada ribuan keluarga.



KERJA ITU IBADAH

Dengan takhta atau jabatan yang tinggi dapat menjadi jalan untuk membela rakyat dengan kebijakan yang adil sehingga rakyat jadi tambah sejahtera. Dengan ilmu yang tinggi dapat memberi pencerahan, solusi atau berkarya untuk kemaslahatan rakyat. Semua itu sebagai wujud syukurnya atas nikmat dari Allah yang tak terhingga. Semoga dengan itu semua doa sapujagat yang senantiasa dipanjatkan setiap selesai salat dapat terkabulkan, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, amin.[]

Cerita Tentang Uang (1)

Jika Anda diberikan dua jenis uang. Pertama uang 10.000 baru dan kedua uang 100.000 lama. Anda harus memilih salah satu, mana yang Anda akan pilih? Bagi orang yang sudah paham tentang angka dan nilai uang tentu saja memilih 100.000 meskipun sudah kusam. Namun, bagi yang tidak tahu nilai uang, mungkin anak kecil yang hanya melihat penampilan, dia akan memilih 10.000 baru.

Ternyata ada dua jenis manusia dalam kasus uang di atas. Jenis pertama, yaitu yang melihat nilai dan tidak mementingkan penampilan. Golongan kedua, yaitu yang lebih mementingkan penampilan daripada

KERJA ITU IBADAH

nilainya. Dalam kehidupan pun demikian. Banyak orang yang tertipu dengan penampilan. Bergaul dengan orang lain karena status sosial dan kekayaan meskipun akhlaknya sangat rendah. Yang penting keren. Bagi dia, materialisme dan hedonisme adalah segalanya. Yang penting aksesorisnya, dan tidak perlu isi dalamnya.

Pada suatu hari Rasulullah sedang duduk dalam sebuah majelis dengan para sahabatnya. Kemudian lewatlah seseorang yang pakaiannya sangat rapi, penampilannya gagah dan mewah. Rasulullah bertanya, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?"* Sahabatnya menjawab, *"Ini adalah orang yang beruntung. Jika dia melamar gadis pasti diterima. Jika dia berbicara, pasti didengar pendapatnya."* Kemudian lewatlah orang kedua, penampilannya sangat sederhana dan tidak gagah atau ganteng seperti yang pertama. Kembali Rasulullah bertanya, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?"* Sahabatnya menjawab, *"Ini adalah orang yang kurang beruntung. Jika dia melamar gadis, pasti ditolak, dan jika berbicara pasti tidak ada yang mendengarkan."* Rasulullah pun bersabda *"Ketahuilah, orang yang kedua lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang pertama. Orang kedua sungguh akhlaknya sangat mulia, ibadahnya luar biasa, meskipun penampilannya sederhana. Sedangkan orang yang pertama hanya penampilannya saja yang luar biasa, namun akhlaknya tercela."*

Menjelang Idul Fitri kita sering terjebak pada mempercantik penampilan luar, bukan pada penampilan dalam. Menyiapkan baju baru dengan berbagai model dan aksesorisnya, bukan pada memperindah akhlaknya. Padahal yang disebut fitri

itu bukanlah pada baju barunya tapi pada akhlak yang semakin baik. Kembali fitri, suci sebagaimana fitrah manusia yang senang kepada kebaikan, keindahan, dan kebenaran.

Memang manusia dalam hidupnya sering lebih sibuk mengurus aksesoris dirinya, penampilan fisiknya, bukan jiwa atau hatinya. Saksikanlah menjelang lebaran, salon kecantikan penuh, supermarket pun ramai bukan kepalang. Bukan karena mereka tidak punya baju baru, tapi karena merasa tidak afdal kalau tidak beli lagi yang baru. **Bandingkan dengan masjid di 10 hari terakhir, mulai sepi ditinggalkan jemaah. Padahal justru di akhir Ramadhan itulah Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda dengan Lailatul Qadar yang lebih mulia daripada 1.000 bulan.** Padahal kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan pada baju barunya, tapi pada ketakwaannya dan tujuan kita diperintahkan berpuasa juga agar menjadi bertakwa. Allah berfirman:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Harta, takhta, dan ilmu semua itu hanyalah aksesoris atau penampilan. Jika manusia tertipu oleh harta, jadilah dia diperbudak harta. Dia sibuk mencari harta dengan menghalalkan segala cara, melanggar batas halal dan haram. Memperturutkan hawa nafsu demi meraih aksesoris dunia, berpenampilan mewah karena dalam pandangannya hartalah yang paling

KERJA ITU IBADAH

penting dan menentukan status sosialnya. Jika banyak harta, dia bisa masuk dalam lingkungan pergaulan *high class* dan *jetset*. Demikian pula dengan takhta yang banyak dikejar manusia apalagi menjelang Pemilu. Janji diumbar, politik uang digelar, demi membeli suara rakyat untuk memilihnya saat Pemilu.

Rasanya jadi terhormat jika sudah menyandang predikat anggota dewan. Atau menduduki jabatan tertentu di pemerintahan atau swasta. Rasanya naik leher beberapa centimeter jika sudah menjadi pejabat dengan pangkat yang tinggi. Sama juga halnya dengan ilmu dengan predikat gelar kesarjanaan S-1, S-2, S-3, atau profesor. Sering kita temukan orang yang bergelar kesarjanaan, marah jika namanya disebut tidak didahului dengan gelarnya.

Hati-hati dengan kondisi seperti itu. Jika terjadi demikian, manusia mudah menjadi lupa diri. Lupa bahwa semua hanya sementara. Jika Pemiliknya berkehendak mengambilnya melalui cara yang tak disangka-sangka, segalanya bisa lenyap seketika. Bisa jadi saat demikian manusia sudah dikuasai oleh hawa nafsunya dan telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Allah berfirman:

Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS Al-Jātsiyah [45]: 23)

Apa sebenarnya nilai dari harta, takhta, dan ilmu tersebut? Harta, takhta, dan ilmu bukanlah tujuan tapi alat. Harus senantiasa diingat bahwa harta, takhta, dan ilmu itu semuanya titipan dari Allah, yang diamanahkan untuk digunakan buat kemaslahatan dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Jadi, nilainya terletak pada kebermanfaatannya, dan manusia yang banyak bermanfaat itulah manusia terbaik. Jadi, alangkah indahnya jika Allah menganugerahkan harta, takhta, dan ilmu yang banyak, dan semua itu digunakan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk orang lain, bahkan lingkungan alam dan makhluk lain juga ikut menikmatinya. Jadilah harta, takhta, dan ilmunya membawa berkah.

Jika kondisi tersebut dapat diraih, maka yang terjadi adalah ibarat cerita pembuka di atas, bukan lagi uang 100 ribu lama tapi uang 100 ribu baru. Bernilai tinggi dan juga menarik penampilannya. Manusia demikian adalah manusia yang tidak tertipu oleh dunia. Dia menguasai dunia dan menikmatinya, tapi tetap sadar bahwa itu semua untuk kehidupan akhirat yang lebih baik bagi orang yang bertakwa. Allah menggambarkannya dalam Al-Qur'an:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini,
selain dari main-main dan senda gurau belaka.
Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik
bagi orang-orang yang bertakwa.
Maka, tidakkah kamu memahaminya?

(QS Al-An'am [6]: 32)

Sakinah, Mawadah, Warahmah

Ini kisah nyata yang saya alami saat melamar istri saya tahun 1999. Setelah sambutan dari pihak keluarga saya yang menyatakan maksud kedatangan untuk melamar, maka kami pun menunggu jawaban resmi dari bapak mertua. Saya kira ini tinggal formalitas karena sudah ada pembicaraan sebelumnya. Ternyata bapak mertua tidak langsung menjawab ya, menerima. Beliau mengajukan beberapa syarat. Apa kata beliau? *"Saya ingin kamu jawab dulu pertanyaan saya. Saya akan terima jika jawabannya sesuai harapan saya. **Pertama**, saya ingin anak saya jadi istri pertama dan terakhir. **Kedua**, saya ingin anak saya tidak disakiti."* Mendengar

pertanyaan tersebut, saya jadi kaget karena sungguh ini tidak ada dalam skenario. Pertanyaan kedua bisa segera dijawab: insya Allah, siap. Yang sulit menjawab pertanyaan pertama karena harus jadi istri pertama dan terakhir. Dilemanya adalah jika dijawab ya, berarti saya mengharamkan poligami, padahal agama melarang mengharamkan yang halal. Jika dijawab tidak, risikonya lamaran bisa tidak diterima. Saya pun berpikir sejenak dan kemudian menjawab, “Untuk syarat kedua, tidak menyakiti istri, insya Allah siap. Bagaimana dengan bagian pertama? Saya tidak jawab “ya, insya Allah siap” tetapi tidak juga jawab “tidak siap”. Apa jawaban saya? “Menikah itu tujuannya untuk mencapai hidup yang *sakinah, mawadah, warahmah*. Jika menambah istri lagi malah membuat keluarga tidak *sakinah*, tidak *mawadah*, tidak *rahmah*, untuk apa dilakukan?” Alhamdulillah, jawaban saya diterima. Ternyata kejadian ini bagi saya memberi banyak hikmah dan pelajaran. Bahwa segala sesuatu sebelum dimulai harus dengan niat yang kuat yaitu mempertegas tujuan.

Berkeluarga itu tujuannya membangun keluarga *sakinah, mawadah, warahmah*. Dalam perjalanan berkeluarga, jangan sampai lupa tujuan ini. Melakukan sesuatu pun harus dikaitkan dengan tujuan. Jika ada masalah misalnya ketersinggungan suami atau istri sampai terjadi pertengkaran, maka jangan dilestarikan tapi segera didamaikan. Buat apa bertengkar jika itu membuat keluarga jauh dari *sakinah, mawadah, warahmah*. Mari kita maknai dulu ketiga kata di atas. *Sakinah* makna sederhananya yaitu tenang. Artinya, kita berkeluarga agar meraih ketenangan dalam hidup. Apa syaratnya agar dapat mencapai



KERJA ITU IBADAH

ketenangan? Syaratnya adalah kepercayaan. Jika keluarga dibangun berdasarkan kepercayaan, maka akan terbangun kepastian dan keyakinan bahwa suami dan istri akan saling setia. Jika tercipta kepercayaan, kepastian dan keyakinan berdasarkan kesetiaan, maka insya Allah akan merasakan sakinah atau ketenangan. Dasar kepercayaan yang paling kuat adalah agama sehingga Rasulullah meminta kita memilih pasangan hidup bukan semata karena kecantikan/kegantengan dan harta tetapi karena iman berdasarkan agama.

Sakinah ini ternyata dapat diperluas cakupannya tidak hanya di lingkup keluarga tetapi juga di organisasi seperti perusahaan, kantor, sekolah, atau lembaga tempat bekerja, bahkan juga negara. Manusia bekerja tentu juga ingin merasakan ketenangan (sakinah). Demikian pula kita hidup berbangsa dan bernegara. Kapan sakinah (ketenangan) ini muncul? Jika seluruh bagian saling percaya. Bawahan percaya pada atasan, dan juga atasan percaya pada bawahan. Rakyat percaya pada pemimpin dan juga pemimpin percaya pada rakyat. Kepercayaan ini lahir karena terjaminnya kepastian yang lahir dari konsistensi penerapan aturan/hukum. Setiap orang yakin jika ia berbuat baik akan mendapatkan hasil yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, setiap orang takut berbuat buruk karena akan mendapatkan juga hukumannya.

Mari lihat kehidupan kita di tempat kerja dan juga negara. Jika ketenangan (sakinah) masih jauh, berarti kepercayaan, kepastian, dan keyakinan belum terwujud. Mengapa? Karena belum ada kepastian dan penegakan hukum (*law enforcement*). Perhatikanlah

negeri ini di mana hukum belum terlaksana dengan baik sehingga penegak hukum dihukum. **Jaksa, hakim (bahkan hakim agung), polisi (jenderal polisi) banyak yang ditangkap karena melanggar hukum.** Saat segala bisa diselesaikan dengan uang, maka penegak hukum tidak lagi membela yang benar, tapi membela yang bayar. Saat kepastian hukum belum terwujud, maka ketenangan pun tidak akan tercipta. Keadilan jauh dari harapan sehingga sakinah pun tidak tercipta.

Selanjutnya makna mawadah secara sederhana berarti senang (kasih) karena mendapatkan sesuatu sesuai harapan. Dalam kehidupan rumah tangga, suami/istri akan senang karena mendapat pelayanan lahir dan batin dari pasangannya. Masing-masing pihak menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Kalau kita ke bank atau tempat pelayanan umum, kita pun akan merasa senang jika mendapatkan pelayanan sesuai harapan. Demikian pula di kantor, di mana kita punya konsumen (pelanggan) atau pihak yang harus kita layani. Ada pelanggan internal dan eksternal. Jika keduanya mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya, maka akan tumbuh rasa senang. Di sinilah perlunya *service culture* atau budaya melayani di lingkungan kita, baik keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat.

Terakhir, *rahmah* yang artinya sayang, cinta sejati. Tulus melayani orang lain hanya dapat tumbuh dari rasa cinta. Dalam keluarga, suami mencari nafkah untuk menghidupi keluarga semua karena cinta—itulah *rahmah*. Ibu yang memelihara anak, mengasuh dan membesarkannya juga karena rasa cinta. Di alam, kita lihat cinta ini seperti matahari yang setiap hari

memberikan sinarnya ke semua permukaan bumi di mana pun dan kapan pun demi menumbuhkan untuk kehidupan. Atas seluruh pemberian itu, matahari tidak pernah mengharap balasan. Itu contoh di alam, yang semua dikendalikan oleh Allah. Tentu, yang Maha Cinta adalah Allah Ar-Rahman.

Manusia meniru sifat Allah Yang Maha Pengasih ini dengan memberi pelayanan tulus tanpa pamrih. Bukan karena kepentingan diri sendiri tapi karena ingin menyempurnakan keberadaan dirinya dengan memberi manfaat bagi kehidupan. Itulah sebenarnya *rahmah*, yang bermakna menang, dalam arti menang melawan ego yang cenderung mementingkan diri sendiri. Jika semua orang sudah saling memberi, maka *rahmah* pun tercipta. Masyarakat *marhamah* yang saling menyayangi pun akan terwujud dalam kehidupan.

Seluruh penjelasan di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut:



Tujuan	Arti	Syarat	Strategi	Inti
Sakinah	Tenang	Kepercayaan Kepastian Keyakinan	Konsistensi Aturan/ Hukum	Rasakan
Mawadah	Senang (kasih)	Mendapat pelayanan sesuai/melebihi harapan	Service culture	Dapatkan
Rahmah	Menang (sayang)	Tulus melayani kepentingan orang lain	Saling memberi	Berikan

Mari kita berusaha sekuat tenaga mewujudkan *sakinah, mawadah, wa rahmah* di kehidupan kita, bukan hanya di kehidupan keluarga tapi juga kehidupan di tempat kerja, masyarakat, bahkan bernegara. Semoga Allah memberi kesabaran dan petunjuk dalam mewujudkannya, amin.

Dan di antara tanda-tanda
kekuasaan-Nya ialah
Dia menciptakan untukmu istri-istri
dari jenismu sendiri, supaya kamu
cenderung dan merasa tenteram
kepadanya, dan dijadikan-Nya di
antaramu rasa kasih dan sayang.
Sungguh, pada yang demikian itu
benar-benar terdapat tanda-tanda
bagi kaum yang berpikir.
(QS Ar-Rūm [30]: 21)

Sehat Jiwa Raga

Seorang teman saya bercerita tentang temannya yang meninggal dunia karena kanker. Dia bersama suaminya menyaksikan saat-saat yang bersangkutan menghembuskan nafas yang terakhir. Dalam keadaan koma yang sudah cukup lama tiba-tiba terdengar suara “Allah” yang cukup keras keluar dari mulutnya. Suami teman saya yang seorang dokter mengatakan bahwa secara ilmiah orang yang koma tidak mungkin bisa mengucapkan kata-kata. Ini kejadian yang aneh. Setelah itu dia pun meninggal dunia. Akhir yang baik, husnul khatimah. Semoga surga menjadi balasannya.

Teman saya pun mencoba mengingat kembali kehidupan yang bersangkutan, bagaimana dia

menghadapi penyakit kanker yang menyimpannya. Sungguh kenangan indah yang luar biasa. Saat yang bersangkutan kemoterapi yang sangat sakit, tidak pernah terdengar suara keluhan. Selama bertahun-tahun menderita sakit, tak pernah terlihat wajahnya menderita kesakitan. Semua dijalannya dengan penuh kesabaran. Semua dilaluinya dengan rasa tawakkal dan yakin bahwa semua yang menyimpannya merupakan takdir Allah. Jalan terbaik untuk hidupnya. Dengan itu semua, maka dalam keadaan koma dia dapat mengucapkan kata “Allah” di akhir hayatnya.

Mencermati kisah tersebut, yang bersangkutan dapat dikategorikan orang yang sakit raga tapi sehat jiwa. Meskipun raganya sakit kanker tapi jiwanya tetap sehat, imannya tetap hidup bersama Allah. Maka dia pun kembali kepada Allah sebagai jiwa yang tenang, sebagaimana firman Allah :

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS Al-Fajr [89]: 27-30).

Jika dipetakan berdasarkan kesehatan jiwa dan raganya, ada empat tipe manusia yaitu :

1. Sehat jiwa, sehat raga
2. Sehat jiwa, sakit raga
3. Sakit jiwa, sehat raga
4. Sakit jiwa, sakit raga



KERJA ITU IBADAH

Tentu yang terbaik adalah sehat jiwa, sehat raga dan yang terburuk adalah sakit jiwa, sakit raga. Dari dua yang tersisa yaitu nomor 2) sehat jiwa, sakit raga dan nomor 3) sakit jiwa, sehat raga; mana yang Anda pilih? Sebenarnya sih kita tidak mau memilih salah satu di antaranya, tapi dalam kenyataan biasanya pilihan itu juga muncul.

Sebelum menentukan pilihan, mari kita lihat dulu perbedaan antara nomor 2 dan 3. Misalnya, Jika Anda sudah memakai kacamata artinya mata anda sudah sakit. Jadi secara fisik Anda sudah tidak sehat sempurna, artinya sudah terkategori sakit raga. Agar dapat melihat dengan baik Anda harus menggunakan kacamata. Jika saat pakai kacamata dan Anda gunakan untuk kebaikan seperti bekerja, belajar atau membaca Al-Qur'an, maka artinya jiwa 'mata' Anda sehat. Meskipun raganya sakit tapi jiwanya sehat.

Berbeda jika Anda pakai kacamata dan digunakan untuk menonton film porno, maka kondisi Anda adalah sakit raga (mata) dan juga sakit jiwa (mata). Atau mata Anda normal dan bisa melihat tanpa alat bantu, tapi Anda gunakan juga untuk maksiat, maka raga (mata) sehat, tapi jiwa (mata) sakit. Jadi sehat dan sakitnya jiwa kita menentukan penggunaan dari raga. Jika digunakan untuk amal kebajikan, maka artinya jiwa kita sehat dan jika digunakan untuk keburukan, maka artinya jiwa kita sakit.

Perhatikan orang-orang yang bergelimang keburukan atau kejahatan. Biasanya raganya sehat. Tapi kenapa mereka melakukan kejahatan? Itu karena jiwanya yang sakit sehingga menuntunnya melakukan

kejahatan. Jiwa yang sakit dalam Al-Qur'an disebut nafsu lawamah (jiwa yang amat menyesali, QS Al-Qiyāmah [75]: 2) dan nafsu ammarah (nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, QS Yusuf [12]: 53).

Saat kelak kembali menghadap kepada Allah atau meninggal dunia, Allah tidak meminta pertanggungjawaban fisik kita apa sehat atau sakit, tapi Allah meminta pertanggungjawaban penggunaannya apa untuk kebaikan atau kejahatan. Jika kita isi hidup ini dengan kebaikan dan amalan yang Allah ridai maka kita akan kembali kepadanya sebagai jiwa yang sehat atau nafsu mutmainah.

Ibadah khusus yang kita lakukan merupakan latihan dan upaya agar nafsu kita menjadi nafsu mutmainah, jiwa yang sehat, tenang karena membiasakan diri melakukan amal kebaikan. Melakukan amalan untuk penyucian jiwa sehingga menjadi golongan orang yang beruntung. Allah berfirman:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS As Syams [91]: 7-10). []

Sepak Bola: Hidup “Akur”

Olahraga yang paling digemari di dunia ini yaitu sepak bola. Pada malam 12 Oktober 2013 berlangsung pertandingan antara Indonesia melawan Korsel dalam seleksi Pra-Piala Asia U-19. Luar biasa, Indonesia dapat mengalahkan Korsel dengan skor 3-2. Pertandingan yang sangat menarik karena anak muda Indonesia dapat menunjukkan cara bermain dengan teknik tinggi. Bola mengalir dengan sangat apik dari bawah ke atas sampai akhirnya tercipta 3 gol, bukan dari bola mati atau pinalti.

Tulisan ini bukan ulasan teknis sepak bola, namun ingin mencari pelajaran dari sana yang dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Mari kita

cermati dan gali hikmahnya. Semoga dengan itu hidup kita menjadi sukses dan bahagia.

Dalam sepak bola, hal pertama yang harus jelas yaitu lawan dan arah gawang. Tentu kita tidak mau bermain bola kalau tidak ada lawan. Atau ada lawan namun tidak ada gawang, hanya sekadar adu teknik bermain. Adanya gawang membuat aliran bola jadi terarah. Adanya lawan membuat permainan jadi seru. Permainan bola juga permainan tim. Lawan tidak satu, tapi tim yang bekerja sama menghambat laju bola ke arah gawangnya. Bahkan mereka pun bekerja sama menyerang dan ingin memasukkan bola ke gawang lawan.

Adanya dua tim yang beradu teknik dan kekuatan membuat permainan jadi seru dan penuh risiko. Kedua tim harus dapat menunjukkan teknik dan strategi terbaiknya. Pemain jatuh menjadi hal wajar terjadi. Namun, pasti setelah itu ia bangkit kembali, kecuali terjadi cedera serius sehingga harus ditandu ke luar lapangan.

Belajar dari sepak bola untuk kehidupan, terdapat empat pelajaran yang dapat diambil yang dapat

disingkat menjadi **AKUR**.

Apa itu?

A = arah dan tugas.

K = kawan dan lawan.

U = usaha pantang menyerah.

R = risiko.

KERJA ITU IBADAH

Hal pertama yang harus jelas dalam hidup yaitu arah dan tugas masing-masing. Bahasa kerennya: visi dan misi. Hidup manusia visi dan misinya sebagaimana firman Allah:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(QS Al-Qashash [28]: 77)

Dari ayat tersebut, visi manusia yaitu mencari kebahagiaan negeri akhirat dengan mendapatkan surga yang penuh kenikmatan. Untuk mewujudkan itu manusia harus menjalankan misinya yaitu berbuat baik kepada orang lain. Menjadikan hidupnya bermanfaat sebesar-besarnya bagi makhluk lain sebagai wujud rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Bentuk perannya pun beragam dalam memberi manfaat. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan bakat dan kemampuan yang unik, khas pada masing-masing orang. Ada yang jadi guru, pengusaha, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan visi dan misinya, manusia bekerja tidak sendirian tapi sebagai tim sehingga punya kawan. Tapi, juga pasti ada yang menghalanginya. Jadi, kita juga punya lawan atau musuh. Allah menegaskan bahwa “sesungguhnya orang beriman itu bersaudara”

dan diharapkan "tolong menolong dalam kebaikan dan takwa". Bagi kaum beriman, ada musuh yang nyata, yaitu setan yang bisa berwujud jin dan manusia. Setan berwujud manusia yaitu orang-orang kafir, munafik, dan fasik. Untuk itu, kaum beriman diperintahkan untuk berusaha sungguh-sungguh dan pantang menyerah sebagai wujud jihad di jalan Allah. Akhirnya, segala perjuangan manusia berakhir dengan risiko menang atau kalah. Jika menang, Allah menjanjikan surga sebagai balasannya. Jika kalah, neraka tempat tinggalnya. Kita menang jika terus menerus istikamah di jalan Allah. Kita akan kalah jika melampaui batas dan melanggar larangan karena menuruti hawa nafsu.

Demikianlah jika ingin sukses dan bahagia, manusia harus AKUR, yaitu punya **Arah** dan tugas yang jelas untuk memberi manfaat sebesar-besarnya demi bekal menuju kehidupan akhirat. Kemudian ada **Kawan** dan lawan dalam hidup, disertai **Usaha** pantang menyerah, dan akhirnya berani menghadapi **Risiko** menang atau kalah.

Sepak Bola HIDUP 'AKUR'

Arah dan Tugas

Kawan dan Lawan

Usaha Pantang Menyerah

Risiko

Dunia Ini Tempat Transit

Perjalanan mudik selalu membawa kenangan, penuh suka dan duka. Demikian pula dengan perjalanan kami sekeluarga 10 tahun yang lalu. Berangkat dari Bandung menuju Pinrang. Waktu itu tiket pesawat masih cukup mahal sehingga dana kami tidak cukup. Maka, kami pun menggunakan kapal laut PELNI. Perjalanan dimulai dari Bandung lalu berangkat ke Tanjung Priok, Jakarta. Jalan tol juga belum selesai di Purwakarta, maka lewat jalan biasa. Kira-kira ditempuh dalam 5 jam baru tiba di pelabuhan. Selanjutnya berangkatlah kapal laut PELNI dari Tanjung Priok, Jakarta menuju Makassar.

Karena perjalanan cukup jauh memakan waktu 2 hari, maka ada pemberhentian di Tanjung Perak, Surabaya. Di Surabaya kapal mengisi lagi perbekalan bahan bakar, makanan, minuman, dan sebagainya. Para penumpang juga bisa turun berbelanja dan mencari hiburan. Dua jam kemudian barulah kapal kembali berlayar. Setelah sehari semalam sampailah di Makassar. Kemudian perjalanan dilanjutkan lagi dengan menggunakan mobil menuju Pinrang yang berjarak 200 km dari Makassar. Akhirnya menempuh jalan darat sekitar 5 jam, maka tibalah kami di kampung halaman.

Perjalanan mudik kami tersebut ternyata mirip dengan perjalanan hidup manusia. Ada titik awal, tempat transit sampai akhirnya di titik akhir.

Kehidupan manusia berawal dari alam ruh, kemudian masuk ke alam rahim, lalu lahir ke alam dunia, selanjutnya masuk ke alam kubur dan terakhir ke alam akhirat.

Ternyata tempat transitnya ini di dunia yang kita tinggali sekarang. Transit itu tidak akan lama. Demikian pula dengan kehidupan manusia di dunia juga tidak lama dibandingkan dengan perjalanan panjangnya menuju akhirat. **Menurut Allah, satu hari di akhirat sama dengan 1.000 tahun di dunia.** Artinya 1 jam akhirat sama dengan 41,67 tahun. Jika hidup manusia di

KERJA ITU IBADAH

dunia ini yang rata-rata sekitar 62,5 tahun dikonversi ke waktu akhirat, maka hanya setara dengan 1,5 jam. Sangat singkat, hampir sama dengan waktu transit kapal laut tadi di Surabaya.

Ternyata dunia tempat kita transit sungguh sangat memesona. Dihiasi dengan berbagai keindahan dan kesenangan. Banyak manusia yang teperdaya dan lupa bahwa mereka hanya sekadar mampir untuk menyiapkan perbekalan menuju kampung akhirat yang lebih baik.

Semua yang ada di dunia ini sementara dan akan hancur. Akhiratlah yang kekal abadi. Diri kita pun sebagai manusia akan mati. Lalu masuk ke alam kubur kemudian di hari Kiamat akan dibangkitkan kembali untuk masuk ke alam akhirat. Allah berfirman:

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat. (QS Al Mu'minūn [23]: 15-16)

Jadi tujuan akhir perjalanan manusia adalah akhirat, sehingga yang harus dicari adalah kebahagiaan negeri akhirat. Namun bukan berarti tidak mencari kebahagiaan di dunia karena kita diajarkan untuk berdoa agar meraih bahagia di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari siksa api neraka. Bagaimana cara meraih kebahagiaan akhirat dan juga tidak melupakan dunia, Allah mengajarkan dalam Al-Qur'an:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashash [28]: 77)

Caranya berbuat baik kepada orang lain dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi.

Jadikan diri bermanfaat untuk 3-P yaitu: *personal, people, dan planet.*

Bukankah manusia terbaik yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain? Meraih kebahagiaan dengan memberi, bukan semata menerima. Bahagia karena memberi artinya mencari kebahagiaan dengan cara membahagiakan orang lain. Apa yang diberikan? Apa saja yang Allah anugerahkan. Bisa berupa harta benda, ilmu, kepedulian, kekuasaan yang adil dan berpihak kepada rakyat, motivasi, inspirasi dan lain sebagainya.[]

Jauh-Dekat

IMAM AL-GHAZALI ulama besar yang meninggal pada tahun 1111 Masehi, pada suatu majelisnya bertanya 6 hal dengan pertanyaan sederhana namun mendalam. Apa yang paling jauh? Apa yang paling dekat? Apa yang paling berat? Apa yang paling ringan? Apa yang paling besar? Apa yang paling tajam? Kelihatannya pertanyaan ini seperti tebak-tebakan, tapi sebenarnya bukan.

Pertanyaan pertama, apa yang paling jauh? Tentu bukan tempat, benda langit atau lainnya. Tapi menurut Al-Ghazali, yang paling jauh yaitu masa lalu. Kok bisa masa lalu? Ya iyalah. Kan masa lalu,

meskipun sedetik yang lalu jika sudah berlalu kita tidak akan pernah bisa menuju ke sana. Jika ukuran jauh karena jarak, pasti kita masih bisa menuju ke sana. Masa lalu tidak akan bisa (entah nanti, bisa seperti di Doraemon dengan mesin waktunya). Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Al Ghazali? Jawabannya adalah waktu. Jangan pernah sia-siakan waktu karena jika sudah berlalu tidak akan pernah bisa diraih lagi. Imam Ali r.a. pernah berucap, "Harta yang luput hari ini masih bisa saya raih besok, tapi waktu yang berlalu hari ini takkan bisa diraih lagi sampai kapan pun."

Rasulullah juga mengingatkan kita "ada 2 hal yang sering diabaikan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang". Apalagi Allah melalui Al-Qur'an yang menyeru, "Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan saling nasihat menasihati dalam kesabaran."

Pertanyaan kedua, apa yang paling dekat? Tentu bukan tempat duduk atau urat leher. Kata Al-Ghazali yang paling dekat adalah kematian. Kok bisa kematian? Salah satu hal yang misterius dalam kehidupan kita yaitu kematian. Tak ada yang tahu kapan ajalnya tiba. Ada yang usianya pendek, banyak juga yang sedang dan panjang. Begitu misteriusnya, tak bisa diukur jaraknya. Dia pasti datang dan tidak ada yang bisa lari darinya. Jadi dia sangat dekat. Aji Massaid yang gagah, atletis, senang berolahraga, ternyata kematian juga dekat dengannya sehingga tidak ada alasan untuk

KERJA ITU IBADAH

mengatakan, "Tenang aja, kematian masih jauh dariku, aku kan masih muda sehat dan gagah pula."
Apa nasihat dari pertanyaan kedua ini?

Mari selalu ingat mati. Semoga dengan mengingat mati kita menjadi semangat menjalani kehidupan. Semangat karena kita yakin dunia ini akan kita tinggalkan. Jika kelak memang kita tinggalkan, kita ingin dikenang sebagai orang yang baik, bukan orang yang buruk. Kemudian dengan mengingat mati, kita jadi semakin rindu dan cinta pada Allah. Rindu ingin bertemu dengan Allah dengan mempersembahkan yang terbaik pada-Nya. Wajar saja jika Rasulullah pernah berucap, "Orang yang paling cerdas yaitu mereka yang ingat mati." Cerdas dalam bersikap, berpikir dan berbuat karena semua diperhitungkan jangka panjang dunia dan akhirat. Sehingga menjadi manusia yang berhati-hati jika berjalan di daerah yang terjal dan curam penuh godaan maksiat. Tetapi semangat bergerak cepat saat di jalan tol kebaikan memberi manfaat sebanyak-banyaknya agar dapat menjadi manusia terbaik.

**Yang menjadikan mati dan hidup,
supaya Dia menguji kamu,
siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.
Dan Dia Maha Perkasa
lagi Maha Pengampun.**

(QS Al-Mulk [67]: 2)

Makna Mudik Sejati

Hari Jumat, 2 Syawal 1434 H saya menghadiri Silaturahmi Keluarga Besar kakek buyut istri saya di Bandung. Yang menarik adalah tempatnya di tanah dulu para kakek nenek kami dilahirkan, menjalani masa kecilnya, tumbuh sampai dewasa. Jadi nuansa kembali ke asal betul betul terasa. MC-nya pun menggambarkan bahwa di sinilah kita dulu berasal dan sekarang kita kembali ke sini. Itulah arti mudik, yaitu kembali ke asal. Manusia memang selalu ada kerinduan untuk kembali ke asalnya, kampung halaman di mana dia dilahirkan dan dibesarkan. Bertemu dengan ibu dan bapak yang melahirkan dan membesarkan.

KERJA ITU IBADAH

Ritual mudik yang selalu terjadi tiap tahun karena sudah rutin sering kali kehilangan makna. Agar dapat meraih mudik yang bermakna mari kita renungi bersama fenomena mudik ini.

Menurut Arvan Pradiansyah **ada 3 jenis mudik yaitu fisik, emosional, dan spiritual**. **Mudik fisik berarti secara fisik kita kembali ke kampung, berada di tempat kelahiran dan dibesarkan**. Biasanya akan muncul rasa senang, bernostalgia sehingga teringat kembali kejadian masa lalu saat bersama saudara-saudari, karib kerabat, teman sepermainan, tetangga, dan warga kampung. Masa kecil yang indah, bermain di sungai, main bola di tegalan, mendaki gunung, pergi ke sawah dan sebagainya. Juga saat sekolah di SD, SMP, atau SMA.



sumber: duniadianita.wordpress.com

Nostalgia tersebut akan menumbuhkan rasa bahagia apalagi bertemu dengan orang tua, kakak adik dan karib kerabat, juga teman masa kecil. Berkumpul dan bercerita kejadian masa lalu yang lucu sehingga membuat tertawa dan gembira. Inilah mudik emosional, muncul rasa puas dan bahagia. Seolah-olah waktu berhenti dan semua kejadian masa lalu baik suka dan duka menjadi indah. Ibarat lukisan, aneka warna hitam, putih, merah, dan biru semua berpadu membentuk gambar kehidupan yang memesona. Pulang dari kampung balik lagi ke tempat bekerja terasa ada nuansa baru dalam hidup.

Mudik fisik dan emosional itu perjalanan ke kampung halaman tempat kita dilahirkan dan dibesarkan, tempat di mana kita

berawal. Ternyata, hidup di dunia ini hakikatnya juga perjalanan mudik ke tempat asal sejati yaitu Allah. Sebelumnya kita tidak ada, lalu Allah menciptakan ruh kita, kemudian mendiami rahim ibu sampai akhirnya lahir ke dunia. Siapa yang menciptakan ruh kita yang menjadikan kita ada? Dialah Allah. Kita berasal dari Allah. Seiring dengan waktu, kita pun semua akan mati, meninggal dunia. Fisik kita dikebumikan, dan ruh kita melanjutkan perjalanan ke alam barzakh sampai akhirnya ke alam akhirat. Ruh kita akan kembali kepada Allah.



KERJA ITU IBADAH

Jadi kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah (inna lillahi wa inna ilaihi raji'un). Inilah mudik spiritual.

Agar mudik fisik berjalan aman dan lancar, kita harus hati-hati dalam perjalanan, perhatikan rambu-rambu lalu lintas dan siapkan bekal yang cukup. Demikian pula dengan mudik spiritual. Agar mudik ke Allah juga selamat, maka perlu hati-hati dalam menjalani hidup. Perhatikan dan ikuti rambu-rambu kehidupan dan agama. Siapkan bekal berupa amal saleh dengan ibadah personal dan sosial.

Mudik fisik dan emosional bahagia tertingginya yaitu saat bertemu dengan kedua orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita. Maka, mudik spiritual bahagia tertingginya yaitu saat bertemu dengan Allah yang Menciptakan kita. Dialah asal sejati kita.

Apakah semua yang mudik pasti tiba ke kampung dan bertemu dengan kedua orangtuanya? Ternyata tidak, karena banyak pemudik yang mengalami kecelakaan di perjalanan sampai meninggal dunia. Demikian pula perjalanan mudik ke Allah. Tidak semua dapat bertemu dengan Allah. Ada syarat yang Allah sampaikan jika ingin bertemu dengan Dia kelak yaitu:

Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),

(QS Thâhâ [20]: 75)

**“... Barang siapa mengharap perjumpaan
dengan Tuhannya, maka hendaklah
ia mengerjakan amal saleh dan janganlah
ia mempersekutukan sesuatu pun
dalam beribadah kepada Tuhannya.”**

(QS Al-Kahf [18]: 110)

Ternyata Allah akan menerima kita dan mengijinkan kita bertemu dengan-Nya bukan karena harta, pangkat dan jabatan kita. Tapi semua karena iman, amal saleh, dan keikhlasan dalam beramal. Harta, pangkat, jabatan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin pujian, dan penghargaan. Jika dapat pujian dan penghargaan anggap semua itu sebagai bonus. Yang penting adalah semua amal dan kerja yang dilakukan diniatkan semua untuk ibadah. Itulah Kerja Ibadah, kunci untuk bahagia dunia dan akhirat.[]

15

Rasa Dosa dan Pahala

SEJAK KECIL KITA DIAJARKAN TENTANG DOSA DAN PAHALA. Dosa diperoleh jika melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah atau tidak menjalankan perintah. Allah melarang berbohong, jika manusia berbohong, maka akan mendapatkan dosa. Allah memerintahkan salat lima waktu bagi yang sudah dewasa atau balig. Jika tidak salat, maka akan mendapatkan dosa. Allah melarang mempersekutukan-Nya. Jika manusia menyembah selain Allah atau memohon pertolongan dan berharap dari benda-

benda atau kekuatan selain Allah seperti jimat, benda pusaka, dan lain sebagainya, maka itu termasuk perbuatan syirik dan merupakan dosa besar.

Sedangkan pahala itu sebaliknya. Jika manusia menjalankan perintah dan menjauhi larangan, maka dia akan mendapatkan pahala. Bagi yang berpuasa, membayar zakat, dan menjalankan ibadah haji, Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda. Apalagi di bulan Ramadhan, Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda dibandingkan dengan bulan lainnya. Salat sunah di bulan ini setara pahalanya dengan salat wajib di bulan lain. Demikian pula jika menahan diri dari mencuri, menggunjing, marah, dan lain sebagainya juga mendapatkan pahala. Segala perbuatan baik manusia sekecil apa pun pasti akan mendapatkan pahala.

Apakah balasan terhadap dosa dan pahala hanya dirasakan manusia di akhirat? Sebenarnya sejak di dunia balasan atau rasa dari dosa dan pahala tersebut sudah didapatkan. Ibaratnya kita melakukan perjalanan ke tempat yang sejuk seperti Puncak Bogor atau Malino Gowa. Beberapa kilometer sebelum sampai ke Puncak atau Malino yang sejuk dan dingin, kita sudah merasakan hawa sejuk dan dingin tersebut terlebih dahulu. Atau kita melakukan perjalanan ke tempat yang panas seperti Jakarta atau Makassar. Beberapa kilometer sebelum sampai ke Jakarta atau Makassar yang panas, kita sudah merasakan hawa panas tersebut terlebih dahulu.

Balasan dari dosa di akhirat adalah siksa api neraka. Neraka simbol dari penderitaan. Berarti balasan dosa di dunia berupa penderitaan hidup seperti rasa tidak tenang, resah, dan gelisah. Bisa jadi secara fisik dia kaya dan berwibawa karena menduduki jabatan yang tinggi. Namun kekayaan tersebut diperoleh dari jalan yang haram dan penuh tipu daya, maka hilanglah keberkahan kekayaannya. Demikian pula dengan seorang pejabat yang meraih jabatannya dengan melakukan sogok atau kecurangan lainnya. Apalagi jabatannya digunakan untuk memperkaya diri sendiri dan jauh dari amanah. Maka, sering kita saksikan orang-orang yang kaya dan menduduki jabatan tinggi tapi hidupnya tidak berkah, keluarganya jauh dari bahagia, selalu resah dan gelisah.

Balasan dari pahala di akhirat adalah surga yang penuh kenikmatan yang abadi. Surga simbol dari kebahagiaan. Berarti balasan pahala di dunia berupa kebahagiaan hidup seperti ketenangan jiwa, jauh dari resah dan gelisah. Bisa jadi secara fisik dia miskin dan hanya rakyat biasa. Atau kekayaannya tidak terlalu besar sehingga hidupnya sederhana. Karena kekayaan tersebut diperoleh dari cara yang halal dan digunakan untuk kebaikan, maka dia pun meraih hidup yang berkah, keluarganya bahagia dan jauh dari resah dan gelisah.

**Balasan dari pahala
di akhirat adalah surga
yang penuh kenikmatan
yang abadi**

Apalagi jika dia memang kaya raya yang diraih dengan cara yang halal dan tayibah, maka Allah pun memberi keberkahan dan menambah kekayaannya. Namun harta yang berlimpah tidak membuatnya lupa diri. Malah semakin bersyukur dan meyakini bahwa ini semua dari Allah sebagaimana Nabi Sulaiman yang kaya raya dan tetap bersyukur. Atau dia menduduki jabatan tinggi di pemerintahan atau perusahaan. Dijalankannya tugas dengan penuh tanggung jawab dan sikap amanah sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi rakyat atau karyawannya. Maka, hidupnya di dunia pun tentu bahagia, dicintai dan menjadi teladan serta dikenang sepanjang masa oleh rakyatnya. Di akhirat dia akan masuk dalam golongan pemimpin yang adil yang dirindukan oleh surga.

Oleh karena itu, jangan pernah ragu untuk berbuat kebaikan karena pasti buahnya akan kita nikmati di dunia ini dan juga di akhirat jika kita kerjakan ikhlas semata-mata mengharap rida Allah. Demikian pula dengan kejahatan, berusaha menghindarinya karena pasti kita akan dapatkan balasannya tidak hanya di akhirat tapi juga di dunia. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, ...
(QS Al-Isrâ' [17]: 7)

16

Renungan Akhir Hayat

Saat uban mulai bertabur
Pandangan mulai kabur
Kulit pun mulai kendur
Gigi juga mulai gugur
Tanda sudah dekat ke liang kubur
Maka, mari selalu bertafakur
Dan biasakan bertadabur
Agar hidup selalu bersyukur
Jauh dari takabur
Dunia dan akhirat pun jadi makmur

Salah satu kejadian yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia yaitu kematian. Waktu kematian ini rahasia jadi tidak ada orang yang tahu kapan datangnya. Tapi kalau sudah tiba masanya ia tidak bisa diundur lagi. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa yang paling dekat dengan manusia ialah kematian. Maksudnya tidak usah dikejar karena memang ia akan mengejar. Tak usah dihampiri karena ia yang akan mendatangi. Kalau masanya sudah tiba tak usah diundang, ia akan datang. Kalau ketentuan takdirnya sudah diputuskan maka tinggal menunggu pelaksanaan. Allah berfirman:

**Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan
(kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.**

(QS Al-Munâfiqûn [63]: 11)

Hampir semua orang takut mati. Mengapa? Apakah karena sedih meninggalkan berbagai kenikmatan dan kelezatan dunia? Atau takut mati karena belum siap perbekalan menghadapi kehidupan setelah kematian. Amal saleh dan pahala belum cukup sehingga khawatir sulit untuk menggapai rahmat dan rida Allah. Memang nasihat bijak mengatakan bukan kematian yang harusnya ditakuti dan ditangisi, tapi hendaknya kita takut karena belum siap perbekalan untuk melanjutkan perjalanan ke alam kubur dan alam akhirat.

Kematian ini pun sebenarnya tidak ada hubungan dengan badan yang semakin lemah, karena banyak



KERJA ITU IBADAH

juga orang yang gagah perkasa, muda usia, mati juga. Jadi sebenarnya bukan karena badannya sakit dia mati, tapi karena memang ajalnya sudah tiba. Pernahkah Anda ke rumah sakit membesuk saudara atau teman yang sedang dirawat di ruang khusus. Untuk masuk ke kamar pasien, setiap pembesuk harus menggunakan baju khusus yang disiapkan rumah sakit. Waktu besuk pun juga ditentukan. Nah, tubuh kita itu ibarat baju khusus tersebut, dan penjenguk yang menggunakan baju tersebut adalah ruh kita. Waktu besuk itu ibarat umur atau usia kita. Jika sudah habis waktunya, maka kita pun harus keluar dan menanggalkan baju khusus yang tadi dipakai. Tak peduli apakah bajunya sudah usang atau masih baru, jika sudah habis waktunya, maka kita pun harus melepasnya. Demikian pula dengan ruh kita. **Tak peduli apakah tubuh kita sehat atau sakit, jika ajalnya sudah tiba maka ruh kita harus segera keluar dan melanjutkan perjalanannya ke alam kubur.** Itulah kematian.

Lalu apa pengaruh dari kondisi kesehatan tubuh? Pengaruhnya terkait dengan kualitas kehidupan kita. Jika tubuhnya sehat, maka kualitas hidupnya pada aspek fisik juga berkualitas tinggi. Dia menjalani hidup dengan nyaman, tidak banyak keluhan kesakitan. Berbeda jika dia sakit maka hidupnya banyak penderitaan. Sedikit-sedikit sakit pinggang, sakit kepala, batuk, pilek, pegal, linu, dan sebagainya. Kalau

begini, untuk apa dong menjaga kesehatan tubuh kalau tidak menjadikan umur kita panjang?

Sebenarnya umur manusia itu ada dua jenis yaitu umur biologis dan umur ideologis. Rasulullah Muhammad Saw. umur biologisnya hanya 63 tahun, beliau sudah meninggal pada tahun 634. Tapi dari sisi ideologis beliau belum mati meskipun sudah 14 abad lebih. Ajarannya malah terus hidup dan berkembang menerangi jiwa setiap insan. Jadi umur ideologis terkait dengan keberkahan hidup yaitu seberapa besar manfaat kita berikan kepada orang lain. Meskipun orangnya sudah tiada, manfaatnya masih terus terasa. Sehingga dalam hidup yang penting itu umur ideologis, bukan umur biologis.

Terkait kesehatan tubuh dengan umur panjang, harapannya bisa memperpanjang umur ideologis. Dengan tubuh yang sehat, kekayaan yang melimpah, atau ilmu yang segudang jika itu digunakan untuk kebaikan, maka ia akan memanjangkan umur ideologis. Keberkahan hidup tersebut semoga menjadi kunci untuk meraih nafsu mutmainah yang akan disambut oleh Allah dengan penuh kemesraan dan dirindukan oleh surga yang penuh kenikmatan. Allah berfirman:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka, masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS Al-Fajr [89]: 27-30)

KERJA ITU IBADAH

Maka, wajar saja para ahli tasawuf, justru kematian itu 'dirindukan'. Mereka rindu untuk bertemu dengan Allah yang Maha Segalanya. Ibarat pemuda yang dimabuk asmara merindukan bertemu dengan gadis pujaannya. Demikian pula dengan para mujahid, mereka merindukan syahid. Mereka berperang untuk 'menjemput' kematian tapi bukan dengan bunuh diri. Mengapa? Dengan mati syahid, maka pintu surga dengan segala kenikmatan yang tiada tara akan terbuka untuk mereka dan tentu pintu untuk bertemu dengan Allah pun juga terbuka. Bukankah kenikmatan tertinggi yaitu saat perjumpaan dengan Allah, sebagaimana kata Rasulullah bahwa ada dua kenikmatan orang yang berpuasa yaitu saat berbuka dan saat berjumpa dengan Allah. Apa kuncinya? Allah berfirman:

“... Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS Al-Kahf [18]: 110)

Jadi untuk meraih nafsu mutmainah dan berjumpa dengan Allah di dalam surga yang penuh kenikmatan kuncinya adalah amal saleh dan amalan itu dilakukan ikhlas semata-mata untuk Allah. Oleh karena itu, masih siapkan diri dengan sebaik-baiknya. Kerjakanlah amanah dan tugas dengan kualitas terbaik semaksimal kemampuan. Lalu niatkan semuanya sebagai ibadah kepada Allah. Jadi hidup dan kerja amal saleh untuk ibadah kepada Allah.[]

Sukses, Bahagia, dan Mulia

17

Cincin Ajaib Kesuksesan

Alkisah, seorang pengusaha besar memiliki cincin ajaib yang diyakininya membuat dia sukses. Dia memiliki tiga orang putra yang akan menjadi penerusnya. Rencananya cincin ajaib tersebut akan diwariskan kepada putra yang terbaik yang akan dinilai sendiri oleh ayahnya.

Setelah dia mengevaluasi ketiga anaknya, dia bingung karena semua putranya nilainya sama. Jadi

kepada siapa diberikan cincin ajaib ini. Akhirnya, agar tidak mengecewakan ketiga putranya, maka dia pun pergi ke pandai emas agar membuatkan dua cincin lagi yang persis sama sehingga semua putranya mendapatkan cincin warisan. Maka, dipanggilnya satu persatu putranya dan diberikannya cincin dan dikatakan itu adalah cincin ajaib yang membuat dia sukses.

Sampai akhirnya sang pengusaha pun meninggal dunia. Namun masalah muncul karena ketiga anak itu pun sadar bahwa hanya satu cincin ajaib yang asli, duanya lagi hanya tiruan. Mereka pun bertengkar merasa berhak mendapatkan cincin ajaib, namun bingung juga mana yang asli. Mereka pun bersepakat ke hakim yang bijaksana untuk menyelesaikan masalah mereka dan mencari mana yang cincin ajaib asli. Sang hakim pun minta waktu tiga hari.

Setelah waktu yang ditentukan, sang hakim memanggil mereka bertiga. Dia mengatakan, "Saya tidak bisa membantu kalian. Ketiga cincin itu betul-betul sama sehingga sulit dibedakan mana yang asli dan palsu. Pandai emasnya pun juga tidak bisa mengenalinya. Begini saja, yang dapat membuktikan mana yang asli dan palsu adalah kalian. Bagaimana caranya? Buktikanlah bahwa kalian memiliki cincin ajaib dengan menjadi orang yang sukses dan berhasil seperti bapak kalian. Siapa yang sukses, maka dialah yang punya cincin ajaib." Mereka pun menjalankan saran sang hakim dengan berusaha bekerja keras, belajar giat, dan ternyata ketiga-tiganya bisa menjadi orang yang sukses seperti bapaknya.



KERJA ITU IBADAH

Ternyata mereka semua sukses bukan karena cincin ajaib, namun karena kerja keras dan belajar giat. Sungguh bukan cincinlah yang ajaib tapi setiap kita manusia adalah pribadi yang ajaib. Allah memberikan kepada kita potensi yang luar biasa. Sukses itu merupakan hak setiap orang, namun tiketnya bukan dengan cincin ajaib tapi dengan mengoptimalkan potensi yang telah Allah berikan dalam kehidupan sehingga kesuksesan akan menjadi akibatnya.

Mari buktikan keajaiban diri kita masing-masing. Tak perlu memakai cincin ajaib atau meyakini dengan menggunakan barang tertentu akan meraih kesuksesan. karena itu bisa menjerumuskan kepada syirik.

Mari raih sukses dengan kerja keras, belajar giat. Niatkan segala aktivitas sebagai ibadah (Kerja Ibadah).

Layani konsumen internal dan eksternal dengan sebaik-baiknya (Apresiasi Pelanggan). Bekerjalah dengan kualitas yang terbaik dan waktu yang efisien (Lebih Cepat Lebih Baik). Bangun kebersamaan tim (Aktif Bersama). Insya Allah tidak hanya meraih sukses tapi juga bahagia. Selamat membuktikan. (Cerita diambil dari Jansen F. Sinamo).[]

Apakah Sukses Itu?

Sebuah pertanyaan aneh ... **Apakah Anda ingin sukses?**
Apa yang aneh dari pertanyaan itu? Semua orang pasti ingin sukses, jadi jawaban dari pertanyaan itu seragam. YA. Jadi tidak perlu lagi ditanyakan. Apa dong pertanyaannya? Pertanyaan awal, apakah sukses itu?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, mari kita mulai dengan 'melihat' pertandingan bola. Apa yang dilakukan oleh dua tim yang sedang bertanding? Mereka membawa bola, menggiringnya, bekerja sama dengan temannya dengan satu sasaran yaitu

KERJA ITU IBADAH

gawang lawan. Targetnya adalah bagaimana agar bola dapat masuk ke gawang. Target lebih jauh agar bisa menang yaitu memasukkan bola lebih banyak daripada kemasukan bola.

“Mencapai tujuan”, itulah definisi sederhana sukses. Setiap orang dalam hidupnya pasti punya tujuan dan saat dia berhasil mencapainya, maka dia dikatakan sukses. Apakah semua dikatakan sukses, tidak melihat tujuannya baik atau jelek? Asal dia berhasil menggapainya, maka dia dikatakan sukses?

Pernakah Anda melihat film CJ 7 yang pada bagian awalnya menceritakan tentang 3 anak kecil bercerita tentang cita-citanya. Anak pertama ingin jadi bintang seperti Nicole Kidman, selain terkenal juga kaya, dari satu film menghasilkan jutaan dollar. Lalu anak yang kedua mau jadi pengusaha agar punya uang banyak. Tiba-tiba berdiri anak ketiga dan mengemukakan cita-citanya, “Saya ingin jadi orang miskin.” Semua teman sekelas menertawakannya. Kemudian dia

mengemukakan alasannya, **“Ayahku bilang, jika kau memiliki integritas, tidak asal bicara, tidak berkelahi dan belajar keras . . . orang lain akan menghargaimu walaupun kau orang miskin”.**

Guru dan semua temannya pun bengong, kaget, kok alasannya seperti ini, kecuali satu orang gadis kecil yang tepuk tangan.

Apa inti pesan dari film itu? Sebenarnya anak ketiga ini ingin jadi apa? Jika yang pertama ingin

terkenal, kedua ingin jadi orang kaya, maka anak yang ketiga sebenarnya ingin jadi orang yang baik.

Mau Jadi Apa?
Orang yang terkenal
Orang yang kaya
Orang yang baik

Jika ke semua orang ditanya siapa yang mau jadi terkenal atau kaya? Belum tentu semua mau. Tapi kalau ditanyakan siapa yang mau jadi orang baik? Maka, pasti semua mau, apalagi orang baik yang kaya dan terkenal. Artinya apa? Kita dalam hidup ini wajib jadi orang baik. Anda boleh tidak kaya dan tidak terkenal. Tapi tidak boleh jadi orang tidak baik. Sekarang di kehidupan sering terbalik, orang mau jadi kaya dan terkenal dengan menghalalkan segala cara. Untuk itu kita perlu merenungi ungkapan dari Jenderal Polisi (Purn) Hoegeng berikut ini:

**Memang baik jadi orang penting,
tapi lebih penting jadi orang baik
(lebih penting lagi jadi orang penting yang
baik)**

—Jenderal Polisi (Purn) Hoegoeng (Mantan Kapolri)

Dari ungkapan tersebut, ada dua pilihan, apakah jadi orang penting atau jadi orang baik. Banyak orang terjebak jadi mau orang penting dengan jalan yang tidak baik. Pengusaha mau kaya dengan cepat, maka



KERJA ITU IBADAH

dia pun melakukan kolusi dan penipuan. Politisi dan pejabat mau cepat naik pangkat, maka dia pun melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pak Hoegeng yang pernah jadi Kapolri, orang penting, memandang bahwa tetap lebih penting jadi orang baik, daripada orang penting yang tidak baik. Tentu yang terbaik adalah orang penting yang baik.

Apa ciri orang yang baik? Menurut Rasulullah Muhammad Saw., “yang terbaik di antara kamu yaitu yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain”.

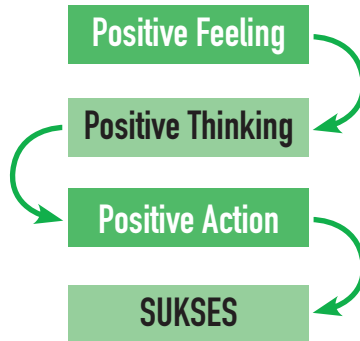
Jadi sukses bukan sekadar berhasil menggapai tujuan tapi tujuannya harus jadi orang yang baik, yaitu menjadi orang yang bermanfaat. Derajat kesuksesan ditentukan oleh manfaat yang bisa diberikan. Manfaat ini merupakan manifestasi dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah, wakil dan pengganti Allah di muka bumi ini. Memberi manfaat kepada manusia dan lingkungan sehingga keberlangsungan hidup di bumi ini terus berjalan dan terwujud kasih sayang sebagai sifat Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim.[]

Sukses dan Bahagia

Mana pernyataan yang tepat “karena sukses manusia jadi bahagia” atau “karena bahagia manusia jadi sukses”? Tentu keduanya tepat. Apa alasannya? Untuk pernyataan pertama bahwa kesuksesan bisa membahagiakan. Saat target baik secara finansial maupun nonfinansial tercapai, maka manusia akan senang. Hatinya akan bahagia. Bahagia menjadi akibat dari kesuksesan = karena sukses manusia jadi bahagia.

Untuk pernyataan kedua bahwa kebahagiaan itu akan melahirkan perasaan positif (*positive feeling*). Dengan ini akan tumbuh pikiran positif (*positive thinking*) yang akan memunculkan tindakan positif (*positive action*). Tindakan positif akan menjadikan manusia Insya Allah meraih kesuksesan.

Sukses Karena Bahagia

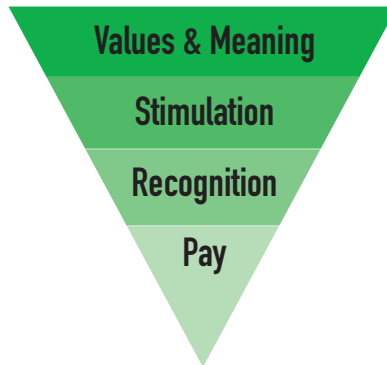


Jika orang bahagia karena sukses itu hal yang biasa sebagai konsekuensi atau buah dari kesuksesan. Hanya saja tidak semua manusia bisa bahagia karena syarat meraihnya harus sukses dulu. Bisa juga dalam hidupnya manusia tidak sering bahagia karena harus menunggu sukses dulu. Di sini kekurangan dari pernyataan pertama. Sedangkan pernyataan yang kedua bahagia menjadi penyebab kesuksesan. Manusia mengawalinya dengan perasaan bahagia dan akhirnya berbuah kesuksesan. Dengan kesuksesan yang diraihnya, maka dia akan merasa tambah bahagia.

Bagaimana caranya agar dapat menjalankan “sukses karena bahagia” bukan hanya “bahagia karena sukses”? Mari kita lihat secara mendalam tentang penyebab bahagia. Berdasarkan hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, maka terdapat 4 level yang jika itu tercapai, maka manusia akan bahagia. Apakah itu?

Tingkatan paling rendah yaitu *pay*, menjelaskan rasa kebahagiaan karena keterpenuhan kebutuhan fisik biologis material berupa sandang, pangan, dan papan. Tingkatan kedua yaitu *recognition* atau pengakuan, menjelaskan rasa kebahagiaan karena keterpenuhan kebutuhan sosial-emosional seperti hubungan persahabatan, status sosial, dan sebagainya. Tingkatan ketiga yaitu *stimulation* atau stimulasi, menjelaskan rasa kebahagiaan karena keterpenuhan kebutuhan intelektual seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan sebagainya. Tingkatan keempat yaitu *values and meaning* atau nilai dan makna, menjelaskan rasa kebahagiaan karena keterpenuhan kebutuhan spiritual seperti kebermaknaan dalam hidup karena menjadi manusia yang bermanfaat.

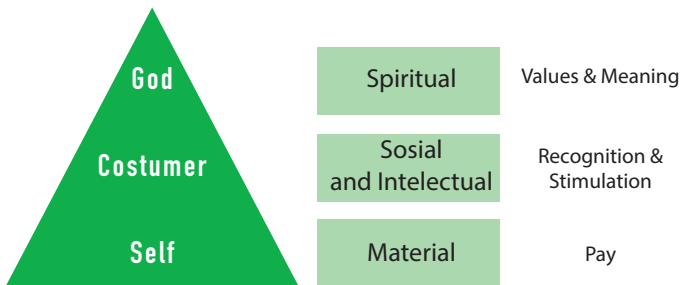
Apa Yang Membuat Bahagia



Bagi mereka yang penyebab kebahagiaannya karena *pay*, *recognition and stimulation*, maka dia akan “bahagia karena sukses”. Bagi mereka yang penyebab kebahagiaannya karena *values and meaning*, maka

KERJA ITU IBADAH

dia akan “sukses karena bahagia”. Oleh karena itu, jika Anda ingin bahagia sejak awal tanpa menunggu sukses mencapai target, maka penuhilah terlebih dahulu kebutuhan spiritual Anda *values and meaning*. Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual yang berwujud material. Di dalam dirinya ada dorongan untuk mencari makna kehidupan dan keberadaannya. Dengan itulah hidupnya tidak akan hampa.



Semua itu akan mudah diraih jika kehadirannya bukan hanya untuk memuaskan diri sendiri dan pelanggan / orang lain tapi juga memuaskan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah akan puas jika melihat hamba-Nya bekerja dengan sebaik-baiknya dengan niat ibadah. Allah akan puas jika melihat hamba-Nya bekerja sungguh-sungguh agar dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain.

□

Meraih Bahagia Dengan Harta

Apa yang kita cari dengan bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam hari? Dapat diwakili oleh dua kata yaitu sukses dan bahagia. Apa ukurannya seseorang itu sudah sukses? Di masyarakat awam sukses sering dikaitkan dengan pencapaian dari sisi harta, takhta, keluarga/pengikut, dan gelar keilmuan. Orang yang kaya adalah orang sukses. Demikian pula para pejabat apalagi yang menang di Pilkada. Lalu mereka yang punya pengikut banyak sehingga punya wibawa dan pengaruh. Kemudian mereka yang

KERJA ITU IBADAH

memiliki gelar akademik karena pendidikan yang semakin tinggi.

Pertanyaannya adalah apakah orang-orang yang dikategorikan sukses tersebut pasti bahagia? Ternyata kondisi nyata menunjukkan bahwa banyak orang kaya, pejabat, pengikut banyak, dan berilmu tinggi hidupnya penuh dengan masalah dan tekanan. Akibatnya stres dan tidak sedikit yang terjerat narkoba bahkan lebih sadis lagi sampai bunuh diri.

Sukses

Harta

Takhta

Keluarga/
Pengikut

Ilmu (Gelar)

Apakah orang
sukses pasti
bahagia?

Apakah harta, takhta, keluarga/pengikut, ilmu bisa mengantarkan orang menjadi bahagia? Tentu saja bisa. Apa syaratnya?

Harta dapat membuat bahagia jika memenuhi dua kriteria yaitu halal tayibah. Artinya harta itu didapatkan dengan cara yang benar, tidak melanggar norma sehingga halal, bukan harta haram. Selanjutnya

penggunaannya untuk hal yang baik (tayibah) untuk diri sendiri dan orang lain. Kedua ciri tersebut harus terpenuhi yaitu asal dan penggunaan.

Mengapa harta yang diperoleh dari cara yang halal akan membahagiakan? Karena pada dasarnya fitrah manusia senang dengan hal yang suci dan bersih dan tidak suka dengan hal yang kotor. Jika harta halal, maka hati nurani akan tenang, tetapi jika harta kotor atau haram, maka diri akan gelisah dan ada rasa bersalah. Demikian pula dalam penggunaannya. Apalagi jika digunakan juga untuk menolong orang yang membutuhkan. Jika kita membahagiakan orang lain dengan menolongnya, maka sesungguhnya kita sedang menolong diri sendiri menjadi bahagia.

Tentang harta Ali ibn Abi Thalib berkata, "Letakkan dia di tanganmu, jangan di hatimu." Maksudnya adalah jangan sampai harta itu menguasai Anda, tapi kuasailah dia. Untuk memahami hal ini, lihatlah dari perspektif tujuan dan alat. Orang yang dikuasai harta, maka dia jadikan harta itu tujuan. Segala aktivitas hidup dan kerjanya bertujuan untuk mencari, mengejar, dan mengumpulkan harta sampai menghalalkan segala cara sehingga harta itulah yang jadi 'tuhan'-nya. Allah Swt. mengingatkan dalam Al-Qur'an:

pada dasarnya fitrah manusia senang dengan hal yang suci dan bersih dan tidak suka dengan hal yang kotor

KERJA ITU IBADAH

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
sampai kamu masuk ke dalam kubur.
Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui
(akibat perbuatanmu itu),
dan janganlah begitu,
kelak kamu akan mengetahui.
Janganlah begitu, jika kamu mengetahui
dengan pengetahuan yang yakin,
niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka
Jahim,
dan sesungguhnya kamu benar-benar akan
melihatnya dengan *'ainulyaqin*,
kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu
tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan
di dunia itu).

(QS At-Takātsur [102]: 1-8)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-
hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari
mengingat Allah. Barang siapa yang membuat
demikian maka mereka itulah orang-orang yang
rugi.

(QS Al-Munāfiqūn [63]: 9)

Sedangkan orang yang menguasai harta, maka dia
jadikan harta itu sebagai alat untuk berbuat kebaikan
lebih banyak lagi. Digunakannya harta tersebut untuk
hal yang baik, membantu orang lain dan sebagainya.

Meraih Bahagia Dengan Harta



Dia menjadikan dirinya sebagai makelar rezeki dengan harta yang Allah berikan. Dikeluarkannya zakat, infak, dan sedekah dari harta yang didapatkannya. Saat Allah memberinya rezeki yang berlebih, maka digunakannya untuk membuat usaha baru agar semakin banyak lagi orang yang dapat bekerja dan akan semakin besar zakat, infak, dan sedekah yang bisa dikeluarkannya. []

Passion Itu Cinta

Bagi seniman yang sedang berkarya, waktu yang lama terasa sangat cepat. Lukisan yang sangat rumit atau ukiran yang sulit dan perlu akurasi dan presisi tinggi dikerjakannya dengan hati-hati tak kenal lelah sebelum karyanya selesai. Demikian pula dengan peneliti atau matematikawan yang sedang mengutak-atik rumus atau permasalahan sains, terkadang berhari-hari mengutak-atik angka tidak terasa lelah atau bosan sebelum permasalahan yang dihadapi terpecahkan. Coba bandingkan dengan pengalaman diri kita waktu dulu



belajar matematika di sekolah. Dua jam terasa dua puluh jam, demikian tersiksa dan ingin segera bel berbunyi agar penderitaan segera berakhir.

Mereka semua melakukan aktivitas dengan senang dan bahagia. Mengapa bisa seperti itu? Kuncinya mereka mengerjakan sesuatu yang disenangi dan

dicintainya. Kalimat bijak mengatakan: **“Kerjakan apa yang Anda cintai, dan cintai apa yang Anda kerjakan.”** Jika cinta sudah masuk dalam aktivitas kita, maka waktu rasanya bergerak begitu cepat, terasa mengalir (*flow*). Kita bisa fokus dan konsentrasi dengan baik tanpa ada beban dan rasa lelah. Mungkinkah itu juga terjadi pada aktivitas sehari-hari di kantor? Tentu sangat mungkin dengan syarat kita mengerjakan sesuatu dengan cinta. Nah, bagaimana agar bisa mencintai pekerjaan? Kuncinya ada pada motivasi.

Motivasi mengerjakan sesuatu ada tiga tingkatan yaitu ketakutan, harapan dan cinta (rela/rida). Ada orang mengerjakan sesuatu karena takut dengan risiko jika dia tidak melakukannya. Misalnya, jika tidak mencapai target, bonus akan berkurang, atau gaji dipotong bahkan bisa dipecat dari pekerjaan. Ini motivasi tingkat pertama yaitu ketakutan. Melakukan pekerjaan sebagai kewajiban dengan berat hati, dan sekadar menggugurkan kewajiban. Dia mengerjakan sesuatu karena skenario orang lain. Akibatnya kualitas



KERJA ITU IBADAH

kerjanya pun asal-asalan. Orang yang berada di tingkatan ini akan sulit menggapai sukses apalagi bahagia dalam bekerja. Untuk itu perlu naik ke level kedua yaitu harapan.

Setiap manusia senang jika mendapatkan sesuatu sebagai imbalan atas pekerjaannya. Imbalan ini bisa berupa materi atau nonmateri seperti pujian dan penghargaan. Dia akan bekerja sungguh-sungguh mencapai target karena akan mendapatkan bonus jika berhasil. Dia dengan sukarela menderita karena setelah itu ada kesenangan yang akan diraih sebagaimana pepatah “bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian”. Ada harapan akan keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Inilah motivasi level kedua yaitu harapan.

Pada tingkatan ini manusia melakukan tugas pekerjaan bukan lagi sekadar kewajiban tapi juga sebagai kebutuhan. Dia mengerjakan sesuatu karena skenario sendiri. Bisa jadi tugas itu dari skenario atasannya, namun adanya harapan tadi membuat dia menjadikannya bagian dari skenario diri sendiri. Orang yang berada di tingkatan ini akan mudah menggapai kesuksesan dalam bekerja. Apa yang diharapkan akan mudah diraihnya. Cuma tingkatan ini belum menjamin lahirnya kebahagiaan setelah mencapai keberhasilan. **Bisa jadi hanya meraih kesenangan (*pleasure*). Banyak orang**

mencapai target, meraih bonus, naik jabatan, dan hidup dengan senang karena berbagai fasilitas, namun hidupnya belum bahagia.

Dia menderita *toxic success* (racun kesuksesan). Setelah mencapai harapan, terasa adanya kehampaan. Untuk apa ini semua? Dia kehilangan makna.

Bagaimana agar bisa senang dan juga bahagia? Dia harus naik ke level ketiga yaitu cinta (rela/rida). Agar bisa rela mengerjakan sesuatu maka apa yang dikerjakan harus lahir dari diri sendiri, *inside - out*. Maksudnya dia mengerjakan sesuatu sesuai dengan bakatnya sehingga bagi dia, ini bukan pekerjaan tapi hobi. Seorang teman yang jadi chef mengatakan

“chef is my passion, not my job”.

Untuk itu kenali diri Anda, bakat Anda sehingga anda mengatakan inilah saya, *Pekerjaan ini GUE BANGET bagi saya.*

Lakukan pencarian melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi diri dengan berbagai eksperimen dan *experience*. Ibarat sedang bercermin, lihat dari berbagai posisi dan sudut pandang sehingga terlihat secara utuh.

Sebenarnya kita bisa mengenali sesuatu yang “GUE BANGET” dengan mengenali indikasinya.



KERJA ITU IBADAH

Jika saat melakukan sesuatu Anda sangat *enjoy and easy* sehingga hasilnya *excellent*, maka itu sudah indikasi menemukan diri. Pada tahun 2000 – 2004 saya pernah menjalani dua pekerjaan secara bersamaan yaitu sebagai guru/*trainer* (SMP, SMA dan Pelatihan Guru) dan juga sebagai insinyur (*Acoustic and Noise Control*). Pekerjaan guru/*trainer* banyak bertemu dengan orang-orang. Berbeda dengan pekerjaan insinyur, bertemu dengan peralatan, data, angka, komputer dan benda mati lainnya. Ternyata setelah menjalani terasa bahwa saya lebih *enjoy & easy* saat jadi guru/*trainer*. Hasilnya pun *excellent*. Berbeda saat jadi insinyur, saya tidak bisa menikmatinya. Meskipun guru/*trainer* gajinya kecil dibandingkan dengan insinyur karena terasa lebih bahagia akhirnya saya pun mantap meninggalkan pekerjaan insinyur dan memilih jadi guru/*trainer*. Bagi saya inilah **“GUE BANGET”** saya.

Pada awalnya itu saya lakukan dengan mengikuti kata hati hasil eksplorasi dan elaborasi diri. Pada tahun 2007 itu semua terkonfirmasi setelah saya mengikuti *talents mapping*. Ternyata bakat saya memang dominan di *relation and thinking (right brain)* yang cocok untuk pekerjaan guru dan *trainer*. Bukan di *striving and thinking (left brain)* yang diperlukan untuk pekerjaan insinyur. Meskipun S-1 saya di Teknik Fisika ITB ternyata tidak menjamin insinyur merupakan *passion* saya. Untungnya dulu pada tahun 2005 saya berani memilih jalan saya, mengikuti kata hati saya yang

Alhamdulillah sesuai dengan bakat saya sehingga saya mengerjakannya dengan penuh kerelaan. Saya pun kemudian mengembangkan kemampuan diri dengan melanjutkan pendidikan ke S-2 pada bidang pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada akhirnya agar bisa sukses dan bahagia perlu pemaknaan yang bersifat spiritual. Allah menciptakan manusia itu unik. Masing-masing ada tugas khusus, untuk itu Allah membekali kita dengan bakat yang spesial. Penciptaan kita memiliki tugas mulia sebagai khalifah, pengelola, pemakmur, dan pemimpin bumi. Khalifah yang mulia untuk menyebarkan rahmat bagi semesta alam. Memberi manfaat bagi diri sendiri (personal), orang lain (*people*) dan bumi (planet). Agar rahmat dan manfaat itu bisa maksimal, maka peran yang diemban harus sesuai dengan bakatnya sehingga mampu melahirkan yang terbaik sebagai wujud syukur anugerah Allah. Jika pekerjaan dilakukan sesuai bakat maka akan tumbuh kerelaan dan kecintaan pada pekerjaan tersebut. Itulah *passion*. Allah berfirman:

Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

(QS Al-Isrâ’ [17]: 84)

Sukses–Bahagia–Mulia

Apa yang orang kejar dalam hidupnya? Dapat diwakili oleh tiga kata yaitu kesuksesan, kebahagiaan dan kemuliaan. Saksikanlah sekitar Anda, orang bekerja membanting tulang mengejar karir di berbagai jalur baik sektor swasta, pemerintahan maupun sosial. Apa yang ingin diraih? Tentu kesuksesan, kebahagiaan, dan kemuliaan. Nah, agar ketiga hal tersebut dapat diraih, maka tentu harus jelas dulu definisi dan indikatornya sehingga kita dapat memastikan sudah meraihnya dengan melihat tandanya.

Apakah perbedaan sukses, bahagia, dan mulia?



Sukses yaitu mencapai sesuatu.



Bahagia yaitu mencapai sesuatu yang diinginkan dengan baik dan benar.



Mulia yaitu membagi sesuatu.

Mari lihat perbedaannya. Antara sukses dan bahagia terdapat dua aspek perbedaan yaitu objek dan cara. Apa yang dicapai seseorang ada dua jenis yaitu diinginkan dan tidak diinginkan. Bahagia mensyaratkan apa yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Sukses tidak peduli apakah itu Anda inginkan atau tidak. Jadi sukses bisa jadi ada keterpaksaan. Contohnya seorang lulusan SMA yang sukses masuk ke Fakultas Kedokteran yang diidamkan oleh orang tuanya, tapi dia sendiri sebenarnya minatnya bukan itu. Dia sukses tapi belum bahagia. Baru orang tuanya yang bahagia. Agar dia juga bahagia, maka fakultas yang dipilihnya harus sesuai dengan keinginannya.

Kemudian dari sisi cara, bahagia hanya dapat diraih melalui cara yang baik dan benar dalam menggapai sesuatu, bukan dengan menghalalkan segala cara sehingga membuat orang lain menderita. Bahagia tidak mungkin diraih dengan cara mengorbankan orang lain. Bahagia hanya dapat diraih dengan cara membahagiakan orang lain. Untuk itu etika dan norma agama, sosial kemasyarakatan dan lainnya menjadi acuan dan panduan. Jadi dari dua



KERJA ITU IBADAH

**aspek ini manusia bisa jadi sukses tapi tidak bahagia.
Tentu idealnya sukses dan bahagia.**

Selanjutnya selain sukses dan bahagia juga ada kemuliaan. Kemuliaan diraih setelah seseorang berhasil membagi sesuatu. Artinya dia telah menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Dia meraih sukses dan bahagia, dan dapat menjadikan orang lain juga sukses dan bahagia. Itulah sebabnya mengapa para nabi, rasul, pemimpin besar, dan orang-orang berpengaruh mulia di mata manusia karena dia membawa pengikutnya atau manusia lain sukses dan bahagia. Kata-kata mutiara berikut ini penting untuk direnungkan: “tidak seorang pun mampu meraih kemuliaan sebelum menjadi jembatan kesuksesan dan kebahagiaan orang lain”.

Bagaimana caranya agar sukses-bahagia-mulia dapat dicapai?

Di mana pun kita berada baik di tempat kerja ataupun lainnya tentu kita ingin menjadi manusia yang sukses-bahagia-mulia. Kuncinya ada di diri kita masing-masing. Sebagai manusia yang memiliki pikiran, perasaan, dan perbuatan, maka selaraskanlah ketiganya.

Jadikan pikiran Anda senantiasa positif dan *mindset* pemenang (*winner*), bukan negatif dan *looser* (pecundang).



Lalu kelola dengan baik perasaan Anda dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dan lanjutkan dengan memiliki *hard competence* atau keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan *job* dan tugas Anda. Lalu bungkuslah semuanya itu dalam niat yang benar dan mulia, sebagai ibadah kepada Allah. Apa pun yang Anda lakukan merupakan wujud pengabdian dan rasa syukur Anda kepada Allah yang telah memberikan anugerah berlimpah. Anda ingin mengoptimalkannya dengan berkarya serta berbagi kepada sesama.

Akhirnya kuncinya bukanlah apakah Anda bisa atau tidak bisa, tetapi apakah Anda mau atau tidak mau melakukan aksi nyata. Lakukanlah aksi nyata hari ini dengan melakukan apa yang selalu Anda tunda.[]

Suami-Istri Bahagia

Pasangan suami istri yang langka, istrinya sangat cantik tapi suaminya sangat jelek. Suatu hari saat sedang duduk berdua, suaminya begitu terkesima melihat kecantikan istrinya. Saat itu istrinya berucap, "Ada apa kanda? Kok lihat lihat saya terus?" Suaminya menjawab, "Saya sangat bersyukur punya istri yang cantik seperti adinda." Istrinya menimpali, "Sungguh kita pasangan yang bahagia". Suaminya bertanya, "Kok dikatakan bahagia?" Istrinya menjawab, "Kita berdua bahagia karena kanda bersyukur punya istri yang cantik dan saya bersabar punya suami yang jelek."

Ternyata kunci bahagia itu adalah syukur dan sabar. Syukur atas segala nikmat dan pemberian dari Allah dan sabar terhadap segala musibah yang menimpa. Dalam hidup ini selalu ada suka-duka, nikmat-musibah, dan lain sebagainya. Tidak mungkin

manusia hidup selalu dalam keadaan suka selamanya dan tak pernah berduka. Atau mendapatkan nikmat selamanya tidak pernah menghadapi musibah. Adanya kedua hal itu membuat hidup jadi penuh dinamika. Kondisi apa pun yang terjadi jika dihadapi dengan rasa syukur dan sabar, maka semua menjadi indah. Demikian pula dalam kehidupan rumah tangga. Semuanya dapat menjadi indah jika suami istri memiliki syukur dan sabar.

Apa sebenarnya syukur itu? Seorang ibu selalu bersedih memikirkan nasib kedua anaknya. Apa masalahnya. Ternyata anak pertama pekerjaannya jualan payung dan anak kedua jualan sepatu kain. Mengapa sedih? Saat hujan dia memikirkan anaknya yang jualan sepatu kain. Sulit sepatu kain laku kalau musim hujan. Saat panas dia memikirkan anaknya yang jualan payung. Sulit payung laku karena tidak ada hujan. Sampai akhirnya datang seseorang memberinya solusi. Kata orang itu, biar ibu tidak bersedih, saat hujan pikirkan anak ibu yang jualan payung, jangan yang jualan sepatu kain. Saat panas, pikirkan anak ibu yang jualan sepatu kain, jangan yang jualan payung.

Jadi solusi masalah ibu tersebut adalah fokus pada yang ada, bukan yang tidak ada. Itulah makna sederhana dari syukur. Saat kita melihat pada apa yang kita miliki atau yang Allah anugerahkan, maka kita akan mudah mensyukurinya. Namun saat fokus kita pada apa yang tidak ada, maka yang terjadi adalah kita tidak bersyukur atas apa yang ada. Kita merasa kekurangan atau seolah-olah tidak memiliki apa-apa.

KERJA ITU IBADAH

Dalam rumah tangga karena keterbatasan penghasilan suami - istri terkadang banyak kebutuhan yang belum bisa dipenuhi. Teman saya punya pengalaman menarik. Dia hanya bisa beli motor, padahal anak lebih dari dua sehingga bepergian bersama-sama dengan motor tidak mungkin dilakukan. Suami istri tersebut tetap bersyukur dan berpikir positif. Dia berucap "Alhamdulillah, sudah ada motor. Dulu harus jalan kaki atau pakai angkot. Kalau mau berangkat bersama-sama semuanya disiasati saja. Toh tidak selalu berangkat bersama. Apa pakai angkot atau pinjam mobil tetangga atau saudara. Jika tidak bisa juga, usahakan untuk tambah motor saja sehingga berangkat bersama dengan dua motor."

Orang yang punya motor jika pikirannya pada mobil yang belum ada, maka dia akan kesulitan mensyukuri motor yang dimilikinya. Kalau dia fokus pada motornya dan mengatakan Alhamdulillah saya sudah punya motor yang bisa saya gunakan ke mana mana, maka dia pun akan bersyukur dengan motor yang dimilikinya. Semoga dengan rasa syukur tersebut Allah akan memberinya rezeki sehingga mampu beli mobil atau dapat mobil dinas atau COP (*Car Ownership Program*) dari kantor. Allah berfirman:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sungguh, jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrahim [14]: 2)

Bersyukur vs Bahagia

Mana yang Anda pilih? “Karena bahagia manusia jadi bersyukur” atau “karena bersyukur manusia jadi bahagia”? Biasanya orang akan memilih “karena bersyukur manusia jadi bahagia”. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi adalah “karena bahagia manusia jadi bersyukur”.

Apa perbedaannya? Ini logika sebab akibat.

Karena “sebab” jadi “akibat”, **jika yang pertama “karena bahagia manusia jadi bersyukur” itu namanya**

“SYUKURAN”. Orang baru bersyukur jika dia merasa bahagia disebabkan adanya nikmat yang luar biasa seperti mendapatkan bonus, kenaikan gaji, pangkat, dan sebagainya yang membuatnya



KERJA ITU IBADAH

merasa bahagia. Apa yang dilakukan? Mengundang teman-teman, keluarga berbagi kebahagiaan dengan mengadakan SYUKURAN. Pertanyaannya dalam setahun berapa kali Anda “SYUKURAN”, ternyata tidak banyak. Tiga kali itu sudah luar biasa. Artinya bersyukur dengan simbol syukuran sangat-sangat jarang.

“Karena bersyukur manusia jadi bahagia” itu namanya “SYUKUR BETULAN”.

Maksudnya, bahagia menjadi akibat karena manusia pandai bersyukur dengan nikmat sekecil apa pun yang diraihinya dari Allah Swt. Saat bangun pagi didapatkannya dirinya masih hidup dan bernafas, maka dia pun bersyukur karena Allah masih memberi kehidupan. Bangun dari tidur bisa berjalan, dia pun bersyukur masih diberi Allah kesehatan. Lalu dilangkahkan kaki ke kamar mandi mengambil air wudu untuk salat Subuh maka dia pun bersyukur masih diberi Allah keimanan. Kemudian berangkat ke tempat kerja dia pun bersyukur karena masih ada pekerjaan. Dan seterusnya, jika dihitungkan dalam satu hari manusia dapat bersyukur ribuan bahkan jutaan kali. Ternyata nikmat dari Allah begitu besar, tak terhitung jumlahnya. Dan dengan itu dia pun merasa bahagia.

Maka, wajar jika Allah menyatakan dalam Al-Qur'an, “Jika engkau menghitung nikmatnya, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya.” Jadi tak perlu menunggu

“syukuran” untuk merasa “bahagia”. Bersyukurlah setiap saat, maka insya Allah engkau akan meraih bahagia.

Mari renungi puisi Muh. Agung Wibowo ini.

Bersyukurlah karena engkau tidak memiliki
semua yang diinginkan.

Jika kau miliki semuanya, apalagi yang hendak
dicari ?

Bersyukurlah saat engkau tidak mengetahui
sesuatu.

Karena hal itu memberimu kesempatan untuk
belajar

Bersyukurlah atas masa-masa sulit yang engkau
hadapi.

Karena di sana ada kesempatan mengembangkan
diri

Bersyukurlah atas keterbatasan yang engkau miliki.

Karena hal itu memberimu kesempatan untuk
memperbaiki diri

Bersyukurlah atas setiap tantangan baru.

Karena hal itu akan membangun kekuatan dan
karaktermu.

Bersyukurlah atas kesalahan yang kini kau sadari
telah terbuat.

Karena hal itu memberimu pelajaran yang
sangat berharga

Rasa syukur bisa mengubah hal negatif menjadi
positif.

Berusahalah mensyukuri kesulitan yang engkau
hadapi

Sehingga kesulitan itu menjadi berkah bagimu

25

Hiduplah dengan Indah

Dalam menjalani kehidupan terkadang kita menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Bisa berupa musibah, kesulitan, tantangan baik di tempat kerja, lingkungan pergaulan, atau keluarga. Bisa jadi masalahnya berupa hal kecil dan sepele sampai hal yang sangat berat yang rasanya tidak mungkin kita mampu menanggungnya. Bagaimana agar semuanya terasa baik-baik saja? Jawabannya sederhana: jalaniilah hidup dengan indah.



Fakta itu netral, yang berwarna adalah persepsi manusia. Kejadian yang sama bisa dipersepsi berbeda, bisa positif atau negatif. Ungkapan berikut dari Muhammad Agung Wibowo bisa menjadi renungan:

Hari ini aku bisa menggerutu karena kondisi
kesehatanku

Atau aku bisa merasa senang bahwa aku masih
hidup

Hari ini aku bisa mengeluh karena harus masuk
kerja

Atau bisa bergembira karena memiliki sesuatu
untuk dikerjakan

Terkadang manusia merasa berat menghadapi masalah atau kurang pandai bersyukur atas karunia karena persepsinya yang bermasalah. Perhatikan ungkapan berikut:

Saat kita dalam keadaan susah

Kita merasa yang tersusah di dunia

Namun saat mendapat kesenangan

Kita masih saja ingin seperti orang lain

Itulah manusia. Terkadang kurang pandai bersyukur dan kurang bisa bersabar. Padahal:

Sesusah apa pun kita, pasti ada yang jauh lebih
susah

Namun hati-hati, sekaya apa pun kita, pasti masih
merasa belum puas

KERJA ITU IBADAH

Bagaimana agar menjadi pandai bersabar dan bersyukur?

Rasakanlah cukup apa yang ada
Daripada apa yang tiada
Dan tetaplah meraih apa yang dicita
Sambil bersyukur atas apa yang ada

Demikian pula saat manusia berdoa kepada Allah. Antara apa yang diinginkan terkadang tidak sesuai dengan yang didapatkan. Namun sebenarnya itulah cara Allah menjawab doa hamba-Nya. Manusia saja yang belum paham.

Saya memohon diberi **kekuatan** ...

Dan **ALLAH** memberikan **kesulitan** agar membuat saya **kuat**.

Saya memohon agar menjadi **bijaksana** ...

Dan **ALLAH** memberi saya **masalah** untuk diselesaikan.

Saya memohon **kekayaan** ...

Dan **ALLAH** memberi saya **bakat, waktu, kesehatan** dan **peluang**.

Saya memohon **keberanian** ...

Dan **ALLAH** memberikan **hambatan** untuk dilewati.

Saya memohon **rasa cinta** ...

Dan ALLAH memberikan orang-orang bermasalah untuk dibantu. Saya memohon **kelebihan** ...

Dan ALLAH memberi saya **jalan** untuk menemukannya.

“Saya tidak menerima apapun yang saya minta ...
... Akan tetapi saya menerima semua yang saya butuhkan.”

**HIDUPLAH DENGAN PENUH KESABARAN DAN
KEBERANIAN, HADAPI SEMUA HAMBATAN
DAN TUNJUKKAN BAHWA KAU MAMPU
MENGATASINYA.**

**...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat
baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai
sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah
Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.
(QS Al-Baqarah [2]: 216)**

**Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada
kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada
kemudahan. (QS Al-Insyirah [94]: 5-6)**

Kerja vs Syukur

Mana yang Anda pilih, karena bekerja manusia bersyukur, atau karena bersyukur manusia bekerja.

Biasanya orang memilih karena bekerja manusia bersyukur. Kenapa? Di zaman sekarang sulit dapat kerja. Apalagi mau buka usaha sendiri. Nah, jika orang sudah bekerja, maka itu adalah nikmat luar biasa yang pantas disyukuri. Maka, pilihannya “karena bekerja manusia jadi bersyukur”. Itu pilihan yang biasa. Kalau Anda mau jadi orang yang luar biasa, pilihlah yang juga tidak biasa. Apa itu? “Karena bersyukur manusia bekerja”. Artinya wujud rasa syukur manusia terhadap nikmat dari Allah dengan bekerja sebaik-baiknya.

Anugerah dari Allah sangat besar, dan jika manusia mencoba menghitungnya, dia tidak akan mampu menghinggakannya. Secara garis besar, nikmat

pertama yang Allah berikan yaitu nikmat kehidupan. Ternyata tidak hanya itu, Allah juga memberi nikmat kesehatan, karena tidak semua yang diberi kehidupan dapat menjalaninya dengan sehat. Datanglah ke rumah sakit, Anda akan menemukan berbagai macam penyakit yang diderita oleh manusia. Anda yang sehat pun akan mudah bersyukur karena Allah masih memberi Anda kehidupan dan kesehatan.

Untuk apa semua nikmat tersebut? Logika penciptaan mengajarkan kita bahwa segala sesuatu diciptakan pasti ada maksudnya. Lihatlah barang di sekitar kita hasil kreasi teknologi manusia. Pasti itu semua tidak asal dibuat. Pasti ada maksudnya. Apalagi barang yang dibuat dengan kategori *limited edition* dan *master piece*.

Nah, sadarkah Anda bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang *very limited edition* karena tidak ada satu orang manusia pun di bumi ini yang sama persis 100%. Kemudian ternyata manusia ciptaan Allah juga *master piece*, ciptaan Allah terbaik. Dilengkapinya manusia dengan komponen fisik dan nonfisik. Spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Untuk apa itu semua?

KERJA ITU IBADAH

Seperti halnya barang, manusia juga diciptakan Allah agar bermanfaat. Sehingga manusia yang terbaik yaitu yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain. Apa hubungannya dengan syukur? Jika seseorang memberi Anda barang yang sangat berharga, maka pasti Anda akan berterima kasih kepada sang pemberi. Kemudian karena demikian senangnya Anda dengan barang tersebut, maka Anda pun menjaganya dengan baik. Tidak hanya itu Anda pun akan menggunakan barang tersebut sesuai dengan harapan si pemberi. Itulah wujud syukur Anda. Syukur dengan lisan melalui ucapan terima kasih, serta syukur dengan perbuatan melalui penggunaan nikmat sesuai harapan pemberi.

Demikian pula dengan rasa syukur kita kepada Allah. Syukur dengan lisan melalui ucapan Alhamdulillah “segala puji hanya untuk Allah”. Lalu dengan perbuatan yaitu menggunakan segala yang telah Allah berikan sesuai dengan harapan Allah. Apa harapan Allah? Yaitu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Nah, dengan bekerja sebenarnya manusia sedang bersyukur, yaitu menggunakan segala nikmat dari Allah untuk hal yang bermanfaat. Jadi bukan karena bekerja saja manusia jadi bersyukur tapi karena bersyukur manusia jadi bekerja. Maka, bekerjalah dengan sebaik-baiknya karena itu adalah wujud syukur Anda kepada Allah.

Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS Saba' [34]: 13). []



Sumber: archive.l

Kisah

Dua Kantong Baju

Tersebutlah seorang manusia yang memiliki dua kantong baju, kantong sebelah kanan dan kiri. Ada yang berbeda dari dua kantong tersebut. Kantong kanan dibuatnya berlubang, sedangkan kantong kiri tidak. Dalam keseharian dipakainya selalu baju itu, tapi yang dimasukkannya bukan uang atau benda berharga tapi kertas catatan kecil. Apa yang dicatat pada kertas kecil itu? Dia catat segala perbuatannya selama hidup, baik berupa kebaikan ataupun kejahatan. Dia juga mencatat segala hal yang dilakukan orang lain padanya yang baik maupun buruk.



KERJA ITU IBADAH

Bagaimana penggunaan kedua kantong tersebut? Segala catatan perbuatan baik yang dia lakukan dimasukkannya ke kantong kanan yang berlubang. Sedangkan segala perbuatan buruk yang dia lakukan dimasukkan ke dalam kantong kiri yang tidak berlubang. Lalu segala perbuatan jelek orang lain padanya, dicatat dan dimasukkannya ke kantong kanan yang bolong. Sedangkan segala perbuatan baik orang lain padanya dicatat dan dimasukkan ke dalam kantong kiri yang tidak berlubang. Demikianlah tiap hari dia lakukan dan saat malam hari menjelang tidur diperiksanya kedua kantong bajunya.

Apa hasilnya setiap malam? Ternyata kantong kanan yang berlubang tidak ada lagi isinya karena semua kertas jatuh ke tanah. Segala perbuatan baik dia pada orang lain serta perbuatan jahat orang lain padanya sudah tidak ada lagi catatannya. Sedangkan kantong kiri yang tidak berlubang utuh isinya. Segala perbuatan jelek yang dia lakukan serta perbuatan baik orang lain padanya terus tercatat. Apa maksud cerita di atas? Manusia dalam hidupnya pasti melakukan dua hal yaitu kebaikan dan keburukan. Jika Anda berbuat baik pada orang lain, simpanlah dalam kantong yang berlubang dan biarkan dia hilang. Maksudnya janganlah kebaikan Anda selalu diingat atau diungkit-ungkit. Khawatir akan jadi bangga diri, riya, yang dapat merusak nilai keikhlasannya. Tetapi kalau Anda berbuat kejahatan, simpanlah dalam kantong yang tidak berlubang sehingga selalu Anda ingat agar jadi pelajaran untuk tidak diulangi lagi. **Anda tidak akan membuang atau melupakannya sebelum meminta maaf**

kepada orang yang Anda sakiti atau sebelum Anda bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Sehingga jika Anda belum memohon maaf atau bertobat, kertas itu akan terus tersimpan. Atau jika Anda malah terus berbuat jahat, maka kertasnya akan terus bertambah.

Namun sebaliknya pada apa yang kita alami akibat perbuatan orang lain. Jika Anda mendapatkan perlakuan yang baik, maka simpanlah di kantong kiri yang tidak berlubang sehingga catatannya tidak hilang. Maksudnya kebaikan orang jangan mudah dilupakan agar Anda menjadi orang yang selalu berterima kasih.

Kebaikan sekecil apa pun jangan disepelekan agar Anda mudah bersyukur. Tetapi jika Anda

menerima perlakuan jelek dari orang lain, maka simpanlah di kantong kanan yang berlubang sehingga jadi hilang agar Anda tidak selalu mengingatnya. Jadilah orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain. Jangan jadi orang yang pendendam yang selalu mengingat kesalahan orang lain padanya dan tidak ingin memaafkan. Semoga dengan perilaku tadi kita dapat menjadi manusia yang bahagia karena selalu bersyukur atas segala kebaikan yang kita dapatkan. Juga bahagia karena berbuat baik pada orang lain dengan penuh keikhlasan. Juga bahagia karena mudah memaafkan dan jauh dari dendam. Juga bahagia karena selalu memohon maaf atas segala kesalahan dan bertobat atas segala perbuatan dosa. Bahkan berusaha menjauhi perbuatan jahat pada orang lain dan menghindari dosa dan maksiat. []

SABAR DAN TETAP BERSYUKUR

Pada tanggal 5 Ramadhan 1434 lalu selepas salat subuh di kampung halaman saya (Pekkabata, Pinrang Sulsel) saya menjenguk guru SMP saya yang sedang sakit. Beliau pada 10 Muharram 1434 lalu mendapat musibah. Dalam keadaan berpuasa Asyura' beliau tabrakan dengan truk sampai tak sadarkan diri karena benturan di kepala. Bukan hanya itu, tangan, paha, dan kaki pun patah sehingga tidak bisa berjalan seperti biasa. Setelah mendapat penanganan pertama di rumah sakit Pinrang lalu ke Pare Pare akhirnya dibawa ke Rumah Sakit UNHAS Makassar. Ternyata sampai di Makassar sempat kritis dan koma selama 12 jam. Istrinya yang menghadapi itu semua bercerita,

“Apa yang membuat saya waktu itu tetap tenang karena adanya keyakinan akan pertolongan Allah. Saya yakin Allah tidak akan membebani sesuatu di luar kemampuan saya. Oleh karena itu saya harus sabar menghadapi ini semua.”

Saat dalam keadaan demikian beliau melanjutkan, “Setelah koma 12 jam dan selama itu saya tidak boleh melihat suami saya karena sedang penanganan intensif oleh tim dokter, saya pun dipanggil ke dalam ruang khusus. Saya deg-degan menghadapinya. Namun setelah berada dekat suami, Alhamdulillah sudah tidak koma lagi dan mulai dalam keadaan sedikit sadar.

Saya pun langsung **sujud syukur karena saya ingin setiap ada kondisi yang lebih baik saya selalu bersyukur kepada Allah**. Sampai akhirnya suami saya sudah mulai sadar dan dapat berbicara. Tapi apa yang terjadi, pembicaraan tidak nyambung. Pertanyaan ke timur, jawabannya ke barat. Setelah itu diagnosa pun keluar, ada masalah di otak karena benturan, tulang paha yang patah, jari tangan tak bisa dilipat, mata tak bisa dikedipkan. Dokter menyarankan agar dilakukan operasi.”

Istrinya mengizinkan dilakukan operasi, namun suaminya tidak mau dioperasi. Akhirnya dokter tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan mereka pun memilih pulang dan dilakukan perawatan di rumah dan pengobatan tradisional. Seiring dengan waktu, kondisi

KERJA ITU IBADAH

terus membaik. Saat saya jenguk 7 bulan kemudian mata sudah bisa dikedipkan, jari tangan sudah bisa dilipat, kesadaran sudah kembali normal tinggal paha yang belum bisa digerakkan. Sudah bisa berjalan dengan menggunakan alat bantu.

Apa yang membuat keduanya dapat menghadapi ujian tersebut dengan tetap bahagia? Ternyata rasa sabar dan syukur. Pantas saja Rasulullah mengatakan:

“Sungguh ajaib orang beriman karena segala urusan baik baginya. Jika ia mendapat nikmat, maka ia bersyukur dan itu baik baginya. Jika ia mendapat musibah, maka ia bersabar dan itu juga baik baginya.”

Di perbincangan itu juga beliau berucap, “Sudah 50 tahun Allah beri saya kaki yang sempurna, itu yang disyukuri. Ini baru 7 bulan Allah beri cobaan.” Lalu kata-kata yang juga sangat luar biasa, “Tidak apa-apa fisik sakit tidak sempurna, asalkan jiwa dan hati tetap sehat karena iman kepada Allah.” Kerinduan beliau yang sangat besar yaitu ingin segera bisa salat berjemaah di masjid, “Air mata saya menetes jika mendengar suara azan tapi belum bisa memenuhi panggilan itu.”

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS Al-Baqarah [2]: 153)

Tahi Lalat **yang Menawan**

Waktu penulis masih kecil dulu di era tahun 1980-an salah satu bintang film cilik favorit kami di kampung yaitu Rano Karno. Apa ciri khasnya? Yaitu tahi lalat di dagu sebelah kiri. Kami pun membuat tahi lalat palsu di dagu sebelah kiri kami dengan tinta pulpen. Biar mirip tahi lalat Rano Karno. Lebih lanjut biar jadi ganteng seperti Rano Karno, dan memang banyak orang apalagi wanita terlihat cantik karena punya tahi lalat.

KERJA ITU IBADAH

Ada apa dengan tahi lalat? Jika Anda punya tahi lalat coba lihat ia dengan *loop* atau kaca pembesar. Apa yang tampak? Ternyata ia adalah benda hitam yang jelek. Tapi mengapa saat ia dilihat pada keseluruhan wajah bisa membuat wajah jadi cantik? Inilah keanehan tahi lalat. Kalau mau melihatnya jadi cantik lihatlah pada keseluruhan wajah, jangan fokus pada tahi lalatnya.

Demikian pula dengan kehidupan kita. Ibarat tahi lalat itu ujian, cobaan, dan musibah. Jika dilihat menggunakan *loop* atau kaca pembesar, maka tampak sangat jelek, kita tidak menginginkannya. Oleh karena itu, lihatlah dalam keseluruhan 'wajah' hidup Anda, maka tahi lalat itu menjadi indah dan mempercantik 'wajah' kehidupan Anda. Karena ujian, cobaan, dan musibah, maka manusia jadi dapat membuat perbandingan kehidupannya pada saat normal. Sakit sebagai ujian akan membuat kita sadar betapa berharganya kesehatan sehingga menjadikan kita bersyukur atas nikmat kesehatan yang Allah berikan. Kekacauan dan ketakutan akan membuat kita bersyukur atas keamanan yang kita rasakan. Kekurangan uang akan membuat kita bersyukur saat menerima gaji atau bonus.

Cobalah *flashback* kehidupan Anda selama ini dan perhatikan hal-hal yang menurut Anda waktu itu kesulitan, musibah atau mungkin bencana atau sesuatu yang tidak Anda inginkan.

Pandanglah ia pada keseluruhan 'wajah' kehidupan Anda, bandingkan dengan keadaan Anda sekarang.



Betapa indahnya terlihat kesulitan dan musibah tersebut di keseluruhan wajah kehidupan Anda. Ada pengalaman penulis waktu baru menikah sekitar 14 tahun yang lalu. Gaji yang pas-pasan harus dapat dihemat untuk belanja berdua setiap harinya. Suatu hari terjadi musibah, motor saya dipinjam oleh adik saya dan dia mengalami tabrakan. Masuklah motor ke bengkel dan biayanya hampir menghabiskan gaji saya sebulan. Wah, gimana nih untuk belanja sehari-hari? Apa yang kami lakukan? Mengumpulkan koran bekas yang ada di rumah kemudian ditimbang. Dapat uang yang tidak begitu besar namun rasa syukurnya yang sangat besar karena dengan uang itu kami dapat beli beras untuk dimakan. Lalu sambil bekerja sehari-hari dicobalah mencari tambahan dengan jualan pakaian bekas atau cakar. Ada teman bawa cakar dari Medan dengan harga murah. Saya pun ambil dan coba jual. Laku satu terasa sangat senang karena dapat untung meskipun cuma lima ribu tapi terasa sangat besar karena memang lagi butuh uang. Saat kejadian itu diingat kembali, maka timbul rasa syukur yang sangat dalam dengan apa yang Allah anugerahkan saat sekarang ini.

Ternyata dalam kehidupan ini terkadang kita memandang sesuatu itu tidak baik padahal Allah punya maksud yang baik yang kita baru sadari setelah itu terjadi. Kesulitan, hambatan dan masalah ibarat obat yang pahit namun menyehatkan. **Sering kita memohon sesuatu, tapi Allah memberi hal yang berbeda, yang berlawanan dengan permohonan kita. Jangan dulu berburuk**

KERJA ITU IBADAH

sangka pada Allah sampai akhirnya

berhenti berdoa. Sering Allah memberikan sesuatu yang memang kita butuhkan tapi kita belum memahaminya. Perhatikan puisi ini:

Saya memohon diberi **kekuatan** ...

Dan **ALLAH** memberikan **kesulitan** agar membuat saya **kuat**.

Saya memohon agar menjadi **bijaksana** ...

Dan **ALLAH** memberi saya **masalah** untuk diselesaikan.

Saya memohon **kekayaan** ...

Dan **ALLAH** memberi saya **bakat, waktu, kesehatan** dan **peluang**.

Saya memohon **keberanian** ...

Dan **ALLAH** memberikan **hambatan** untuk dilewati.

Saya memohon **rasa cinta** ...

Dan **ALLAH** memberikan orang orang bermasalah untuk dibantu.

Saya memohon **kelebihan** ...

Dan **ALLAH** memberi saya **jalan** untuk menemukannya.

“Saya tidak menerima apapun yang saya minta ...

... Akan tetapi saya menerima semua yang saya butuhkan.”



Mengapa paradigma ini perlu dimiliki? Karena tabiat kita manusia salah satunya mudah berkeluh kesah. Tergambarkan dalam syair Muhammad Agung Wibowo di bawah ini:

Saat kita dalam keadaan susah

Kita merasa yang tersusah di dunia

Namun saat mendapat kesenangan

Kita masih saja ingin seperti orang lain

(sebenarnya kita juga sadar bahwa)

Sesusah apa pun kita, pasti ada yang jauh lebih susah (tapi kita manusia juga punya tabiat serakah sehingga) sekaya apa pun kita, pasti masih merasa belum puas

(Bagaimana menyeimbangkannya?)

Rasakanlah cukup apa yang ada

Daripada apa yang tiada

Dan tetaplah meraih apa yang dicita

Sambil bersyukur atas apa yang ada



KERJA ITU IBADAH

Sebagai penutup, Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an:

... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.
(QS Al-Baqarah [2]: 216)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(QS Al-Insyirah [94]: 5-6)

Ujian

30

Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman selain sebagai nabi beliau juga seorang raja dengan kekuasaan yang luar biasa. Segala yang ada di bumi pada masa itu tunduk padanya. Bukan hanya manusia tapi juga binatang bahkan jin jadi balatentaranya. Demikian pula dengan angin dapat diperintah dan menjadi kendaraan baginya. Istananya demikian megah dan indah karena memang kekayaannya sungguh melimpah. Kemampuan ilmu dan teknologinya pun menakjubkan. Salah seorang ahlinya bisa memindahkan singgasana Ratu Balqis dari jarak yang sangat jauh hanya dalam

KERJA ITU IBADAH

sekejap. Ini teknologi teleportasi yang di era sekarang ini baru dalam alam teori.

Bagaimana Nabi Sulaiman menyikapi itu semua? Dalam Al-Qur'an Allah mengisahkannya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab:
"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata:
"Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."
(QS An-Naml [27]: 40)

Ternyata Allah menguji manusia bukan hanya dengan kesulitan dan kesukaran tapi juga dengan kemudahan dan kelebihan. Biasanya kita memandang ujian itu hanya yang berwajah kesulitan dan keburukan. Padahal kemudahan dan nikmat pun juga ujian dari Allah.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.
Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).
Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.
(QS Al-Anbiyā' [21]: 35)

Menghadapi ujian berupa kesulitan dan musibah terkadang lebih gampang dari pada ujian kenikmatan. Jika manusia berada dalam keadaan genting misalnya naik pesawat di cuaca buruk dan sangat mencekam, yang banyak dilakukan adalah berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Atau mereka yang diuji dengan penyakit biasanya banyak berdoa agar mendapatkan kesembuhan. Sampai jika ada yang meninggal, maka yang dilakukan oleh keluarganya adalah berdoa kepada Allah untuk ampunan bagi yang meninggal serta diberi kesabaran bagi yang ditinggal. Demikianlah, jika manusia berada dalam kesulitan akan tumbuh kesadaran dan kebutuhan spiritualnya untuk memohon pertolongan kepada Allah. Mengapa demikian? Karena manusia yakin kesulitan dan musibah itu semua berasal dari Allah.

Berbeda jika manusia mendapatkan kenikmatan. Terkadang yang muncul dalam pikirannya adalah bahwa semua yang diraihinya itu karena kehebatannya, kerja kerasnya, ilmunya, dan segala kelebihan yang dimilikinya. Allah menceritakan tentang Qarun dalam Al-Qur'an:

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku ..."
(QS Al-Qashash [28]: 78)

Akibatnya muncul kesombongan dalam dirinya, sehingga lupa kepada Allah dan jadilah dia orang yang lupa diri. Allah mengingatkan:

KERJA ITU IBADAH

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS Al-Hasyr [59]: 19)

Apa akibatnya jika manusia lupa diri? Segala nikmat yang Allah berikan berupa harta, kekuasaan, ilmu, dan sebagainya digunakannya untuk berbuat kerusakan. Jika dia berkuasa, maka jadilah dia penguasa yang zalim. Dia dia orang kaya, maka jadilah dia kapitalis yang serakah. Jika dia orang yang berilmu, dijadikannya untuk memperdaya orang-orang bodoh.

Bagaimana cara menghindari itu semua? Allah memberi contoh Nabi Sulaiman yang Allah anugerahkan harta, takhta, dan ilmu yang luar biasa. Nabi Sulaiman tetap sadar bahwa ini semua karunia dari Allah, bukan karena dia.

Segala berasal dari Allah, milik Allah, dalam kendali Allah, untuk Allah, dan akhirnya kembali kepada Allah.

Manusia hanya menerima titipan. Jika Allah berkehendak, titipan itu akan diambilnya dengan mudah. Karena itu semua titipan, maka manusia kelak di hari akhir harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.

Untuk itu syukurlah segala nikmat yang Allah anugerahkan dengan menggunakan sebaik-baiknya

pada jalan yang diridai Allah. **Jika nikmat itu berupa harta belanjakan untuk hal yang bermanfaat, tunaikan zakatnya, bersedekahlah kepada orang yang membutuhkan, dan jauhkan diri dari harta yang haram.** Jika nikmat itu berupa kekuasaan, maka jadilah pemimpin yang adil dan memberi rahmat bagi semesta alam. Jika nikmat itu berupa ilmu, maka gunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Jika itu semua dapat dilaksanakan, maka Allah akan menambah nikmat-Nya, hidup pun akan bahagia, damai, dan tenteram.[]

Cara Bersyukur

Apakah Syukur Itu?

Cerita 1:

Seorang ibu yang memiliki rumah type 21 melihat tetangganya yang rumahnya type 36, “Alangkah bahagiannya kalau punya rumah type 36, jadinya tidak berdesak-desakan seperti sekarang,” gumamnya. Pemilik rumah type 36 ternyata juga melihat tetangganya yang rumahnya type 64, “Alangkah bahagiannya kalau punya rumah type 64, tiap anak punya kamar.” Eh, ternyata pemilik rumah type 64 juga melihat tetangganya yang rumahnya type 100, “Alangkah bahagiannya kalau punya rumah type 100. tiap anak punya kamar dan barang-barang juga punya tempat Kalau adakan arisan bisa leluasa di dalam rumah.” Ternyata pemilik rumah type 100 juga

melihat tetangganya yang rumah type 21, “Alangkah bahagianya pemilik rumah 21 itu. Rumahnya ramai dengan tawa dan canda, tidak seperti saya yang tinggal sendirian karena suami dan anak-anak super sibuk belum pulang sampai jam 9 malam.”

Dari kisah di atas, pertanyaannya siapakah yang bahagia? Ternyata orang lainlah yang berbahagia, dirinya tidak bahagia. Menurut masing-masing semua berbahagia, tetapi menurut diri masing-masing tidak ada yang bahagia. Kenapa terjadi seperti itu? Hal ini terjadi karena tiap orang fokus pada yang tidak ada (milik orang lain), bukan fokus pada yang ada (milik sendiri). Jika saja mereka bisa fokus pada yang ada (milik sendiri), bukan yang tidak ada (milik orang lain), maka semua akan bahagia.

Jadi kata kunci yang bisa membuat mereka bahagia adalah: fokus pada yang ada, bukan yang tidak ada. Itulah syukur. Dengan bersyukur manusia akan bahagia.

“Barang siapa yang tidak mensyukuri (pemberian) yang sedikit, dia tidak akan mensyukuri (pemberian) yang banyak.” (HR Ahmad Baihaqi dan Abid-Dunya)

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS Ibrahim [14]: 34)

KERJA ITU IBADAH

Terkait dengan nikmat kehidupan khususnya harta benda, agar pandai bersyukur kita diminta untuk melihat ke bawah, berjiwa *qana'ah* (merasa cukup) dan jauh dari iri hati dan dengki. Tapi nikmat akal dan hidayah, kita diminta melihat ke atas sehingga terpacu untuk selalu belajar, dan memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah. Kita diperbolehkan untuk iri kepada orang lain yang lebih berilmu dan beramal.

Bagaimana Cara Syukur Nikmat?

Cerita 2:

“Seorang direktur yang baru pulang dari Makkah memberikan oleh-oleh peci dan sorban kepada sopir pribadinya. Dengan sangat senang, si sopir menerimanya dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Hadiah yang istimewa, dibeli di Makkah. Sang direktur pun sangat senang karena ucapan terima kasih si sopir. Sampai akhirnya suatu hari Pak Direktur datang ke rumah Pak Sopir karena ada acara nikahan anaknya. Alangkah kagetnya Pak Direktur karena ternyata sorban yang diberikan dijadikan keset kaki serta peci dijadikan lap meja oleh Pak Sopir”.

Kalau Anda menjadi Pak Direktur bagaimana perasaan Anda? Apakah di saat lain Anda masih mau memberikan hadiah ke sopir Anda?

Syukur adalah menggunakan nikmat Allah secara proporsional. Dengan kata lain, nikmat yang

kita terima harus dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah sebagai Pemberi nikmat. Jadi syukur mempunyai makna yang sangat luas, tidak sekadar getaran terima kasih yang terungkap dalam hati, mengucapkan dengan lidah atau mengadakan syukuran.

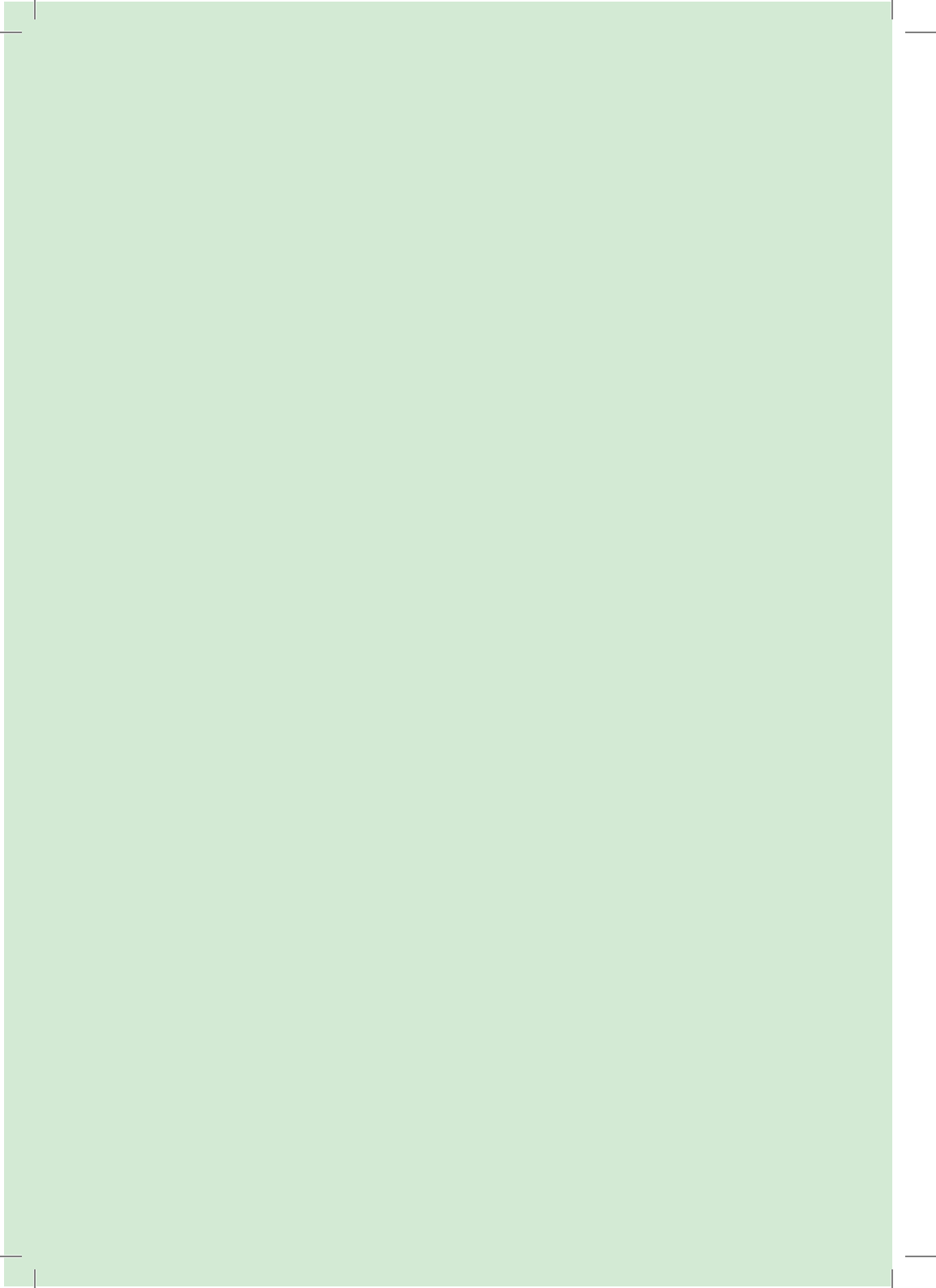
Hal terpenting adalah memanfaatkan semua karunia Allah pada jalan yang diridai-Nya. Misalnya, akal digunakan untuk berpikir, mempelajari hingga mampu membuahkan pemikiran-pemikiran yang baik dan benar. Anggota tubuh dimanfaatkan untuk ibadah dan melakukan hal-hal yang berguna bagi kesejahteraan hidup.

Apakah Pak Sopir tadi sudah bersyukur? Ternyata belum. Dia hanya bersyukur dengan lidah. Tapi amal perbuatannya tidak. Akibat dari perbuatannya itu, bisa jadi atasannya akan marah sehingga di saat lain atasannya tidak akan memberinya lagi hadiah.

Demikian pula dengan Allah yang telah memberikan kepada kita nikmat yang banyak. Jika digunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan peruntukannya, maka Allah akan marah kepada kita. Tapi kalau digunakan dengan baik di jalan yang diridai Allah, maka Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita.

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

(QS Ibrahim [14]: 7)



Menggapai
Bahagia
Dengan Kerja
Ibadah

Beda Sedikit Saja

Allah menganugerahkan kepada kita manusia mulia yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Kemuliaan beliau Allah akui dalam Al-Qur'an bukan karena keturunan dan hartanya, tapi karena akhlaknya sebagaimana ayat Al-Qur'an berikut:

Dan sesungguhnya kamu
benar-benar berbudi pekerti yang agung
(QS Al-Qalam [68]: 4)

Budi pekerti atau karakter dibentuk oleh keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan. Semuanya tergambar pada perilaku. Apa beda perilaku Rasulullah

dengan kita ummatnya. Ternyata bedanya cuma sedikit. Kalau Rasulullah tidurnya sedikit, kita umatnya sedikit-sedikit tidur. Rasulullah makannya sedikit, kita sedikit-sedikit makan. Rasulullah sedikit marahnya, kita sedikit-sedikit marah. Rasulullah sedikit-sedikit baca Al-Qur'an, kita baca Al-Qur'annya sedikit. Kita sedikit-sedikit ngegosip, Rasulullah tidak pernah. Kita sedikit-sedikit nonton, Rasulullah tidak pernah. Kita sedikit-sedikit buka *hand phone*, Rasulullah tidak pernah (ya iyalah, zaman dulu belum ada HP dan TV).

Sebenarnya hal pertama yang perlu kita renungi adalah efektivitas kehidupan kita. Ada dua nikmat yang sering disia-siakan yaitu kesehatan dan waktu luang. Apa maksudnya?

Jika dalam kondisi normal kita merasa kesehatan itu biasa saja. Tapi jika kita dalam keadaan sakit, barulah terasa berharganya nikmat kesehatan. Coba bayangkan Anda tidak bisa bernafas dengan baik sehingga harus menggunakan alat bantu nafas berupa tabung oksigen. Berapa biaya yang harus Anda keluarkan dalam sebulan atau setahun? Ternyata biaya paling murah yaitu seribu rupiah per menit. Berarti sejam enam puluh ribu. Sepuluh jam enam ratus ribu. Sehari Rp. 1.440.000. Jika sebulan tiga puluh hari, maka biayanya 43,2 juta rupiah. Jika setahun 365 hari, maka biayanya 525,6 juta. Belum termasuk biaya kamar rumah sakit dan perawatan dokter dan lainnya. Sehari-hari Allah memberikan oksigen yang berlimpah dan tak perlu dibeli. Alangkah

KERJA ITU IBADAH

Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah. Nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?

Demikian pula dengan waktu luang. Biasanya tanpa sadar sering disia-siakan. Baru terasa sangat berharga jika ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan dan waktu yang ada sangat terbatas. Kita pun berharap agar sehari itu bukan 24 jam tapi 30 jam. Padahal waktu itu nikmat yang selalu bergerak maju dan tidak akan bisa dikembalikan. Jika sudah pergi, maka hilanglah ia. Kalau uang hilang kita masih bisa mencarinya. Tapi waktu yang sudah berlalu tidak bisa kembali lagi. Padahal saat waktu telah berlalu, maka usia kita hidup di dunia semakin singkat. Sebentar lagi waktu terhenti. Ibarat pulsa yang tak bisa diisi ulang, jika sudah dipakai, maka yang tersisa tinggal sedikit sampai akhirnya habis.

Allah memberikan nikmat kesehatan dan waktu luang kepada kita agar manusia mensyukurinya. Caranya yaitu memanfaatkan nikmat tersebut sebaik-baiknya untuk kebaikan yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Bukan digunakan untuk hal-hal yang tak berguna dan sia-sia. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an bahwa salah satu ciri orang beriman yang meraih kemenangan yaitu:

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

(QS Al-Mukminūn [23]: 3)

Belajar Ikhlas di Tempat Kerja

Saya ingin awali dengan dua kisah nyata di tempat kerja.

Cerita pertama: Seorang karyawan mengadu dan mengeluh karena apa yang dikerjakannya disepelekan oleh atasannya. Padahal menurut dia, itu sudah sangat bagus. Bahkan banyak orang yang memuji hasil kerjanya. Tapi bagi atasannya itu biasa-biasa saja. Siapa pun bisa melakukannya. Hanya kerjaan yang mudah dan ringan.

KERJA ITU IBADAH

Cerita kedua: seorang karyawan sangat ingin menunjukkan prestasi ke atasannya karena selama ini atasannya juga merasa kinerjanya belum bagus. Sampai akhirnya apa yang diharapkan oleh atasannya dia bisa capai. Dia pun berharap pujian dari atasannya, tapi ternyata bukan pujian yang diperoleh. Atasannya mengatakan bahwa itu biasa-biasa saja. Alangkah kecewanya dia dengan kenyataan ini.

Mungkin kita pernah mengalami hal seperti itu. apakah wajar jika kita kecewa? Sebagai manusia, wajar saja kecewa. Tapi jangan kelamaan atau sampai berhenti bekerja sebaik mungkin. Pada saat Anda menurunkan kinerja karena kecewa maka yang rugi adalah diri sendiri, selain tentu merugikan perusahaan.

Menghadapi hal seperti ini harus berawal dari *mind set* atau paradigma tentang bekerja.

Apa sebenarnya yang dicari dalam bekerja? Apakah mencari pujian atau ada hal lain yang dicari? Semua ini terkait dengan

motivasi. Memang motivasi manusia bertingkat-tingkat. Level paling rendah yaitu *physical motivation*, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiknya berupa sandang, pangan dan papan. Ini tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lain sehingga Buya Hamka mengatakan, "Jika manusia bekerja untuk

bertahan hidup, maka monyet juga bekerja untuk bertahan hidup." Oleh karena itu, manusia tidak boleh berhenti hanya sampai di level ini.

Tingkatan kedua yaitu *social emotional motivation* atau motivasi sosial emosional berupa perasaan atau emosi, pengakuan atau eksistensi diri di dalam komunitas atau pergaulan. Inilah ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Dia membutuhkan pujian dan penghargaan untuk membangun *positive feeling* sehingga motivasinya naik. Masalah di level ini, jika tidak mendapat pujian atau penghargaan, maka muncul *negative feeling* sehingga motivasi turun dan kinerja pun turun.

Agar masalah di level kedua dapat diatasi maka harus naik ke level ketiga yaitu *self development motivation*. Maksudnya, manusia membutuhkan pengembangan diri khususnya di aspek intelektual, profesionalitas, dan kompetensi sehingga semakin kompeten dalam bekerja. Selain itu manusia juga membutuhkan pengembangan kedewasaan berupa kematangan dan stabilitas emosi sehingga semakin bijaksana dalam kehidupan. Untuk mencapai ini semua manusia butuh masalah, ujian dan tantangan yang menjadi 'api' yang membuatnya semakin matang. Jika ingin tumbuh dan berkembang, maka masalah, ujian dan tantangan harus dihadapi, dihayati, dan dinikmati.

Manusia juga makhluk spiritual sehingga butuh pengembangan diri pada aspek spiritualitasnya. Tentu ini terkait dengan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Allah. Prinsipnya segala relasi kita dengan manusia sebagai pihak kedua ternyata

KERJA ITU IBADAH

ada pihak ketiga yaitu Allah. Dan pada akhirnya urusan kita adalah dengan Allah sebagai Pencipta manusia. Tujuan Allah menciptakan kita yaitu untuk beribadah. Wujud konkritnya dengan menjadi khalifah, pemimpin, pengelola, dan pemakmur bumi yang memberi manfaat sebesar-besarnya kepada diri sendiri (personal), orang lain (*people*) dan alam (planet). Ini manifestasi dari kekhalifahan manusia yang rahmatan lil alamin.

Pada akhirnya manusia bertanggung jawab kepada Allah yang menciptakannya. Dalam bekerja pun demikian. Jika memang ada komentar atau penilaian dari orang lain yang kurang sesuai dengan harapan, mohon diterima dengan lapang dada. Bagaimana caranya? Tawakal atau pasrah kepada Allah sebagai penilai terakhir. Harapan kita akhirnya hanya kepada Allah yang menciptakan kita. Kita berharap rida-Nya dengan segala yang kita kerjakan. Jika penilaian manusia belum sesuai harapan, semoga Allah menilai kita sudah berusaha sebaik-baiknya. Semoga Allah rida dengan segala amalan kita. Bukankah memang bekerja itu harapannya hanya kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

Maka, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS Al-Insyirah [94]: 7-8)

Itulah wujud ikhlas dalam bekerja semata-mata hanya kepada Allah. Kepada-Nya tempat bergantung



segala sesuatu. Sebagaimana doa iftitah yang selalu kita baca saat salat yaitu, “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanya semata-mata untuk Allah.” Kita ucapkan minimal 5 kali sehari harapannya menjadi pengingat dan terinternalisasi dalam jiwa.[]

Bukan Sembarang Duit

Sukses dan bahagiannya seseorang sering diukur dari jumlah duit yang dimilikinya. Logikanya sederhana, jika uangnya banyak, maka segala keinginannya bisa terpenuhi. Mau beli barang apapun bisa. Apalagi menjelang lebaran banyak tawaran pakaian baru dengan model menawan yang menarik hati. Mau pergi ke manapun juga bisa. Berlibur ke luar negeri atau umrah tiap bulan juga bisa karena uangnya tersedia. Mau jadi pejabat seperti anggota dewan, gubernur, bupati/walikota juga bisa karena semua itu butuh duit yang banyak. Biaya kampanye, operasional tim sukses, dan lain sebagainya semua butuh duit.

Namun ada duit lain yang berbeda dengan cerita di atas. Duit yang dimaksudkan bukan untuk memenuhi kebahagiaan semu berupa keinginan yang tanpa batas. Namun duit ini untuk menggapai kebahagiaan hidup hakiki dunia dan akhirat. Sungguh bukan sembarang duit. Apakah duit istimewa tersebut? Duit yang dimaksudkan ini hanya singkatan dari empat kata yaitu: **Doa, Usaha, Ikhlas** dan **Tawakal**.

Mengapa **DOA** diletakkan di urutan pertama? Doa adalah harapan, keinginan, atau cita-cita. Sukses selalu berawal dari cita-cita atau impian yang menjadi harapan pencapaian di masa yang akan datang. Jadi doa itu visi yang bersifat spiritual. Allah memerintahkan orang-orang beriman agar memiliki visi memperhatikan hari esok yang berbasis ketakwaan. Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS Al-Hasyr [59]: 18)

Ibarat merencanakan sebuah proyek, doa bisa dikatakan sebagai proposal perencanaan. Dalam ilmu manajemen merupakan fase *planning*. Prinsipnya gagal merencanakan = merencanakan kegagalan. Jadi untuk meraih kesuksesan buatlah proposal sukses

KERJA ITU IBADAH

Anda sebaik mungkin sehingga yang berlaku adalah sukses merencanakan = merencanakan kesuksesan. Perencanaan yang baik memiliki kriteria *SMART* yaitu *Specific, Measureable, Actual, Realistic, Time Limit*. Maksudnya adalah doa atau cita-cita hendaknya jelas, terukur, sesuai kebutuhan, dan kenyataan serta terbatas waktu. Artinya bisa terus berkembang sesuai kondisi zaman.

Apakah doa atau cita-cita saja cukup? Ternyata belum. Seperti halnya dalam ilmu manajemen, apa yang sudah dituliskan dalam perencanaan harus dikerjakan. Prinsipnya adalah *write what you will do and do what you write*, artinya tuliskan apa yang akan engkau lakukan dan lakukan apa engkau tuliskan. Sehingga dari kata DUIT, setelah Doa harus berlanjut ke **USAHA** atau kerja.

Kesungguhan menjadi syarat kesuksesan maksudnya siapa yang sungguh-sungguh, maka dia akan berhasil (*man jadda wa jada*). Bersungguh-sungguh dalam berusaha mengerjakan sesuatu disebut dengan kata jihad dalam Al-Qur'an. Jika bersungguh-sungguh Allah berjanji akan memberikan petunjuk terhadap permasalahan yang dihadapi. Allah berfirman:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Ankabūt [29]: 69)

Selanjutnya setelah Doa dan Usaha harus ditambah dengan **IKHLAS**. Mengapa diperlukan keikhlasan? Perjuangan meraih cita-cita pasti tidak mudah, banyak halangan dan rintangan. Bisa jadi sebelum memperoleh pujian dan penghargaan akan didahului dengan cacian dan makian. Bukankah Rasulullah berdakwah waktu masih di Makkah menghadapi hal demikian? Apa yang membuatnya bertahan? Satu kata yaitu ikhlas semata-mata mengharap keridaan Allah disertai keyakinan bahwa bersama kesulitan, akan ada kemudahan.

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS Al-Insyirah [94]: 5-8)

Kunci memperoleh kemudahan selain kerja keras dan kerja cerdas, yaitu keikhlasan dengan hanya berharap kepada Allah semata. Mengapa? Karena sukses yang ingin diraih bukan sukses biasa tapi sukses yang berbasis ketakwaan. Sukses yang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu hanya bisa diraih jika ada keikhlasan. Pada saat proses mencapai sukses di fase perjuangan, di sana sudah banyak ujian dan pelajaran untuk semakin dekat kepada Allah. Untuk

KERJA ITU IBADAH

itu dibutuhkan kunci keempat setelah Doa, Usaha, dan Ikhlas yaitu **TAWAKAL**.

Mencapai kesuksesan tidak bisa sendirian harus ada kerja sama atau kolaborasi. Allah mencintai orang-orang yang saling berkolaborasi dalam berjuang di jalan-Nya sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh. (QS Ash-Shaff [61]: 4)

Selain kolaborasi dengan manusia, kita juga perlu kolaborasi dengan Allah. Itulah tawakal yaitu berserah diri, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah setelah kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Pada akhirnya kesuksesan itu ditentukan oleh Allah, manusia tugasnya berikhtiar. Dampaknya adalah jika meraih sukses, kita jadi sombong dan membanggakan diri dan jika gagal kita tidak jadi putus asa. Allah berfirman:

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

(QS Ath-Thalaq [65]: ????)

Cerita

Tentang Uang (2)

Ambillah uang seratus, seribu, sepuluh ribu dan seratus ribu. Perhatikan angkanya. Jangan lihat bahannya. Apa yang Anda lihat perbedaan angkanya? Ternyata bedanya pada jumlah angka nolnya. Lalu apa yang sama dari angkanya? Ternyata semua punya angka 1 di depan angka nol. Bayangkan, apa yang terjadi jika ketiga uang itu angka satunya dihapus atau tidak ada. Berapakah nilainya? Ternyata jika tidak ada angka satu di depannya, semua uang itu nilainya nol. Jadi yang membuat uang itu bernilai adalah adanya angka 1 di depan angka nol. Kemudian yang membuat nilainya berbeda karena jumlah angka nolnya yang berbeda. Semakin banyak angka nolnya semakin besar nilainya.

KERJA ITU IBADAH

Apa hikmah dari cerita di atas? Amalan manusia ibarat mengumpulkan angka nol. Jika dia beramal banyak maka angka nolnya juga banyak. Demikian pula jika amalnya sedikit, maka angka nolnya juga sedikit. Angka 1 di depan angka nol itu adalah niat yang ikhlas untuk ibadah kepada Allah. Sehingga amal itu belum ada nilainya di sisi Allah jika belum ada niat ikhlas di dalamnya. Meskipun amalnya banyak tapi bukan karena Allah, maka nilainya nol. Demikian pula meskipun amalnya sedikit tapi ikhlas karena Allah, maka nilainya lebih tinggi dibandingkan yang tidak ikhlas. Jadi nilai amal ditentukan oleh keikhlasan. Lebih mulia di sisi Allah orang yang beramal sedikit tapi ikhlas dibandingkan beramal banyak tapi tidak ikhlas. Tentu lebih mulia lagi kalau amalannya banyak dan juga ikhlas. Allah berfirman:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.
(QS Al-Bayyinah [98]: 5)

Dikisahkan dalam sebuah hadis, ada mujahid, ulama, dan dermawan. Saat di depan pengadilan Allah sang mujahid mengatakan dirinya berhak masuk surga karena telah berjuang membela agama Allah saat hidup di dunia sampai meninggal dalam

peperangan. Namun Allah tahu apa yang ada dalam hatinya. Ternyata dia berperang bukan karena Allah tapi karena ingin disebut orang yang berani dan diberi gelar pahlawan. Itu semua sudah diperolehnya di dunia, dan di akhirat dia tidak dapat apa-apa lagi. Akhirnya dia pun diputuskan masuk neraka, karena beramal bukan karena Allah.

Kemudian orang kedua sang ulama pun maju. Dia mengatakan dirinya ulama yang banyak memberi nasihat kepada manusia sehingga menjadi sadar, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Tulisannya pun banyak yang diterbitkan dalam bentuk buku dan menyebar ke seluruh penjuru negeri. Dia pun merasa berhak masuk surga dengan segala amalannya tersebut. Namun Allah Maha Tahu apa yang menjadi tujuan dia sebenarnya. Sungguh dia menuntut ilmu karena ingin disebut ulama, mendapatkan kehormatan di sisi manusia. Dan itu semua sudah diraihinya saat hidup di dunia sehingga di akhirat dia tidak mendapatkan lagi balasan amalannya. Akhirnya dia pun juga diputuskan masuk neraka karena beramal bukan karena Allah.

Terakhir majulah sang dermawan, orang kaya yang selama hidupnya banyak membantu kaum fakir miskin dan juga membangun fasilitas umum bagi kepentingan masyarakat. Mendirikan sekolah, masjid, mengelola



KERJA ITU IBADAH

panti asuhan, dan sebagainya. Dia pun merasa berhak masuk surga dengan segala amalannya tersebut. Namun Allah Maha Tahu apa yang menjadi tujuan dia sebenarnya. Sungguh tujuan dia menginfakkan hartanya agar disebut dermawan. Itu semua sudah diraihny saat hidup di dunia sehingga di akhirat dia tidak mendapatkan lagi balasan amalannya. Akhirnya dia pun juga diputuskan masuk neraka karena beramal bukan karena Allah.

Demikian pentingnya ikhlas dalam beramal sehingga menjadi kunci amalan kita diterima oleh Allah. Mumpung masih di dunia, belum di depan pengadilan Allah maka segeralah kembali meluruskan niat bahwa segala aktivitas dan amalan yang dilakukan diniatkan untuk meraih rida Allah.

Ihsan

Kriteria Kerja Ibadah

Apa kriteria aktivitas kerja kita bernilai ibadah?
Rasulullah dalam sebuah hadis tentang ibadah menjelaskan tentang konsep ihsan yaitu:

“engkau beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika kamu tak bisa melihat-Nya, maka yakinlah sungguh Dia melihatmu”

KERJA ITU IBADAH

Bayangkan Anda dipanggil oleh pimpinan Anda kemudian diminta mengerjakan sesuatu di depan dia. Artinya saat bekerja Anda melihat pimpinan Anda menyaksikan cara Anda bekerja. Kira-kira bagaimana Anda mengerjakan pekerjaan Anda? Apakah serius, sungguh-sungguh atau main-main? Tentu saja tidak akan berani bermain-main. Tentu kita akan berusaha bekerja sebaik mungkin dengan kualitas semaksimal mungkin. Masalahnya, belum tentu dalam sehari kita dipanggil atasan dan diminta mengerjakan sesuatu di depan dia. Mungkin 95% pekerjaan kita lakukan tanpa ada atasan melihat langsung cara kita bekerja. Sehingga terkadang kita bekerja kurang serius, asal-asalan dan hasilnya lebih lambat dan kurang baik, bukan lebih cepat dan lebih baik.

Saat kerja ibadah menjadi amalan, maka yang menjadi atasan kita adalah Allah. Kita yakin bahwa Allah itu ada dan tidak hanya ada tapi juga Maha Melihat, menyaksikan segala perbuatan kita. Ada perbedaan dampak antara sekadar hanya yakin ada dan yakin ada dan melihat. Contohnya, apakah semua orang yang berkendara yakin polisi itu ada? Tentu yakin. Tapi mengapa masih sering terjadi pelanggaran aturan lalu lintas? Karena kita hanya yakin polisi itu ada tapi tidak yakin kalau dia melihat kita. Coba kalau Anda melihat ada polisi di jalan raya, apakah Anda berani melanggar peraturan lalu lintas? Tentu saja tidak berani karena polisi dapat melihat dan menangkap kita.

Jika kerja ibadah menjadi amalan, bukankah Allah ada di mana-mana? Maha Melihat di mana pun kita berada? Tidak ada tempat yang tersembunyi dari penglihatan-Nya. Sehingga meskipun atasan tidak melihat saat bekerja tapi Allah Yang Melihat. Maka tentu kita akan bekerja sebaik mungkin sebagaimana jika kita bekerja disaksikan oleh atasan kita. Tentu kita tidak akan berani melakukan kecurangan, manipulasi, atau korupsi karena Allah sedang menyaksikan kita bekerja. Kita akan bekerja dengan penuh tanggung jawab, amanah, jujur dan berusaha istikamah yang semua berlandaskan jiwa tauhid dan ikhlas. Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah (9): 105 Allah berfirman:

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dampaknya adalah pekerjaan kita efektif dan efisien. Efektif karena sesuai dengan standar atau bahkan melebihi standar kualitas yang ditetapkan. Efisien karena kita menggunakan sumber daya secara tepat guna, jauh dari pemborosan, mubazir baik dana maupun waktu. Apalagi jika kita merenungkan ayat ini:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS Al-Isrā' [17]: 27)

Jagalah Amanah

Biasanya di awal tahun banyak ‘pejabat’ baru diangkat. Banyak karyawan baru yang mendapatkan promosi ke posisi yang lebih tinggi. Sebelumnya staf menjadi supervisor atau *section head*. Sebelumnya *section head*, sekarang diangkat menjadi *manager*. Promosi ke posisi yang lebih tinggi artinya mendapatkan kepercayaan untuk mengemban amanah yang lebih besar. Artinya terbuka kesempatan untuk berbuat lebih banyak. Namun di balik amanah, jangan lupa ada pertanggungjawaban.

Imam Al-Ghazali sekitar 1.000 tahun yang lalu pernah bertanya kepada muridnya, “Apa yang paling berat?”

Ternyata yang paling berat bukan benda yang berat jenisnya besar seperti besi, baja, dan sebagainya atau ukurannya besar seperti bumi, matahari, dan lainnya. Tetapi kata Al Ghazali yang paling berat adalah amanah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Hanya manusia saja yang diberi amanah dan harus dipertanggungjawabkan. Binatang dan tumbuhan tidak.

Makna sederhana dari amanah yaitu jabatan. Kebanyakan manusia sangat senang dengan amanah dalam bentuk jabatan dan posisi sehingga mengadakan syukuran karena mendapatkannya. Saat naik pangkat dan jabatan orang mengucap, "Alhamdulillah" karena senang. Jarang manusia yang mendapat amanah jadi takut, sedih, menangis dan mengucap, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un" seperti yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz saat diangkat menjadi khalifah. Padahal jabatan sebagai amanah jika diselewengkan berarti mengkhianatnya akan menjadi jalan ke neraka.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

(QS Al-Anfâl [8]: 27)



Sumber: www.teropongbisnis.com

KERJA ITU IBADAH

Menjadi orang yang amanah dengan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya memang sangat berat. Wajar saja salah satu golongan yang sangat diistimewakan di hari akhir yaitu pemimpin yang amanah.

**Sesungguhnya beruntunglah orang-orang
yang beriman, ... Dan orang-orang
yang memelihara amanah-amanah
(yang dipikulnya) dan janjinya.**

(QS Al-Mu'minûn [23]: 1,8)

Langkah sederhana agar dapat menjadi orang yang amanah yaitu jangan lupa diri. Harus selalu sadar semuanya sementara, titipan, bukan milik kita sehingga kelak harus dikembalikan kepada yang punya dan dipertanggungjawabkan. Bayangkan dari sekarang saat hari pertanggungjawaban tiba. Mampukah, luluskah dan dapatkah kita mempertanggungjawabkan semua amanah yang Allah berikan kepada kita? Semoga dengan demikian kita menjadi manusia yang berhati-hati dalam berucap, bersikap dan bertindak. Selanjutnya, pahami batas-batas dari amanah tersebut. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Jika tidak boleh, batas itu jangan dilanggar. Kenapa orang melanggar batas? Biasanya karena orang lebih mengutamakan kehidupan dunia. Padahal semua ada batas waktunya. Semua kelak ada balasannya.

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (QS An-Nāzi'āt [79]: 37-41)

Semoga Allah memberikan kekuatan dan hidayah kepada kita agar dapat menjadi orang yang amanah meniru salah satu sifat utama Rasulullah sehingga beliau digelari Al-Amin, orang yang dapat dipercaya.

38

Menahan Amarah

Seorang preman sambil membawa golok di pinggang mendatangi Pak Kyai dan mengajaknya berdebat tentang surga dan neraka. Sang preman berseru, "Hai Pak Kyai, saya mau berdebat denganmu tentang surga dan neraka." Melihat sang preman datang dan berbicara demikian, Pak Kyai pun menjawab, "Tidak ada gunanya berdebat dengan orang seperti kamu." Sang preman marah, naik pitam, dan segera mencabut goloknya dan mengayunkannya ke Pak Kyai. Saat itu Pak Kyai pun berkata, "Itulah neraka." Sang preman kaget dan terpana. "Luar biasa Pak Kyai ini," ucapnya dalam hati. Perlahan-lahan dia pun menghentikan gerakan goloknya dan

memasukkan kembali ke dalam warangkanya. Lalu sang preman tertunduk malu berucap, "Saya mohon maaf Pak Kyai atas perbuatan saya tadi." Pak Kyai pun kembali berucap, "Itulah surga." (Diadaptasi dari cerita Arvan Pradiansyah pada buku: *You Are Not Alone*).

Jadi kunci neraka adalah marah dan kunci surga adalah memohon maaf. Mari kita bahas satu persatu. Menurut Arifin Ilham sumber marah ada 3 yaitu ilmu (akal), iman, dan nafsu. Marah karena ilmu dan iman itu adalah marah yang baik. Tentunya harus berawal dari niat yang baik. Bukan untuk melampiaskan nafsu tapi untuk memberi pelajaran, pendidikan, penyadaran, dan membawa kebaikan. Marah untuk menyelamatkan orang lain. Hal ini seperti marahnya Rasulullah Saw kepada orang-orang yang malas beribadah, kepada orang-orang yang tidak mau menyertai beliau dalam peperangan, kepada orang yang bakhil (pelit), dan yang lainnya. Semua dilakukan untuk kemaslahatan, kebaikan, dan kesempurnaan akhlak. Jadi marah yang baik, sebelum marah berpikir dulu tujuannya dan memang tak ada cara lain untuk mencapai tujuan tersebut. Walaupun marah segera meminta maaf untuk tetap menjalin silaturahmi demi kebaikan, kemaslahatan dan kemuliaan akhlak.

Marah yang buruk adalah yang bersumber dari hawa nafsu. Orang yang mudah marah itu karena lemahnya iman sehingga mudah dikuasai setan. Menjadi budak hawa nafsu. Buktinya, jika kemarahannya sangat besar dia bisa melakukan dosa besar seperti pembunuhan, bahkan



KERJA ITU IBADAH

terhadap anggota keluarganya sendiri. Sering kita saksikan di berita kriminal seorang anak membunuh orang tuanya atau orang tua membunuh anaknya. Semua terjadi karena kalap dan gelap mata, iman hilang dan hawa nafsu serta setan yang berkuasa. Mengapa terjadi demikian?

Marah bisa terjadi karena kebodohan, tidak memikirkan akibatnya. **Orang kalau cerdas akan berpikir panjang. Apa akibatnya kalau dia marah.** Sering kita saksikan justru yang bertindak bodoh adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi. Lihatlah perilaku mahasiswa yang tawuran, sampai bakar gedung fakultas. Siapa yang rugi kalau kampus dibakar? Tentu kalau betul-betul cerdas dan berpikir panjang tidak akan membakar kampus karena yang rugi adalah mahasiswa juga. Kunci kecerdasan sehingga mampu berpikir panjang bukan karena pendidikan atau status sosial. Tidak ada jaminan profesor doktor, bergelar banyak, orang kota, kaya atau berpangkat terhormat pasti tidak mudah marah. Kuncinya justru terletak pada kedewasaan berpikir. Meskipun dia orang kampung yang pendidikannya rendah, miskin, rakyat jelata, namun banyak belajar dari asam garam kehidupan sehingga dewasa dan bijaksana, maka tidak akan mudah marah.

Kemudian marah bisa juga terjadi karena sombong, melihat dirinya besar dan hebat sehingga maunya dihormati oleh orang lain. Saat penghormatan itu dia tidak peroleh, maka tersinggunglah dia dan

akibatnya kemarahan pun terjadi. **Orang seperti ini meniru Iblis yang marah karena diperintah Allah sujud kepada Adam.**

Iblis marah karena sombong. Dia merasa lebih mulia karena diciptakan dari api sedangkan Adam hanya dari tanah.

Selain itu marah juga karena terjadi karena iri, dengki, dan serakah. Tidak senang melihat orang lain mendapat karunia lebih dari dia. Jika ada yang melebihinya, maka dia pun jadi gelisah, benci, dan marah dengan menyebar fitnah tentang orang yang dia tidak senangi. Orang seperti ini meniru Qabil yang sangat marah kepada Habil karena iri, dengki, dan serakah. Sampai tega membunuh Habil saudara kandungnya sendiri hanya karena istri Habil lebih cantik dari istri dia. Iri, dengki, dan serakah ingin menguasai istri saudaranya membuatnya marah dan melakukan perbuatan hina. Pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

Bagaimana caranya agar dapat menahan amarah? Tentu kuncinya harus bisa melepaskan diri dari penguasaan hawa nafsu. Arifin Ilham memberikan beberapa tips sebagai berikut:

1. Pupuklah iman dengan ibadah dan amal saleh. Biasakan diri dengan amalan ibadah khusus seperti salat, puasa, dan sejenisnya serta amalan ibadah sosial seperti menolong orang lain.

KERJA ITU IBADAH

2. Menjaga wudu. Rasulullah mengingatkan jika marah segeralah berwudu karena air itu dingin dan sejuk sehingga dapat melawan setan yang panas.
3. Duduklah di majelis ilmu dan zikir. Di tempat itu hati akan menjadi tenang dan mendapat ilmu dan hikmah untuk kebaikan diri.
4. Ingat keutamaan orang yang sabar. Allah cinta orang yang sabar, dijanjikan surga sebagaimana kata Nabi, "Janganlah marah, niscaya kamu akan masuk surga."
5. Jangan lupa selalu berdoa agar jadi orang yang sabar, rendah hati, dan selamat dari gangguan setan yang terkutuk.
6. Makanlah makanan yang halal karena akan membuat akhlak jadi baik dan menutup ruang setan di dalam tubuh kita.
7. Berkumpullah dengan orang-orang saleh karena kebaikan itu bisa menular dan malu rasanya kalau marah dan ketahuan sama teman yang sabar.
9. Ubah posisi diri saat sedang marah. Jika berdiri, duduklah. Kalau belum hilang juga, maka berjalanlah dan pergilah tinggalkan orang yang dimarahi.

Semoga dengan mengenali sumber kemarahan dan cara mengendalikannya kita termasuk golongan orang yang dapat menahan amarah sebagai ciri orang bertakwa yang dijanjikan surga. Allah berfirman:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.

(QS Âli 'Imrân [3]: 133–134)

Kewajiban VS Kebutuhan

Sbrahim, anak laki-laki saya yang berumur lima tahun jika asyik bermain sering lupa makan. Ibunya pun yang harus mengingatkannya agar mau makan. Tapi ternyata tidak mudah menyuruh dia makan. Terkadang harus sedikit dipaksa atau ditakut-takuti atau dibujuk dengan hadiah. Berbeda dengan aktivitas bermain. Tidak perlu disuruh, malahan kalau dilarang dia akan menangis atau marah.

Kenapa demikian? Bagi dia, makan itu bukan kemauan dia, tapi kemauan ibunya. Sedangkan bermain itu kemauan dia. Dalam bahasa lain, makan

itu dia pandang sebagai kewajiban bukan kebutuhan. Saat disuruh makan, maka dia berada dalam kondisi kewajiban. Dalam keadaan kewajiban, ia sifatnya *outside-in*, dorongan berasal dari luar. Biasanya rasanya tidak nyaman sehingga sulit bagi anak kecil untuk melaksanakannya. Kenapa? Dorongannya bukan dari dalam. Dia merasa terpaksa dan tentu tidak nyaman. Saat bermain maka dia berada dalam kondisi kebutuhan, ia sifatnya *inside-out*, dorongan berasal dari dalam diri. Tak perlu disuruh dan dipaksa, malah dia memaksa agar bisa melaksanakannya.

Apa perbedaan antara kewajiban dan kebutuhan? Ternyata perbedaannya sangat besar. Mereka yang melakukan sesuatu karena kewajiban maka dia melakukan sesuatu karena skenario orang lain. Biasanya dia hanya berorientasi *survive*, bertahan.

Mengerjakan untuk menggugurkan kewajiban. Orang ini akan sulit meraih sukses apalagi bahagia. Jika sesuatu dikerjakan karena kebutuhan, maka ia mengerjakan sesuatu karena skenario sendiri. Akibatnya dia akan berusaha semaksimal dengan perasaan, pikiran dan *action* yang positif. Jika ini terjadi, maka sukses akan mudah diraih.

Mari kita cermati keseharian hidup kita. Minimal 3 aktivitas yang kita lakukan yaitu bekerja, belajar, dan beribadah. Apakah ketiga aktivitas tersebut kita lakukan karena kewajiban atau kebutuhan? Apakah kita bekerja dengan tuntutan mencapai target merupakan kewajiban atau kebutuhan? Kemudian jika kita dikirim untuk mengikuti pelatihan atau tugas belajar apakah kita jalani karena kebutuhan atau kewajiban? Lalu bagi



KERJA ITU IBADAH

orang yang beragama Islam, melaksanakan salat lima waktu, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya apakah karena kewajiban atau kebutuhan?

Jika semua kita lakukan karena keterpaksaan, ketakutan, skenario dari luar, maka artinya masih orientasi kewajiban. Jika kita sudah melakukannya dengan sukarela, menjadi bagian dari skenario sendiri, senang hati dan kita dapat memahami dan menyadari dengan baik manfaat di balik itu semua, maka itu berarti berorientasi kebutuhan.

Bersyukurlah jika Anda telah menjadikannya kebutuhan karena pintu sukses dan bahagia akan segera Anda masuki. Dengan konsistensi dan kesabaran, maka perlahan tapi pasti sukses dan bahagia akan Anda raih.

Akhirnya mari kita selalu berusaha menjadikan segala aktivitas kerja, belajar dan ibadah kita bukan sekadar kewajiban tapi juga kebutuhan. Semua kita lakukan karena kesadaran sendiri, bukan keterpaksaan. Kita menjalaninya dengan senang hati. Dampaknya pun akan kita petik berupa sukses dan bahagia dalam hidup ini. Sukses dan bahagia karena adanya *pleasure and meaning*, senang dan makna. Bahwa semua dilakukan bermakna ibadah sebagai aktualisasi tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dan bagi insan Kalla merupakan pengamalan Jalan Kalla: Kerja Ibadah.□

Antara Qarun dan Nabi Sulaiman a.s.

Di dalam Al-Qur'an dikisahkan tentang dua manusia yang mendapat anugerah harta yang luar biasa yaitu Qarun dan Nabi Sulaiman a.s. Qarun hidup di zaman Nabi Musa a.s. Qarun yang kaya raya ini berlaku sombong akan segala harta yang dimilikinya. Saat ditanyakan bagaimana engkau bisa memiliki harta demikian banyak? Dia menjawab: "... Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qashash [28]: 78). Apa akibat dari kesombongan tersebut? Allah pun kemudian

KERJA ITU IBADAH

menjadikannya miskin karena seluruh hartanya hilang ditelan bumi.

Kisah yang lain yaitu Nabi Sulaiman selain sebagai nabi beliau juga seorang raja dengan kekuasaan yang luar biasa. Segala yang ada di bumi pada masa itu tunduk padanya. Bukan hanya manusia tapi juga binatang bahkan jin jadi tentaranya. Angin pun dapat diperintah dan menjadi kendaraan baginya. Istanaanya amat megah dan indah. Kekayaannya sungguh melimpah. Kemampuan ilmu dan teknologinya pun menakjubkan. Salah seorang ahlinya bisa memindahkan singgasana Ratu Balqis dari jarak amat jauh hanya dalam sekejap. Ini semacam teknologi teleportasi yang belum terwujud di era sekarang ini.

Bagaimana Nabi Sulaiman menyikapi itu semua? Dalam Al-Qur'an Allah mengisahkannya :

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS An-Naml [27]: 40)



Dari dua kisah di atas, kita ingin meneladani Nabi Sulaiman a.s. yang memandang anugerah harta, takhta, dan ilmu dengan benar. Nabi Sulaiman tetap sadar bahwa ini semua karunia dari Allah, bukan karena dia. Segala berasal dari Allah, milik Allah, dalam kendali Allah, untuk Allah, dan akhirnya kembali kepada Allah. Manusia hanya menerima titipan. Jika Allah berkehendak, titipan itu bisa diambil-Nya dengan mudah. Dan kelak manusia di Hari Akhir harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. []

Be Excellent with Kerja Ibadah

Semua orang ingin menjadi yang terbaik *be excellent*. Mengapa orang mau jadi yang terbaik? Apa alasannya manusia harus berusaha menjadi yang terbaik? Mari kita lihat secara lengkap dari perjalanan hidup manusia yang digambarkan sebagai berikut:



Manusia menjalani kehidupan berawal dari kelahiran. Saat lahir kita pasti menangis dan orang di sekitar kita tersenyum bahagia. Seiring dengan perjalanan waktu, maka manusia menjalani kehidupannya di dunia ini sampai akhirnya mati atau meninggal dunia. Kala meninggal dunia ada dua keadaan yang bisa terjadi. *Pertama* yaitu orang-orang di sekitarnya menangis sedih karena merasa kehilangan.

**Orang yang ditangisi kepergiannya
pastilah orang kehidupannya baik,
bermanfaat sehingga ketiadaannya
membuat orang lain merasa kehilangan.**

Dia mengakhiri hidupnya dengan akhir yang baik atau husnul khatimah.

Keadaan *kedua* yaitu saat dia meninggal orang-orang di sekitarnya senang dan gembira. Artinya kepergiannya disyukuri oleh orang lain. Orang yang disyukuri kematiannya artinya orang tersebut pastilah orang yang berbahaya, kehidupannya buruk. Dia banyak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain

KERJA ITU IBADAH

sehingga jika dia tidak ada, maka orang lain akan lepas dari penderitaan. Makanya orang lain bergembira dengan kematian dia. Dia mengakhiri hidupnya dengan akhir yang baik atau su'ul khatimah. Mana yang Anda pilih di akhir hidup Anda? Tentu saja ingin yang husnul khatimah.

Husnul khatimah atau akhir kehidupan yang baik itu harus direncanakan. Stephen Covey dalam buku *Seven Habits for Effective People* menuliskan agar setiap orang membuat *Mission Statement*. Apa itu? Agar seseorang membayangkan saat dia kelak dikebumikan, apa yang akan disampaikan oleh orang lain tentang dirinya. "Bayangkanlah di saat menjelang penguburan Anda, saat satu persatu perwakilan dari keluarga, teman dan rekan kerja memberikan kata perpisahan. Apa yang Anda inginkan untuk disampaikan oleh mereka tentang Anda? Tentu Anda ingin yang disampaikan adalah hal-hal yang baik dan menjadi kenangan indah, inspirasi bagi mereka yang masih di dunia."



Jika Anda Mati

Apakah yang Anda inginkan untuk dikenang tentang Anda oleh:

1. Orangtua.
2. Istri/suami.
3. Anak
4. Saudara kandung
5. Teman.
6. Atasan

Dalam Al-Qur'an Allah mengajarkan kita sebuah doa Nabi Ibrahim tentang hal ini :

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.”
(QS Asy-Syu'arā' [26]: 83-84)

Doa ini merupakan visi akhir kehidupan yang baik dengan memiliki hikmah atau ilmu yang berguna sehingga pemiliknya menjadi *problem solver* dan *inisiator*. Lalu golongan orang-orang yang saleh karena banyak melakukan amal kebajikan. Dia kaya harta tetapi tetap hidup sederhana karena dia ingin meraih kekayaan sejati dengan membantu sesama. Lalu menjadi buah tutur yang baik, artinya dapat menjadi teladan, *role model*, panutan dan *inspirator* bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

KERJA ITU IBADAH

Sukses → Bahagia

Sukses	Nilai	Bahagia
Kaya Harta	Sederhana	Turut meningkatkan kesejahteraan umat dan bangsa
Kaya Ilmu	Sederhana berpikir	Bagian dari Solusi dan perbaikan kehidupan, dll. Problem solver, inisiator
Kaya Hati	Jujur, amanah Toleran Terbuka Adil Ulet, tekun Syukur, ikhlas	Inspirator Role model/panutan Disenangi Banyak teman

Seseorang yang dapat meraih hal ini adalah orang hidupnya sukses karena kaya ilmu, kaya 'harta', dan kaya hati dan juga bahagia karena seluruh kekayaannya tersebut bermanfaat. Itulah wujud ibadahnya kepada Allah dengan mempersembahkan yang terbaik *excellent*. □

Be Excellent with Siri'

Tanggal 11 Maret 2011 bencana tsunami besar melanda Jepang. Ribuan korban jiwa dan triliunan harta benda melayang. Bank Dunia memperkirakan kerugian materi sekitar USD 235 milyar atau sekitar Rp 2.068 triliun. Namun ada satu peristiwa yang sangat menakjubkan dunia terjadi pascabencana tersebut. Pascatsunami banyak orang Jepang yang kehilangan harta bendanya. Ribuan dompet, brankas, emas batangan, atau perhiasan tercecer di antara puing-puing. Namun, masyarakat Jepang memilih tidak mengambil barang-barang yang memang bukan miliknya. Harian Daily Mail yang terbit di Inggris melaporkan, lima bulan pascatsunami tersebut, masyarakat Jepang telah mengembalikan total uang

KERJA ITU IBADAH

sebesar USD 78 juta atau sekitar Rp 700-an miliar ke kantor polisi (dikutip dari buku *Cracking Values* Rhenald Kasali). Bandingkan saat musibah terjadi di Aceh, apakah ada berita seperti ini? Jangankan musibah besar, tabrakan kecil saja sering korban kehilangan dompet dan barang-barang berharga. Inilah bedanya antara Indonesia dan Jepang. Tanpa bermaksud menjelek-jelekkan bangsa sendiri, namun inilah kenyataan yang harus kita akui dan secara rendah hati ingin belajar ke bangsa lain yang lebih baik.

Seorang teman saya yang saat bencana berada di Jepang kemudian pulang ke Indonesia bercerita kepada penulis tentang 'keanehan' bangsa Jepang yang dia amati selama di sana. **Orang Jepang terkenal sebagai pekerja keras, disiplin dan berintegritas tinggi.** Saya bertanya kepadanya, "Apa kuncinya sehingga mereka bisa demikian?" Teman saya menjawab, "Besarnya rasa malu." Saya kaget, ternyata 'hanya' itu? Rasa malu yang merasuk ke dalam sanubari. Mereka malu jika santai, tidak bekerja keras. Mereka malu jika tidak disiplin dan melanggar peraturan. Mereka malu jika tidak jujur apalagi korupsi, atau mengambil barang yang bukan miliknya. Seorang menteri mengundurkan diri setelah ketahuan korupsi. Bahkan lebih jauh lagi

angka bunuh diri yang tinggi di Jepang ternyata 70% disebabkan karena rasa malu.



Sumber: www.merdeka.com



Bagi kita masyarakat Bugis Makassar, malu atau siri' itu sudah menjadi kearifan lokal yang sejak kecil diajarkan kepada kita. Jadi sebenarnya orang Bugis Makassar punya potensi dan modal budaya untuk menjadi bangsa yang besar. Tentu dengan syarat budaya siri' itu betul-betul terwujud di keseharian. Malu dapat dibagi dua yaitu malu pada diri sendiri dan malu pada orang lain. Semua itu terkait dengan harga diri. Seseorang malu berbuat jahat seperti mencuri karena jika dia melakukan itu, maka habislah harga dirinya di mata masyarakat. Dia akan dicap sebagai orang jahat. Itu semua wujud rasa malu pada orang lain.

Jika ini tertanam kuat maka seseorang berpikir 1000 kali sebelum melakukan perbuatan jahat. Rasa malu akan menjadi benteng dirinya untuk berbuat hal yang buruk. Namun rasa malu pada orang lain ini masih ada kelemahannya karena masih ada kejahatan yang bisa dilakukan dan tidak terlihat oleh orang lain. Dapat dilakukan dengan sangat rapi sehingga selamat dari pengetahuan manusia. Oleh karena itu, diperlukan rasa malu berikutnya yaitu malu pada diri sendiri.

Rasa malu pada diri sendiri akan tumbuh jika seseorang memiliki jati diri, nilai diri, dan karakter yang kuat. Yang menjadi kendalanya adalah nilai-nilai yang diyakininya, jika dia langgar dia akan malu pada dirinya sendiri. Nilai diri itu akan menjadi kompas dan rambu-rambu hidupnya. Jika diyakininya kejujuran adalah nilai yang harus dipegang teguh, maka dia



KERJA ITU IBADAH

akan malu pada dirinya jika harus berbuat curang atau berkata bohong. Sebenarnya bagi kita umat beragama ada satu rasa malu lagi yang diajarkan kepada kita yaitu malu kepada Allah. Kita semua meyakini bahwa Allah itu ada dan Allah tidak cuma ada tapi juga Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengawasi. Dia mengetahui segala aktivitas makhluknya di tempat yang gelap sekalipun.

Jika rasa malu kepada Allah ini betul betul dapat kita amalkan, maka insya Allah kita akan menjadi pribadi yang terjaga dari segala hal yang dilarang oleh-Nya.

Bangsa Jepang dapat menjadi bangsa yang besar hanya dengan bermodalkan rasa malu kepada diri sendiri dan orang lain. Bangsa Indonesia seharusnya dapat menjadi bangsa yang lebih besar lagi karena ada rasa malu kepada Allah sebagai ajaran agama. Jika ketiga rasa malu itu terpatri dalam jiwa, maka jadilah kita orang-orang yang berintegritas tinggi. Dengan integritas tinggi akan membangun konsistensi dan kreativitas sehingga menjadi yang terbaik akan dapat

diraih. **Be excellent with integrity, consistency and creativity.[]**

Ketika Sedih, Isra' Mi'raj-kan Diri Anda

Apakah Anda pernah jenuh, stres dalam bekerja? Apakah Anda pernah bersedih? Apa yang Anda lakukan ketika bersedih? Apa yang Anda butuhkan saat kondisi itu?

Tentu sebagian besar dari kita saat stres dan jenuh akan mencari hiburan, penyegaran. Biasanya ambil cuti, atau berlibur di akhir pekan. Itu semua bagian dari penyegaran fisik dan mental. Nah, ada juga yang mencari penyegaran spiritual, tapi ini jarang yang melakukan.

Apa hubungan itu semua dengan isra' mi'raj? Sejenak, mari kita merefreshkan kembali ingatan kita pada peristiwa yang bersejarah ini. Bagaimana kondisi Rasulullah sebelum isra' mi'raj? Apakah Rasulullah juga jenuh, stres, dan bersedih? Jawabannya adalah YA.

KERJA ITU IBADAH

Sebelum kejadian isra' mi'raj, Rasulullah dan pengikutnya diboikot di sebuah lembah yang tandus oleh kaum kafir Quraisy. Mereka dibiarkan tanpa bahan makanan dan air yang cukup. Bahkan mereka harus makan rumput-rumputan kering yang tumbuh di gurun tersebut. Selain itu, mereka juga tidak dibolehkan berdagang selama tiga tahun. Keadaan kaum Muslim waktu itu benar-benar memilukan. Tak hanya itu, dalam masa-masa boikot itu Rasulullah kehilangan dua orang yang disayanginya yakni Khadijah istri beliau yang menjadi tulang punggung ekonomi dakwah dan Abu Thalib, paman beliau yang selalu melindungi dakwah Islam dari kaum kafir Quraisy.

Keadaan yang semakin parah, memaksa Rasulullah bersama pengikutnya hijrah ke Thaif. Di daerah yang cukup subur itu, Rasulullah berharap dakwahnya mendapat sambutan dan mendapatkan keadaan yang lebih baik. Namun, bukannya disambut, beliau malah 'disambit' dengan lemparan batu hingga berdarah.

Kondisi kaum Muslim yang makin memprihatinkan akibat boikot, dakwah yang dimusuhi dan perginya dua orang tercinta pelindung dakwah. Demikianlah kepiluan yang bertumpuk-tumpuk ini membuat Rasulullah bersedih hati. Karena itulah, tahun-tahun ini disebut tahun penuh duka.

Rasulullah berlinang air mata menjalani tahun-tahun ini. Begitu berat terasa beban akibat kesedihan yang muncul bertubi-tubi.

Akhirnya, Allah azza wa jalla memperkenankan kekasihnya ini dalam sebuah perjalanan menembus batas dan waktu. Isra' mi'raj seperti di QS Al-Isrā' [17]: 1:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam isra' mi'raj ini, Allah mempertemukan Rasulullah Muhammad Saw dengan nabi-nabi Allah sebelumnya yang juga mendapat ujian yang lebih berat dalam dakwahnya. Dengan ini, diharapkan Rasulullah dapat membandingkan dan menyadari konsekuensi dakwah sehingga tidak terlalu bersedih. Pula, perjalanan menembus batas ruang dunia ini memperlihatkan kepada beliau betapa kecilnya dunia ini dilihat dari langit yang tinggi. Demikianlah Allah menghibur hamba-Nya.

Itulah sekelumit kisah Rasulullah di mana Allah menghibur langsung hamba-Nya ketika dalam keadaan sulit. Hiburannya bukan bersifat fisik dan mental tapi hiburan spiritual.

Adakah kita pernah menghibur diri dari sisi spiritual ketika mengalami kesedihan mendalam? Bagaimana caranya?

SEPAK BOLA *dan* Isra' Mi'raj

Jika saya yang menjadi Muhammad, saat dakwah ditentang, kesedihan menerjang, dan dukungan tidak berkembang. Tentu saya tidak akan kembali lagi ke bumi saat sudah naik ke langit yang ketujuh bertemu langsung dengan Allah. Tapi kenapa Muhammad masih mau turun ke bumi? Demikian kira-kira ungkapan seorang penyair terkenal, Muhammad Iqbal. Peristiwa isra' mi'raj memang banyak dikaji dan dicari hikmahnya. Salah satu pelajaran menariknya

yaitu teladan Rasulullah untuk berani menghadapi tantangan, tidak lari dari masalah.

Seorang teman pernah bertanya, “Bagaimana menghadapi segala halangan dan tantangan, saat kita punya ide ternyata tidak semua orang mendukung?” Jawaban saya waktu itu dikaitkan dengan dua kejadian yaitu isra' mi'raj Rasulullah dan sepak bola. Rasulullah turun ke bumi menghadapi masalah dakwah.

Diawali dengan sikap mental dan modal spiritual yang semakin kaya setelah pulang membawa oleh-oleh salat 5 waktu.

Kemudian dilanjutkan dengan perubahan strategi dakwah. Beliau mencari tempat dan pendukung baru di luar Makkah. Akhirnya dipilihlah Yastrib yang kemudian diganti namanya menjadi Madinah. Beliau dan pengikutnya pun hijrah ke Madinah. Setelah melalui berbagai peperangan dan perundingan, akhirnya 10 tahun kemudian kembali ke Makkah meraih kemenangan gilang-gemilang. Jadi dua hal yang dimiliki yaitu persistensi, atau daya tahan dan perubahan strategi.

Nah, hal ini juga berlaku pada permainan sepak bola. Tidak ada pertandingan sepak bola yang mulus tanpa halangan. Lawan yang harus dihadapi ada 11 orang. Tapi bagi pelatih dan pemain itu hal yang menantang dia untuk menyusun strategi yang tepat dan teknik bermain yang akurat.



KERJA ITU IBADAH

Pola pikir dalam sepak bola yaitu semuanya permainan yang harus dinikmati. Semua halangan merupakan syarat agar permainan menjadi menarik.

Demikian pula dalam hidup. Segala tantangan dan halangan jadikan dia permainan untuk dinikmati. Dengan halangan itu kita jadi berpikir mencari strategi yang tepat. Melalui permainan tersebut akan menyehatkan mental ketangguhan kita. Masalah harus dihadapi dan dinikmati sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Akhirnya kemenangan dapat diraih sebagai konsekuensi sebuah kesabaran dan kecerdasan. Apakah Anda masih takut dengan masalah? Semoga tidak lagi. []

Bersegeralah Tetapi Jangan Tergesa-Gesa

Anda pasti pernah mengalami keadaan di mana harus segera ada di sebuah tempat karena acara yang sangat penting akan dimulai. Jika Anda terlambat, tidak boleh masuk. Apa yang terjadi? Jika Anda menggunakan kendaraan, dipaculah dengan kencang kendaraan tersebut. Dalam keadaan panik, lampu merah diterobos, akibatnya tidak cepat sampai, malahan terjebak pada kemacetan atau pelanggaran lalu lintas. Itulah kondisi tergesa-gesa.



KERJA ITU IBADAH

Berbeda keadaannya jika Anda menghadapi itu semua tetap dengan tenang. Kendaraan melaju kencang dengan hati-hati, penuh perhitungan, tidak melanggar peraturan lalu lintas dan akhirnya sampai ke tempat dengan selamat dan tepat waktu. Itulah kondisi segera, tidak tergesa-gesa. Dua kondisi yang sangat berbeda, antara segera dengan tergesa-gesa. Kenapa manusia menjadi tergesa-gesa? Karena tidak sabar. Mengapa manusia tidak sabar?

Mari kita lihat apa itu sabar dalam konteks ini. Manusia memiliki badan dan pikiran. Sabar itu terjadi saat kondisi di mana pikiran dan badan masih berada di satu tempat. Kondisi tidak sabar jika badan dan pikiran berada di tempat yang berbeda. Dalam kasus berkendara di atas, orang yang tergesa-gesa yaitu mereka yang pikirannya sudah berada di tujuan tapi badannya masih ada di perjalanan. Akhirnya dia pun panik dan bukannya lebih cepat malahan menjadi lebih lambat. Solusinya, yaitu tetap sabar, di mana pikirannya tetap bersama dengan badannya. Saat masih di jalanan, pikirannya pun masih di jalanan tetapi ingin cepat tiba di tempat tujuan. Maka, kendaraan dipacu lebih cepat dengan tetap sadar dengan keadaan yang dihadapi.

Dalam kehidupan terkadang kita berada dalam kondisi tergesa-gesa. Pikirannya ingin menjadi orang yang kaya raya, jabatan tinggi atau apa saja yang memiliki nilai prestisius hebat. Tetapi badannya, atau kondisi nyatanya penghasilan

masih pas-pasan, posisi juga masih biasa-biasa saja dan prestasi kerja pun kategori rata-rata. Orang yang tergesa-gesa dalam hidupnya ingin memuaskan keinginannya, bukan memenuhi kebutuhannya. Akibatnya bisa dijajah oleh hawa nafsunya dengan mengambil jalan pintas, menghalalkan segala cara, melampaui batas-batas norma agama dan pemerintah. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nāzi'at [79]: 37-39:

**Adapun orang yang melampaui batas,
dan mengutamakan kehidupan dunia, maka
sungguh nerakalah tempat tinggal(nya).**

Penyebab manusia melanggar atau menghalalkan segala cara karena dia lebih mengutamakan kehidupan dunia. Memang dia yakin adanya kehidupan akhirat tapi bagi dia, kehidupan dunia lebih penting. Kita pun menyaksikan para koruptor khususnya yang ditangkap oleh KPK. Mereka bukanlah orang yang miskin, malahan hidupnya berkecukupan. Mereka bukanlah orang yang bodoh, malahan berpendidikan dan bisa jadi paham ajaran agama dan Undang-Undang. Tetapi justru menjadi pelanggar agama dan UU.

Allah mengingatkan jika ingin selamat dan meraih kenikmatan abadi surga sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nāzi'at [79]: 40-41:



KERJA ITU IBADAH

**Dan adapun orang-orang yang takut
kepada kebesaran Tuhannya dan
menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka
sungguh surgalah tempat tinggal(nya).**

Semoga kita tetap dapat menjalani kehidupan dunia ini dengan tidak tergesa-gesa tetapi bersegera kepada ampunan dan rahmat Allah Swt. Perjalanan masihlah sangat panjang. Oleh karena itu, mari siapkan bekal sebaik dan sebanyak mungkin. Setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat yang kekal abadi selamanya. Oleh karena itu, mari jalani hidup dengan penuh kesabaran, tetap menyatukan pikiran dan badan. Mengikuti sunnatullah kehidupan dengan bekerja keras untuk meraih harapan dan cita-cita yang tinggi. Tidak mengambil jalan pintas dan menghalalkan segala cara.

46

Ujian yang Menentukan

Bayangkan, Anda baru saja lulus dari Perguruan Tinggi. Kemudian melamar kerja ke perusahaan terbaik di negeri ini. Anda pun mengikuti seleksi. Kemudian semua calon karyawan baru dipanggil oleh direktur utama yang juga *owner* atau pemilik perusahaan untuk diberi pengarahan dan motivasi. Ternyata saat acara tersebut dirut menyampaikan hal di luar dugaan. Dirut berkata, "Selamat mengikuti seleksi di perusahaan ini. Semoga Anda semua dapat

KERJA ITU IBADAH

diterima perusahaan ini. Tolong perhatikan baik-baik perkataan saya. Anda hanya saya beri waktu selama 1 jam mengerjakan soal ujian. Siapa yang lulus maka akan saya beri imbalan yang luar biasa.”

Apakah imbalannya? Dirut berhenti sejenak dan semua karyawan baru menunggu dengan penasaran. “Imbalannya adalah Anda akan saya berikan gaji terbaik, fasilitas, terbaik dan segala yang terbaik sampai akhir hayat Anda. Segala permintaan Anda akan saya penuhi.” Semua karyawan bertepuk tangan kegirangan. Ternyata dirut masih melanjutkan pengarahannya setelah suasana kembali tenang. “Soalnya Anda kerjakan dengan open book. Buku sumbernya pun sudah disiapkan. Soalnya pun cuma tiga buah.” Semua karyawan baru tambah kaget dan gembira serta bertekad dalam hati, “Saya akan mengerjakan soal dengan sebaik-baiknya selama satu jam tersebut agar dapat lulus jadi karyawan sehingga sejahtera sampai akhir hayat.”

Cerita di atas adalah metafora tentang Allah yang menciptakan manusia ke dunia. Hidup dan kematian menurut Allah adalah ujian. Siapa yang lulus, yaitu yang paling baik amalnya.

**Yang menjadikan mati dan hidup,
supaya Dia menguji kamu,
siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.
Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.**

(QS Al-Mulk [67]: 2)

Itu semua dilakukan dengan mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Kemudian di akhir hayat kelak akan diperiksa kualitas hidup dan kerja kita apakah masuk kategori terbaik atau tidak. Jika lulus dan memenuhi *Key Performance Indicator*, maka Allah akan membalasnya dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan manusia akan kekal di dalamnya. Di dalam surga akan diberikan nikmat yang luar biasa yang belum pernah terbayangkan di dunia.

Kok hanya satu jam? Memang kita hidup ini hanya sekitar satu jam menurut waktu akhirat. Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini:

**... Sesungguhnya sehari
di sisi Tuhanmu adalah seperti
seribu tahun
menurut perhitunganmu.**

(QS Al-Hajj [22]: 47)

Jika sehari itu 1.000 tahun, maka satu jam = 41,67 tahun. Ini waktu efektif dengan asumsi umur rata-rata manusia 78 tahun. Waktu anak-anak 15 tahun sehingga hanya 63 tahun yang dipertanggungjawabkan. Jika sehari tidur 8 jam atau sepertiganya, maka umur efektif kita hanya 42 tahun. Sama dengan satu jam di akhirat. Nah, dengan bekerja 42 tahun yang setara 1 jam di akhirat, Allah akan membalasnya dengan imbalan surga untuk selamanya.

KERJA ITU IBADAH

Sungguh Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-Nya yang bertakwa. Apa *Key Performance Indicator* orang takwa?

Perhatikan firman Allah:

**Dan bersegeralah kamu kepada ampunan
dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas
langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang
bertakwa,**

**(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik
di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang
menahan amarahnya dan
memafkan (kesalahan) orang lain.**

**Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan
(juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan
keji atau menganiaya diri sendiri,
mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap
dosa-dosa mereka dan
siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada
Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,
sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah
ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya
mengalir**

**sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan
itulah sebaik-baik pahala
orang-orang yang beramal”**

(QS Ali Imran [3]: 133 – 136)

Yakin Akan Pertolongan Allah

Salah satu pesantren yang cabangnya banyak di Indonesia yaitu Pesantren Hidayatullah. Kantor pusatnya di Gunung Tembak, Balikpapan. Waktu saya berkunjung ke sana tahun 2005 lalu Pengurus Pesantren bercerita bagaimana mereka mengembangkan cabangnya sampai berjumlah ratusan dan tersebar di seluruh Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Sebelum santrinya yang alumni Madrasah Aliyah dikirim ke suatu daerah mereka

KERJA ITU IBADAH

terlebih dahulu ditanya, “Apakah kamu yakin Allah ada di mana-mana?” Tentu saja jawabannya, yakin. Kemudian ustaznya melanjutkan, “Kamu di sini bisa hidup karena Allah yang memberi rezeki. Nah, Allah di sini dan di manapun itu sama. Jika di sini kamu bisa hidup, maka yakinlah insya Allah di manapun kamu juga bisa hidup.”

Apa yang terjadi kemudian? Saya pernah bertemu dengan salah seorang santri yang berhasil membuka cabang pesantren Hidayatullah di Cirebon. Setelah memiliki modal keyakinan yang sangat kuat akan pertolongan Allah, maka dia pun berangkat ke Cirebon. Maka, mulailah dia mencari masjid, ikut membantu mengurus masjid, lalu berkenalan dengan jemaah. Sampai akhirnya dia dekat dengan seorang jemaah yang punya rumah kosong tidak ada yang urus. Dia pun ditawarkan tinggal dan mengurus rumah tersebut sambil terus merintis pendirian pesantren hidayatullah. Sampai akhirnya simpatisannya semakin bertambah dan saat saya bertemu, dia sudah diamanahi sebidang tanah yang luas untuk dibangun pesantren di atasnya. Demikian sampai akhirnya pesantren pun berdiri di seluruh Indonesia.

Demikianlah, kekuatan keyakinan akan pertolongan Allah yang terinspirasi dari firman Allah:

**Hai orang-orang yang beriman,
jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan
menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.**

(QS Muhammad [47]: 7)

Kekuatan ini memberikan ketenangan, optimisme, pikiran dan perasaan positif dalam menghadapi segala macam tantangan dan hambatan. Namun perlu diingat, mereka tidak hanya mengandalkan keyakinan. Menolong (agama) Allah hendaknya dimaknai secara luas. Segala aktivitas yang diniatkan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang rahmatan lil 'alamin. Bekerja di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan bidang apa saja asalkan untuk memberi manfaat kepada manusia dan alam semesta juga termasuk bagian dari itu karena dia masuk kategori kerja ibadah. Apalagi dijaga dengan nilai-nilai tauhid, ikhlas, amanah, jujur, dan istikamah.

Apakah keyakinan saja cukup? Ternyata belum. Keyakinan menjadi syarat wajib tapi belum cukup. Agar menjadi cukup dibutuhkan juga ikhtiar, kerja keras yang tak kenal lelah. Dari tanah subur keyakinan akan tumbuh tindakan positif yang selalu siap menghadapi kesulitan bahkan penderitaan demi tercapainya cita-cita dan menjalankan tugas mulia. Segala kesulitan dan penderitaan dijadikannya pupuk kesabaran untuk mengundang rahmat dan pertolongan dari Allah Swt. Allah berfirman:

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

(QS Al-Baqarah [2]: 45)

KERJA ITU IBADAH

Rahmat dan pertolongan Allah akan turun kepada mereka yang sabar dan banyak berdoa melalui salat yang khusyuk. Khusyuk juga bisa dimaknai dengan fokus. Artinya saat mengerjakan sesuatu lakukanlah dengan fokus pada target yang ingin dicapai. Jangan berhenti, bersabarlah sampai engkau meraihnya. Menghadapi segala macam tantangan, hambatan, kesulitan, dan penderitaan dalam perjuangan dibutuhkan sandaran yang kuat dan hanya Allah tempat menggantungkan segala sesuatu. Allah berfirman:

Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (QS Al-Ikhlash [112]: 1-4)

Prinsip sabar dalam berjuang yaitu “gagal ulangi, salah perbaiki, sampai berhasil”. Jika gagal sekali itu belum gagal. Minimal kegagalan itu tujuh kali sebagaimana Siti Hajar yang berlari dari Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali sebelum menemukan air zamzam. Akhirnya jika ingin meraih rahmat dan pertolongan Allah dalam hidup ini, maka milikilah 4 hal yaitu **KIDS** yang merupakan singkatan dari **Keyakinan, Ikhtiar, Doa** dan **Sabar**.

Yakin Dengan Janji Allah

Biasanya kalau buat undangan pernikahan, ayat Al-Qur'an yang lazim dicantumkan yaitu Surah Ar-Rūm: 21 tentang mawaddah warahmah. Tapi saya waktu itu tahun 1999 di undangan pernikahan mencantumkan ayat yang berbeda yaitu:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS An-Nūr [24]: 32)

KERJA ITU IBADAH

Mengapa mencantumkan itu? Saya ingin membuktikan janji Allah, “Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya”. Apakah saya tidak percaya dengan ayat itu? Tentu saja percaya karena ia merupakan firman Allah dalam Al-Qur’an. Biar tambah yakin, maka saya akan buktikan sendiri dengan menjalaninya, berawal dengan mencantumkan di undangan pernikahan.

Memang waktu itu saya menikah masih status mahasiswa. Meski belum lulus kuliah, saya bersama teman-teman mahasiswa ITB dari berbagai jurusan sudah punya perusahaan kecil di bidang teknologi informasi. Alhamdulillah sudah bisa mandiri meskipun belum memadai. Saya menilai diri rasanya sudah wajib untuk menikah biar bisa menjaga diri dari berbagai godaan pergaulan. Maka, saya pun putuskan untuk melamar calon istri. Berbekal sumber nafkah dari perusahaan kecil tersebut, Alhamdulillah lamaran saya diterima.

Ternyata setelah undangan beredar, cobaan datang. Bisnis yang saya jalani dengan teman-teman bubar atau bangkrut dengan menyisakan utang. Kondisi ini tidak membuat saya berputus asa. Bagaimana menghadapinya? Bismillah.

Berbekal keyakinan akan janji Allah di ayat tersebut, maka saya pun menjalani pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Tapi tentu juga harus ada usaha dan kerja keras dan itu pun berawal dari keyakinan akan firman Allah tentang rezeki berikut:

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi, melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

(QS Hud [11]: 6)

Kata *dabbah* yang diterjemahkan melata bisa juga bermakna bergerak. Binatang saja Allah jamin rezekinya selama tidak diam, pasti manusia pun demikian. Jadi selama kita tidak bermalas-malasan, terus bergerak berusaha mencari rezeki dengan bekerja, maka Allah akan memberi rezeki.

Maka saya pun terus bergerak, mencoba membuka usaha baru bersama teman alumni Salman ITB. Kami menawarkan kerja sama kegiatan pendukung pendidikan pada beberapa sekolah sampai akhirnya saat saya bersama teman mendatangi sebuah sekolah SMP Islam di Dago, Bandung, tawaran program kami diterima. Bukan hanya itu, malah kami ditawari menjadi guru di SMP tersebut. Saya ditawari jadi guru Fisika. Tawaran itu pun saya terima karena yakin bisa mengajar fisika tingkat SMP. Secara ilmu tidak terlalu sulit dibandingkan pelajaran kuliah saya di Teknik Fisika ITB. Apalagi memang butuh penghasilan untuk menghidupi diri dan istri. Alhamdulillah, bukti pertama ayat itu pun saya peroleh.

Gaji sebagai guru honorer sangat pas-pasan, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Saat istri hamil, mulai muncul kebutuhan tambahan yaitu periksa kehamilan istri dan biaya persalinan.



KERJA ITU IBADAH

Alhamdulillah saya dapat info dari teman sesama guru kalau ibu salah seorang murid saya dokter spesialis kandungan. Akhirnya ke sanalah istri memeriksakan kehamilan secara rutin sampai melahirkan dan semua bebas biaya. Saya semakin yakin bahwa Allah memang menjamin rezeki hamba-Nya selama hamba-Nya yakin dan terus berusaha tak kenal lelah.

Demikian seterusnya perjalanan hidup keluarga kami. Selepas jadi guru honorer selama 3 tahun, saya pun diminta pindah mengurus YPM Salman ITB, masjid kampus pertama di Indonesia yang telah banyak melahirkan pemimpin di berbagai instansi pemerintah maupun swasta melalui program pembinaan mahasiswa. Selain itu juga memiliki program di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan pembinaan keluarga. Selama kurang lebih 10 tahun di tempat ini, saya semakin yakin dengan janji Allah pada Al-Qur'an Surah An-Nūr [24]: 32 di awal tulisan ini. Meski gaji tidak begitu besar, namun keberkahannya terasa sekali. Kami bisa membangun rumah tempat tinggal, bahkan saya bisa menyelesaikan kuliah S2 di UPI serta menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kalau hanya mengandalkan dari gaji bulanan rasanya tidak mungkin. Tapi sungguh Allah Maha Kaya dan Memberi rezeki dari jalan yang tidak terduga, rezeki yang halal dan tayibah.

Saat diamanahi menangani Lembaga Pengembangan Pendidikan Salman ITB yang melakukan pembinaan pada sekolah Islam swasta kalangan atas maupun bawah, sempat ada kekhawatiran mengenai pendidikan anak-anak kami.

Apakah mereka bisa menikmati Sekolah Islam yang berkualitas yang rata-rata biayanya tinggi. Sekali lagi, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberi jalan keluar apalagi kami banyak membantu sekolah-sekolah Islam dari kalangan bawah. Alhamdulillah, anak-anak kami dapat bersekolah di lembaga pendidikan yang berkualitas. Sampai akhirnya kami pindah ke Makassar tahun 2011, anak-anak juga dapat menikmati pendidikan di salah satu sekolah Islam terbaik di Makassar.[]

Sukses – Bahagia dengan Kerja Ibadah

Setiap orang dalam hidupnya pasti ingin meraih sukses. Demikian pula dengan kita yang setiap hari bekerja tentu ingin meraih kesuksesan. Sukses dalam aspek pendapatan, karir, keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita dapat melihat orang-orang yang kita kategorikan sukses. Siapakah dia? *Pertama* yaitu mereka yang memiliki harta berlimpah. Dengan hartanya, maka segala kebutuhan hidupnya pun bisa dipenuhi. Rumah besar, mobil mewah, jalan jalan ke seluruh dunia karena uangnya ada. *Kedua* yaitu mereka yang memiliki jabatan atau kedudukan yang tinggi seperti presiden, menteri, anggota dewan, Jenderal, direktur, manajer, dan sebagainya. Dengan jabatan dan kedudukan tersebut, maka dia menjadi orang yang dihormati. *Ketiga* yaitu mereka yang memiliki gelar

keilmuan yang tinggi, mencapai puncak akademik seperti doktor bahkan jika jadi tenaga akademik menjadi profesor. *Keempat* yaitu mereka yang memiliki suami/istri cantik, anak lucu, banyak pengikut, populer, dan dikenal oleh banyak orang seperti selebritis, ketua ormas, atau pemimpin informal di masyarakat.

Pertanyaannya, apakah mereka yang masuk kategori sukses pasti bahagia? Ternyata kenyataan menunjukkan banyak orang kaya, terkenal, jabatan tinggi, bergelar profesor doktor hidupnya tidak bahagia. Jabatan tinggi level menteri, ketua partai, gubernur, walikota, bupati, jenderal, direktur ternyata ditangkap KPK karena korupsi. Bahkan ada artis terkenal yang sampai bunuh diri. Berarti sukses tidak menjadi jaminan hidup akan bahagia. Tapi jangan langsung berpikir kalau begitu tidak usah meraih kesuksesan. Memang tidak semua orang sukses bahagia. Tapi bukan berarti kesuksesan tidak bisa mengantarkan pada kebahagiaan. Karena banyak juga orang sukses yang bahagia. Apa kuncinya?

Harta dapat membuat bahagia jika harta tersebut halal tayibah. Halal berarti didapatkan dengan cara yang baik dan benar bukan dari kejahatan korupsi, pemerasan, pencurian dan manipulasi. Harta yang tayibah yaitu harta yang digunakan untuk kebaikan, memberi manfaat baik ke diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, jika ingin meraih bahagia karena harta, maka perhatikan dua aspek yaitu sumber harta dan penggunaan harta. Hindarilah mendapatkan harta yang haram dan jauhilah menggunakannya untuk keburukan.



KERJA ITU IBADAH

Takhta dapat membuat bahagia jika dijalankan dengan amanah. Seluruh *job responsibility* (tanggung jawab) dan *job description*-nya dapat dipenuhi dengan baik sesuai amanah dari pemberi tugas. Jika dia mendapat amanah untuk mengurus masyarakat, maka sikap amanahnya dapat memberi dampak yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jika dia mendapat amanah mengurus perusahaan, maka sikap amanahnya dapat memberi dampak yang signifikan bagi kemajuan perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Orang yang amanah saat harus melepas jabatannya, maka orang lain akan sedih karena merasa kehilangan. Tentu sangat bahagia rasanya jika saat melepas jabatan orang lain merasa kehilangan, artinya ada hal yang sangat berarti bagi mereka yang telah kita berikan. Orang yang tidak amanah saat harus melepas jabatannya, maka orang lain akan berbahagia karena telah terlepas dari penderitaan. Alangkah menderitanya orang seperti ini. Kepergiannya disyukuri, keberadaannya ditangisi.

Ilmu dapat membuat bahagia jika memberi ilmu tersebut bermanfaat. Jadi kebahagiaan ilmu bukanlah saat diwisuda saja. Itu baru senang karena lulus dengan penuh perjuangan. Pada tataran manfaat, setelah wisuda perjalanan baru dimulai untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Untuk membuktikan kualifikasi yang telah diraih. Dan sungguh sangat membahagiakan jika ilmu yang telah dipelajari tersebut dapat diaplikasikan baik di dunia kerja maupun di kehidupan masyarakat. Ilmu yang bermanfaat akan memandu dan memudahkan kehidupan serta

pahalanya akan terus mengalir sampai akhirat jika diamalkan dengan penuh keikhlasan.

Kebahagiaan dalam keluarga bukanlah hanya karena kecantikan istri atau ketampanan suami. Buktinya, banyak pasangan artis cantik/tampan yang berakhir dengan perceraian. Kebahagiaan dalam keluarga diraih jika suami/istri/anak termasuk kategori insan yang saleh/salehah. Dengan modal itu, seorang suami/istri akan menjadi keluarga yang setia, saling percaya, dan mampu bekerja sama menghadapi kehidupan. Kehancuran rumah tangga sebagian besar berasal dari hilangnya kepercayaan sehingga tidak mampu bekerja sama dan akhirnya memilih perceraian.

Ternyata sukses itu terkait dengan apa yang kita dapatkan, sedangkan bahagia terkait dengan apa yang kita berikan. Segala yang kita dapatkan hanyalah alat, bukan tujuan. Jadi harta, takhta, keluarga, dan ilmu hanyalah alat yang tujuannya memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang lain dan alam semesta. Jika itu terwujud, kemuliaan pun akan kita raih. Mulia karena ada 'warisan' kebaikan dan buah tutur yang baik untuk generasi mendatang. Jika dirangkum:

Sukses Bahagia

Harta ⇒ Halal Thayyib

Takhta ⇒ Amanah

Ilmu ⇒ Bermanfaat

Keluarga ⇒ Setia, saleh/salehah

Doa Orang Aneh

Di zaman pemerintahan Umar ibn Khattab r.a. ada seorang sahabat nabi yang doanya aneh. Saat sedang tawaf mengelilingi Ka'bah biasanya orang banyak berdoa dan memohon kepada Allah. Anehnya sahabat nabi ini hanya satu doanya. Beliau hanya berdoa, "Allaahummaj'alnii minal qaliil" yang artinya "masukanlah aku dalam golongan orang-orang yang sedikit". Doa ini aneh karena 'tidak jelas' permohonannya. Ada seseorang yang mendengar doa tersebut jadi penasaran dan terus mengikutinya sampai selesai tawaf.

Setelah selesai tawaf, orang itu pun mendekat dan bertanya mengapa doanya hanya satu dan juga 'tidak jelas'. Ditanya demikian, sahabat ini pun menjawab, "Saya pernah mendengar Nabi menjelaskan sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang artinya 'sangat sedikit dari hamba-Ku yang pandai bersyukur.' Saya ingin Allah memasukkan saya dalam golongan yang sedikit tersebut, yaitu orang-orang yang pandai bersyukur." Jelaslah sekarang, ternyata doa itu bukanlah doa yang aneh. Doa itu bukanlah doa yang 'tidak jelas'. Justru aneh kalau seseorang tidak ingin menjadi hamba Allah yang bersyukur.

Apa saja nikmat dari Allah yang sering kita lupakan? *Pertama* nikmat kehidupan. Kita menganggap kehidupan itu biasa saja. Baru terasa luar biasa jika ada salah satu anggota keluarga atau tetangga kita yang meninggal dunia. Keluarlah ungkapan nasihat dari Pak Ustadz, "Ingat, hidup pasti akan berakhir, maka mari syukuri dengan beramal kebajikan." Tapi setelah beberapa hari berlalu kita lupa lagi dan kembali pada kebiasaan lama. Padahal nikmat kehidupan ini sungguh nikmat yang luar biasa dari Allah.

Demikian pula dengan kita yang memiliki pekerjaan. Mari kita syukuri, karena dengan pekerjaan itu Allah menjadikan kita mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan dengan relatif mudah. Sering kita anggap biasa saja nikmat pekerjaan ini karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Padahal masih banyak orang yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang cukup. Bekerja juga merupakan anugerah Allah untuk

KERJA ITU IBADAH

mengaktualisasikan diri kita sebagai manusia yang ingin berkarya nyata. Jika manusia bekerja hanya untuk hidup, babi dan monyet pun bekerja untuk hidup. Maka, bedakanlah diri kita dengan hewan melalui karya dan kinerja yang baik. Karya yang memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Selanjutnya nikmat yang paling berharga yang tidak semua manusia peroleh yaitu nikmat keimanan kepada Allah. Dengan nikmat ini, maka seluruh yang Allah anugerahkan dapat kita gunakan untuk kebaikan sebagai persembahan kita kepada-Nya.

Demikianlah Allah memberikan nikmat kepada manusia jumlahnya tidak terbatas. Terhadap seluruh nikmat tersebut Allah tidak meminta bayaran. Allah hanya meminta bersyukur yaitu menggunakan sebaik-baiknya untuk kebaikan. Semoga dengan itu semua Allah menjadikan kita golongan orang yang elit, sedikit, yaitu golongan orang yang bersyukur.

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS Al-Mukminūn [23]: 78).

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Aam. *Kunci Sukses Meraih Cinta Ilahi*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2012.
- Covey, Stephen. *Seven Habits for Effective People*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ilham, Muhammad Arifin. *Mudahnya Meraih Surga Allah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2013.
- Kasali, Rhenald. *Cracking Values*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Pradiansyah, Arvan. *The Seven Laws of Happiness*, Bandung: Kaifa, 2011.
- Pradiansyah, Arvan. *Life is Beatiful*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Pradiansyah, Arvan. *You are not Alone*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Rendra, W.S. *Puisi: Titipan Ilahi*, t.p., 2002.
- Royani, R. *Slide Renungan: Kupu kupu*, t.p., 2004.
- Royani, R. *Slide Presentasi: Arti Hidup*, t.p., 2010.
- Sugema, S. *Al-Qur'an Digital*, t.p., 2003.
- Wibowo, M.A. *Tafakur Gado Gado Simpang Lima*, t.p., 2005.

Riwayat Penulis



Syamril. Dilahirkan di Pekkabata (Pinrang, Sulsel) 20 April 1974. Telah berkeluarga dengan beristrikan Nia Murniati dan dianugerahi 4 (empat) putra/i yaitu Fathiyya (13), Yasmina (11), Aliyya (9), dan Ibrahim (6). Pendidikan SD dan SMP diselesaikan di SDN 28 Pinrang dan SMPN 1 Duampanua, Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian mendapatkan beasiswa dari Yayasan Kalla pada tahun 1989 untuk melanjutkan pendidikan ke SMAN 5 Bandung dan Teknik Fisika ITB (1992). Lalu menyelesaikan S2 di Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2007).

Semasa kuliah aktif di berbagai organisasi dan salah satunya adalah Keluarga Remaja Islam Salman ITB (KARISMA), (1993–1997). Menjadi pengajar bimbingan belajar, mentor siswa SMP dan SMA, staf, Kepala Departemen sampai menjadi Ketua Umum pada Periode XV tahun 1995–1996. Pekerjaan yang telah dilakoni cukup beragam. Pernah menjadi *engineer* di AcET Services Indonesia pada bidang *acoustic and noise control* pada tahun 2000–2004. Namun *passion*-nya ternyata kepada dunia pendidikan dan pengembangan SDM. Berawal sebagai guru Fisika di SMP dan SMA Darul Hikam, Bandung (1999–2002). Lalu menjadi konsultan Pendidikan Salman Al-Farisi, Bandung (2003–2005). Kemudian melalui LPP Salman ITB (2005–2011) menjadi instruktur dan narasumber pada pelatihan-pelatihan seminar guru, siswa dan manajemen sekolah di berbagai kota di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Bergabung dengan Kalla Group sejak Mei 2011 dengan amanah Kepala Bidang Pendidikan Yayasan Kalla. Awalnya merintis pendirian dan pengembangan SMP – SMA Islam Athirah Boarding School Bone yang memberikan beasiswa penuh kepada 80% siswa dari kalangan duaafa berprestasi. Lalu mengembangkan program CSR Yayasan Kalla melalui *Islamic care, educate, community care*, dan *green care*. Juga menjadi konsultan pemerintah Kabupaten Pinrang pada pendirian SMAN 3 Unggulan Pinrang. Kemudian pada bulan Oktober 2011 juga membangun kembali Media Kalla dalam bentuk majalah dan website.



KERJA ITU IBADAH

Selanjutnya pada bulan Juni 2012 diamanahi sebagai Corporate Human Capital Strategic and Development Division Head Kalla Group. Bertugas melakukan standarisasi, supervisi, dan evaluasi *human capital management* di Kalla Group. Juga mengelola Kalla Learning Center dengan layanan pelatihan kepada seluruh karyawan tentang Jalan Kalla dan *leadership and management* untuk level manajerial (*section head, supervisor, manager, general manager*). Selain itu juga melakukan persiapan *leader* masa depan Kalla Group melalui *Management Trainee* dan *Leadership Development Program*. Juga aktif di Ikatan Alumni ITB Sulawesi Selatan (IA ITB – Sulsel) dengan amanah sebagai Sekretaris Umum (2013–2017).

Berkantor di Wisma Kalla Lantai 13 di Jl. Ratulangi No. 8, Makassar. Berbagai tulisannya dapat dibaca di www.mediakalla.com. Dapat dihubungi di email: syamril@hkalla.co.id telepon dan sms ke 08122172829 dan facebook Syamril Al Bugisyi.